

DAFTAR PEMBACAAN ALKITAB KEBAKTIAN RUMAH TANGGA GEREJA KRISTEN PASUNDAN



2025

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 15 Januari 2025

Aku Telah Memanggil Engkau Dengan Namamu Yesaya 43:1-7

Dalam kehidupan sehari-hari, kita pernah mengatakan "You can call me" (terj. kamu bisa panggil saya) untuk memberitahu orang lain nama atau panggilan yang dapat mereka gunakan. Frasa "You can call me" dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar pengenalan diri. Kalimat ini memberikan pilihan kepada orang lain untuk memanggil kita dengan cara yang mereka rasa nyaman. Ini menunjukkan sikap ramah dan sopan dalam berkomunikasi, di mana seseorang tidak hanya menyampaikan informasi tentang diri mereka, tetapi juga menghargai preferensi orang lain dalam percakapan.

Yesaya 43 adalah bagian yang memberikan penghiburan sambil menggambarkan kasih penebusan Allah bagi Israel. Namun, bagian ini juga mengandung kekhawatiran, mungkin menunjukkan kesediaan Allah untuk menukar satu bangsa demi keselamatan bangsa lain. Apakah hubungan erat Allah dengan Israel berarti bahwa bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Etiopia, dan Syeba harus ditolak atau direndahkan?

Dalam Yesaya 43, kita harus memperhatikan bahwa kata kerja penciptaan dalam ayat 1 dan 7 membentuk sebuah *inclusio*, yang mengarahkan pembaca untuk fokus pada tindakan penciptaan oleh Tuhan. Kata *bara* (menciptakan) dan *yetzer* (membentuk) yang digunakan dalam Kejadian 1:1 dan 2:7 menggambarkan fase-fase penciptaan oleh TUHAN. Namun, dalam Yesaya 43, kata-kata ini menunjuk pada umat Israel, bukan untuk alam semesta. TUHAN yang menciptakan segala sesuatu adalah TUHAN yang sama yang menciptakan suatu umat. Akan tetapi, ayat ini lebih menekankan pada tindakan yang lebih intim daripada penciptaan: penebusan.

Konsep *goel* atau penebus kerabat, menjadi inti dari Yesaya 43. *Goel* adalah seorang kerabat yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi, membela, membalaskan dendam, dan menebus anggota keluarga besar. Dalam Kekristenan, pemahaman tentang *goel* seringkali terhubung dengan peran *yibbum* dalam kitab Rut, di mana Boas tidak hanya menyediakan kebutuhan Rut dan Naomi dalam kemiskinan mereka, tetapi juga membesarkan anak-anak untuk suami pertama Rut yang telah meninggal, Mahlon, setelah diyakinkan oleh Rut (Rut 4:10). Namun, tugas utama *goel* dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *goel* bertugas memberikan ancaman pembalasan untuk mencegah kekerasan selama masa kekuasaan (Bil. 35:9-30). Kedua, *goel* bertanggung jawab untuk menebus kerabatnya dari kesulitan ekonomi (Im. 25:48-49). Jika seseorang jatuh miskin hingga harus menjual harta benda atau kebebasannya untuk melunasi utang, *goel* bertugas membayar tebusan agar harta benda atau kebebasan tersebut bisa dikembalikan. Inilah peran penebus yang dibicarakan Tuhan dalam Yesaya 43.

TUHAN menyatakan dengan tegas bahwa Israel tidak perlu takut, karena TUHAN telah menebus mereka (kata kerja dari *goel*) sebagaimana yang tertulis dalam Yesaya 43:1. Selanjutnya, TUHAN menyatakan bahwa Israel adalah milik-Nya dan memanggil mereka dengan nama mereka. Memanggil dengan nama ini menunjukkan keakraban yang mendalam, di mana orang tersebut tidak lagi disebut sebagai "budak" atau "orang Yehuda," melainkan diakui sebagai pribadi seutuhnya. TUHAN meyakinkan Israel bahwa Dia telah bertindak sebagai penebus yang dekat dengan mereka dan akan terus melakukannya. Saat mereka menghadapi air, sungai-sungai, atau nyala api (ay. 2), TUHAN akan menemani dan melindungi mereka. Tidak peduli ke mana mereka dibawa, TUHAN akan menebus anak-anak-Nya dari perbudakan dan penawanan serta mengembalikan mereka kepada keluarga mereka (ay. 5-6).

Lalu, bagaimana dengan Mesir, Etiopia, dan Syeba? Tiga bangsa ini disebutkan sebagai tebusan bagi Israel sebagai tindakan TUHAN yang menghadirkan perlindungan dan penebusan bagi umat Israel. Namun, hal ini tidak menyiratkan bahwa TUHAN tidak mengasihi bangsa-bangsa lain. Ada banyak bagian Alkitab di mana Allah menunjukkan kasih dan kepedulian Tuhan terhadap semua bangsa dan umat manusia, misal dalam kitab Yunus, TUHAN menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang Niniwe. Juga, pelayanan Yesus menjangkau orang-orang bukan Yahudi dan menekankan

kasih Allah bagi seluruh dunia (bdk. Yoh. 3:16). Kasih-Nya menjangkau semua bangsa. Penyebutan tiga bangsa tidak meniadakan kasih-Nya kepada bangsa-bangsa lain.

Mari kita hayati tindakan TUHAN dalam bacaan saat ini. Tindakannya mendalam, terlebih Ia memanggil engkau (=kita) dengan namamu (=nama kita). Gambaran kedekatan-Nya dengan umat-Nya, termasuk kita menjadi dasar bagi kita menjalani hari-hari mendatang. Meski kita tidak memungkiri bahwa hidup yang serba tidak pasti dan tidak menentu serta dilingkupi dengan perasaan-perasaan: ketakutan, kecemasan, dan berbagai perasaan lainnya. Namun, kita mesti memegang janji-Nya dengan teguh: kita adalah milik TUHAN dan Ia juga yang menebus. Itulah cinta kasih-Nya yang agung yang dinyatakan bagi kita.

Pertanyaan Pendalaman

1. Bagaimanakah Saudara mengetahui bahwa Tuhan telah memanggil kita dan mengklaim kita sebagai milik-Nya memberikan penghiburan dan jaminan dalam kehidupan kita sehari-hari?
2. Dengan cara apa kita dapat merangkul dan merespons kasih dan perlindungan Allah pada saat-saat yang penuh ketakutan dan ketidakpastian?

(Titin Meryati Gultom)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 22 JANUARI 2025

Pengantin Tuhan Yesaya 62:1-5

Pengantin Tuhan? Istilah pengantin Tuhan terlanjur menjadi negatif saat dipakai oleh para teroris. Mereka yang melakukan bom bunuh diri mengaku diri sebagai pengantinnya Tuhan. Kalau Tuhan itu pengasih, Ia penuh rahmat bagi semua orang, mengapa Ia izinkan kekerasan dilakukan? Terorisme dan segala bentuk kekerasan atas nama Tuhan bertentangan dengan hakikat dan keberadaan Tuhan itu sendiri. Pengantin Tuhan itu sejatinya tidak negatif. Ia justru menjadi metafora yang positif.

Alkitab yang kita baca saat ini menyajikan metafora "Tuhan dan perempuan kesukaan-Nya." Tuhan digambarkan laksana seorang suami, dan Israel menjadi istri-Nya. Metafora ini tentu hendak menggambarkan kedekatan dan keintiman Tuhan dengan umat-Nya. Bukan hanya itu, Tuhan adalah sosok yang begitu setia. Israel tadinya lari meninggalkan Tuhan. Karenanya Israel menjadi "perempuan terlantar. Namun, Suami yang setia ini selalu menunggu Israel pulang.

Tuhan menunggu bukan berarti Tuhan hanya berdiam diri secara pasif menunggu Israel. Bagian firman ini justru menggambarkan bahwa Tuhan tidak diam. Ia aktif berkarya untuk menegakkan lagi kepala perempuan-Nya ini. Tuhan bertindak untuk membuat kebenaran Israel kembali bersinar. Tuhan berkarya untuk memberikan anugerah keselamatan bagi mereka. Mereka dibawa pulang dari pembuangan di Babel.

Firman Tuhan yang digambarkan secara metaforik itu melukiskan hubungan Tuhan dengan umat-Nya seperti hubungan kekeluargaan yang hangat, penuh kasih, dan Tuhan menjadi kepala keluarga yang sesungguhnya. Kita dan keluarga kita adalah pengantinnya Tuhan. Sebagaimana Tuhan setia kepada Israel, Tuhan yang sama juga setia kepada kita. Tuhan mau supaya kita selalu dekat dan intim dengan-Nya. Maka, mari kita bangun keluarga kita supaya terus dekat dengan Tuhan; melalui doa, pembacaan dan perenungan firman, juga persekutuan dan pelayanan.

Selain itu, Tuhan juga mau supaya kita saling setia sebagai suami dan istri. Tuhan mau kita saling menghormati sebagai orang tua dan anak. Tuhan mendambakan kehidupan adik dan kakak yang penuh kasih sayang. Bahkan, Tuhan inginkan supaya kita dapat menjadi keluarga yang memberikan teladan baik kepada keluarga lain dan masyarakat. Mengapa? Sebab kita ini pengantin-Nya.

Saat kita menyebut nama Tuhan, itu berarti kita mengucapkan salam damai, bukan kekerasan. Saat kita memanggil nama-Nya yang kudus, itu berarti kita mau hidup dalam integritas dan kekudusan. Saat kita mengaku diri sebagai bagian dari keluarga Allah, itu berarti kita mau menyatakan kasih-Nya yang universal kepada semua orang.

Memang, tidak mudah menjadi pengantin Tuhan di tengah kehidupan masa kini yang sarat dengan godaan. Zaman ini, orang lebih gemar bersaing daripada berkolaborasi. Bahkan, di rumah tangga saja, seorang adik dan kakak bisa saling bersaing untuk mendapatkan warisan. Apalagi, dalam kehidupan sosial; orang bersaing untuk memenuhi ambisi dalam berbagai aspek, seperti ekonomi dan politik. Dalam konteks demikian, kita sebagai pengantin Tuhan diajak untuk mewujudkan gaya hidup yang berbeda. Allah mau supaya kebenaran-Nya bersinar di dalam kita!

Pertanyaan Pendalaman

1. Apa saja yang membuat kita mudah lari meninggalkan Tuhan, padahal Ia selalu setia pada kita?
2. Bagaimana kita memperkuat keluarga agar menjadi keluarga Allah yang memberikan teladan?

(Hariman A. Pattianakotta)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 29 JANUARI 2025

Disatukan Roh Untuk Mengabarkan Injil 1 Korintus 12:12-31

Ungkapan tentang “Kristen Progresif” yang tercetus oleh seseorang *influencer* rohani dalam media sosial beberapa waktu yang lalu sempat menimbulkan pro dan kontra dalam kehidupan bergereja. Respons yang muncul beragam. Ada yang cukup santai menanggapi, tetapi juga ada yang cukup keras bereaksi. Ada yang memberikan respons, “*biar saja orang Kristen ribut sendiri gontok-gontokkan*” atau ada yang juga menyayangkan adanya tokoh agama yang memberikan respons, tidak mencerminkan kasih. Apa yang ditampilkan itu bukan saja memberikan kesaksian yang buruk di dalam kehidupan Gereja atau sesama orang Kristen, tetapi juga memberikan kesaksian yang buruk kepada orang lain. Pemberitaan kabar baik, terkait dengan pengharapan, kasih, pembebasan akan sulit dilakukan jika orang Kristen sendiri tidak bisa merespons perbedaan yang ada dengan sikap kesatuan, saling melengkapi dalam mengedepankan kasih. Berbagai perbedaan itu juga menjadi sebuah kenyataan yang ada dalam kehidupan di jemaat kita masing-masing. Ketika orang percaya tidak menghayati kesatuan Roh dalam menghayati visi dan misi bersama, perbedaan bisa menjadi potensi yang mengancam kesatuan di jemaat dalam menghayati tugas panggilannya mengabarkan Injil.

Korintus adalah kota besar yang terdiri dari berbagai macam budaya dan gaya hidup, memiliki banyak tantangan dalam mewujudkan Injil. Tantangan eksternal bagi jemaat Korintus di antaranya penyembahan dewi Afrodite, gambaran sebagai kota yang “liar”, dan berbagai macam kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Selain itu dari internal, perbedaan tradisi kelompok Yahudi dan bukan Yahudi bisa menjadi potensi terhambatnya Injil diberitakan (Alkitab Edisi Studi).

Bagian 1 Korintus 12:12-31a, merupakan bagian nasihat Rasul Paulus yang menyoroti kesatuan tubuh Kristus dengan berbagai macam perbedaan dan peran anggotanya. Kristus yang tidak ada lagi secara badani, hadir dalam masing-masing orang percaya sebagai sebuah persekutuan. Orang percaya disimbolkan sebagai tubuh Kristus yang memiliki anggota tubuh yang berbeda-beda, dengan fungsi atau peran yang berbeda, tetapi harus saling melengkapi untuk satu tujuan. Penekanan akan “satu Roh” (ay. 13), bermakna bahwa umat disatukan oleh Roh untuk bisa bergerak bersama dalam satu “tubuh”, saling melengkapi walaupun memiliki peran yang berbeda. Ada upaya saling mendukung yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh, sambil tetap menjalankan peran masing-masing dalam satu tujuan. Pusat kesatuan kehendak itu ada dalam tuntunan Roh Kudus, digerakkan oleh Roh Kudus (Barclay, 2009).

Dalam situasi perbedaan itu, Paulus menasihati untuk “berusaha memperoleh karunia yang paling utama” (ay. 31). Kasih adalah karunia utama. Maka, Paulus menasihati umat untuk menghayati kuasa Roh Kudus, dengan menjalankan hidup dengan penuh kasih di antara perbedaan ada.

Dalam kehidupan kita berkeluarga atau berjemaat, kita mewujudkan Injil keselamatan itu sebagai respons syukur kita karena diselamatkan. Jangan biarkan perbedaan yang ada di tengah-tengah keluarga atau jemaat menjadi potensi perpecahan. Dalam realitas perbedaan yang ada, kita dituntun untuk menghayati Roh Kudus. Roh Kudus Sang Pemersatu, mengarahkan kehidupan kita, bahkan menuntun kita agar mau saling melengkapi. Dalam Roh Kudus, perbedaan tidak menjadi potensi perpecahan. Perbedaan dan keunikan masing-masing justru menjadi alat untuk mewujudkan kabar baik. Hidup di dalam dan digerakkan Roh Kudus, memampukan orang percaya untuk menundukkan ego, dan dengan rendah hati saling melengkapi untuk mewujudkan Injil. Dengan demikian, Injil yang disampaikan senantiasa berdampak positif dalam kehidupan, menjadi berkat dan memuliakan nama Tuhan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Bagaimana cara Saudara menghayati hidup dalam Roh Kudus untuk mewujudkan Injil?
2. Apa tantangan Saudara untuk saling melengkapi dalam setiap perbedaan yang ada, sehingga perbedaan tidak menjadi potensi perpecahan, tetapi menjadi kekayaan dalam mewujudkan Injil?

(Daniel Adi Priyatmoko)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 5 FEBRUARI 2025

Bersedia Memberitakan Kabar Baik Demi Kehidupan Sosial Yang Lebih Baik Yeremia 1:4-10

Yeremia adalah seorang nabi yang berasal dari keturunan seorang Imam bernama Abyatar yang bekerja dan melayani pada masa pemerintahan raja Daud. Pada usia 20 tahun, Yeremia telah mendapat panggilan dari Tuhan untuk menyampaikan suara Allah kepada orang-orang Yehuda. Yeremia bekerja dan melayani Allah melalui kehidupan umat Yehuda sejak tahun 627-587 SM pada masa pemerintahan Yosia, Yoahas, Yoyakim dan Zedekia. Tugas perutusan Yeremia terdiri dari dua tugas utama, yaitu menyampaikan kabar dukacita (penderitaan dan malapetaka) dan sukacita (pengharapan dan pembebasan).

Allah menyuruh Yeremia menyampaikan kabar dukacita karena Allah melihat perilaku bangsa Yehuda yang tidak setia kepada Tuhan pada masa pemerintahan raja Yoyakim. Bangsa Yehuda menyembah ilah-ilah lain dan para pemimpin lebih memilih mengandalkan kuasa dan kekuatan militer daripada mengandalkan kuasa dan kekuatan Tuhan. Kenyataan ini membuat Yeremia sebagai nabi utusan Allah bersedih karena ia tahu dan sadar bahwa Allah sangat bersedih dan kecewa melihat tingkah laku bangsa Yehuda yang sangat dikasihi-Nya tidak mencerminkan kehidupan sosial yang benar sebagai umat Allah. Mereka tidak mengasihi sesama manusia seperti diri mereka sendiri dan mereka juga tidak mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.

Yeremia tidak hanya bersedih dengan perbuatan bangsa Yehuda melainkan juga ia kecewa terhadap perilaku raja Yoyakim sebagai pemimpin yang tidak berintegritas dan tidak dapat diteladani oleh umat dan bangsa. Dalam perspektif Yeremia, sejatinya seorang pemimpin bangsa Yehuda harus berani memimpin rakyat Yehuda untuk selalu belajar hidup setia kepada TUHAN yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir dan tetap memelihara perjanjian Allah dengan mereka untuk selama-lamanya. Yeremia ingin agar bangsa Yehuda hidup tidak menyimpang dari setiap perjanjian yang diadakan oleh Allah mulai dari perjanjian Allah dengan abdi Allah, Musa. Bangsa Yehuda seharusnya belajar hidup menaati dan menempatkan hukum Allah di atas segala kepentingan pribadi dan komunitas yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Namun, ternyata seruan dan peringatan Yeremia tersebut telah diabaikan oleh bangsa Yehuda sehingga Allah menyuruhnya menyampaikan berita dukacita yang karena penjajahan yang akan dilakukan oleh Babel terhadap mereka. Bahkan, Yoyakim, pemimpin bangsa Yehuda akan dibunuh oleh Nebukadnezar, raja Babel. Akhirnya nanti setelah bangsa Yehuda ditaklukkan oleh kerajaan Babel, maka sebagian pemimpin dan rakyat akan dibawa ke pembuangan dan hidup di sana untuk beberapa waktu lamanya. Tidak berhenti sampai pada pemberitaan kabar dukacita, Nabi Yeremia jugaewartakan kabar sukacita yang berisi tentang suatu perubahan sosial yang akan terjadi dalam kehidupan bangsa Yehuda. Setelah dukacita, Allah akan menghadirkan pengharapan dan membaharui janji antara Allah dengan bangsa Yehuda. Allah akan membawa bangsa Yehuda mengalami kehidupan baru yang lebih baik.

Yeremia adalah seorang pribadi yang memiliki dan menyadari kelemahan dan keterbatasan sebagai manusia biasa, tetapi ia bersedia untuk melaksanakan tugas panggilan dan perutusan dari Allah di dalam kehidupan umat dan komunitas bangsa Yehuda. Ia hadir di tengah realitas kehidupan bangsa Yehuda yang sedang tidak baik-baik saja dengan dua tugas utama, yaitu memberitakan kabar dukacita dan sukacita. Tujuannya agar bangsa Israel mendengar, sadar dan berbalik ke dalam pelukan Allah yang sangat mengasihi mereka. Yeremia menjadi kawan sekerja Allah yang fokus memberitakan kehendak Allah dan bukan keinginan dirinya sendiri.

Allah membutuhkan rekan kerja seperti Nabi Yeremia untuk membawa perubahan sosial yang lebih baik. Allah membutuhkan saudara dan saya untuk memberitakan kehendak-Nya dalam berbagai musim kehidupan. Setiap pribadi dan komunitas pasti ingin mengalami kehidupan sosial yang lebih baik dari waktu ke waktu. Kehidupan sosial yang baik adalah dampak langsung dan dapat menjadi cerminan dari kehidupan pribadi yang juga benar dengan Allah. Kehidupan sosial kita tidak akan berubah semakin baik apabila kita menjalani hidup yang sangat individualis dan egois. Kita hidup dengan prinsip bahwa semua ada padaku, keluargaku, dan gerejaku. Gaya hidup yang mementingkan diri sendiri akan menghambat kita menjadi pembawa kabar baik bagi sesama dan kehidupan. Gaya hidup yang sangat egois akan perlahan-lahan mengikis dan menggerus kepekaan sosial, kepedulian, simpati dan empati kita terhadap sesama. Oleh karena itu, kita perlu mempertajam telinga dan

memberi hati untuk mendengar dan menerima suara Tuhan sehingga kita dapat bersedia dengan berani memberitakan kabar baik demi kehidupan sosial yang sesuai kehendak Allah.

Pertanyaan Pendalaman

1. Menurut Saudara, apa makna dan ciri-ciri kehidupan sosial sesuai kebenaran Allah?
2. Apa yang terkadang menjadi tantangan dan hambatan terberat bagi Saudara/i dalam memberitakan kabar baik demi kehidupan sosial yang lebih baik?

(Audra S. Rumsayor)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 12 Februari 2025

Jangan Takut, Tuhan Menguduskan Setiap Hamba-Nya Yesaya 6:1-13

Pada tahun 2024 yang lalu, sebagai masyarakat dan bangsa Indonesia, kita mendengar berita yang dapat membuat kita menjadi takut dan was-was, yaitu kabar bahwa seluruh wilayah Nusantara ini akan diguncang gempa Megathrust. Sebagai warga GKP yang tinggal dan hidup di Wilayah Pulau Jawa Bagian Barat, kita merasa lebih khawatir dari masyarakat di luar Jawa, karena diberitakan juga bahwa gempa tersebut dapat mengakibatkan terbelahnya Pulau Jawa.

Yesaya sebagai seorang yang dipersiapkan untuk menerima panggilan sebagai nabi Tuhan, menghadapi goncangan besar saat malaikat-malaikat Tuhan menjumpainya, suara seruan para malaikat membuat alas ambang pintu rumah bergoyang dan rumah itu pun penuh dengan asap. Syair nyanyian malaikat yang menyatakan kekudusan Tuhan semesta alam, membuat Yesaya merasa amat tidak layak, bahkan melalui perkataannya, Yesaya menyatakan: *"Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun matakulah telah melihat Sang Raja, TUHAN semesta alam."*

Selanjutnya kita mendengar percakapan antara Tuhan dan Yesaya, dan diakhiri dengan pertanyaan Yesaya: *"sampai berapa lama, ya Tuhan?"* Alkitab memberitakan bagaimana jawaban Yesaya setelah menerima pengudusan dengan bara api yang disentuhkannya pada mulutnya, Yesaya menjawab pertanyaan: *"Siapakah yang Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Kita?"* Dengan tegas Yesaya menjawab: *"Ini aku, utuslah aku!"* Sebagai pembawa Kabar Baik yang Tuhan utus dalam kehidupan Gereja Kristen Pasundan, firman Tuhan hari ini menegaskan ulang bahwa sebagai hamba-hamba-Nya, kita telah dikuduskan untuk melanjutkan karya kita untuk membawa kabar baik kepada dunia di sekitar kita. Kita mengetahui bahwa dalam melaksanakannya kita akan selalu diperhadapkan dengan perasaan takut yang terjadi oleh beberapa hal:

1. Kita takut karena kita adalah orang-orang yang lemah dan masih melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Kita khawatir apa yang kita perbuat akan menjadi sesuatu yang tidak berguna dan sia-sia karena kelemahan-kelemahan kita. Namun hari ini kita patut bersyukur, karena kita dipanggil, sama seperti Yesaya, bukan karena kebaikan dan kehebatan kita, tetapi justru karena kita adalah orang-orang yang penuh dengan kelemahan. Yang penting kita lakukan adalah sama seperti Yesaya, dalam melaksanakan tugas pelayanan kita, kita harus secara terus menerus mau bertanya kepada Tuhan dan mencari jawaban-Nya melalui doa-doa kita, melalui pembacaan dan perenungan firman Tuhan, baik secara pribadi maupun persekutuan. Jawaban Tuhan melalui firman-Nya yang diberitakan setiap saat, dengan perenungan dan refleksi yang mendalam, kita akan mendengar apa yang Tuhan kehendaki untuk kita lakukan. Hal yang tak boleh dilupakan untuk juga selalu diperhatikan adalah apa yang Tuhan sedang perbuat melalui kehidupan nyata kita, baik dalam suka maupun duka, dalam senang maupun susah, dalam kehidupan biasa-biasa saja terlebih pengalaman luar biasa, Allah sedang memberikan petunjuk mengenai apa yang seharusnya kita perbuat sebagai hamba-hamba-Nya.
2. Kita seringkali juga mengalami rasa takut dan khawatir oleh berbagai hal yang terjadi di dunia ini. Tidak hanya berita tentang Megathrust, tetapi juga perkembangan teknologi komunikasi-informasi yang luar biasa yang secara positif banyak manfaatnya untuk kita, keluarga, gereja, dan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif terhadap relasi sosial antara kita dengan keluarga, relasi antara warga jemaat/ gereja, relasi antar bagian masyarakat. Konteks nabi Yesaya saat itu pasti sangat menakutkan bagi Yesaya dalam melaksanakan panggilan kenabiannya, sehingga ia bertanya: *Sampai berapa lama, Ya Tuhan? Hanya Tuhan satu-satunya penolong kita dalam menghadapi semuanya itu. Tuhan mampu menjawab dengan jelas, tegas dan pasti maka kita akan dikuatkan-Nya untuk melanjutkan karya-karya kita dengan baik, terencana dan terbuka untuk melibatkan Tuhan dalam setiap langkah kehidupan kita.*

Pertanyaan Pendalaman

1. Perasaan takut apa saja yang masih muncul ketika Saudara melaksanakan panggilan pelayanan Saudara sebagai hamba-hamba-Nya? Ceritakanlah pengalaman Saudara dalam mengatasinya!
2. Bagaimana caranya agar ketika berdoa dan mendengarkan firman Tuhan, Saudara sungguh-sungguh mendapatkan jawaban Tuhan atas berbagai pergumulan perasaan takut kita?

(Engkih Gandakusumah)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 19 FEBRUARI 2025

Bertahan Dalam Ketidakmudahan Yeremia 17:5-10

Pohon yang kokoh tidak terukur dari batang yang besar dan tinggi, melainkan dari akar yang kuat yang menancap jauh ke tanah sehingga mampu menopang pohon untuk tetap bertahan dan berdiri tegak menghadapi angin kencang, hujan deras, atau bahkan gempa bumi. Seperti pohon yang memerlukan akar yang menancap jauh ke kedalaman tanah, manusia pun bergantung penuh pada Allah yang menopang hidupnya. Namun demikian, tidak semua pohon memiliki akar yang kuat. Pohon yang hidup dengan akar yang dangkal dan lemah tentu rapuh dan mudah tumbang. Melalui perenungan tentang pohon dan akarnya, Umat Tuhan akan merenungkan kembali pengalaman Bangsa Yehuda ketika mereka berada di dalam masa pembuangan.

Yeremia 17:5-10¹ adalah teks yang dihadirkan kala Bangsa Yehuda berada di dalam pembuangan di Babel. Nabi Yeremia, di Kerajaan Israel Selatan (Yehuda), menegaskan pentingnya berharap hanya kepada Tuhan. Mereka tidak perlu merasa gentar terhadap ancaman bangsa Asyur, Mesir, dan Babel yang mengitari mereka - apalagi sampai berpaling dari Allah kepada berhala-berhala demi mencari keselamatan dan kesejahteraan. Nabi Yeremia menandakan bahwa mereka tidak akan memperoleh keselamatan dengan beraliansi dengan salah satu bangsa dan melawan bangsa lainnya. Tindakan ini adalah sia-sia sebab tindakan tersebut justru mendatangkan kerugian; raja-raja mereka ditawan, dibuang, bahkan dieksekusi.²

Bangsa Yehuda rapuh ketika berhadapan dengan tekanan dan bahaya. Mereka rentan tergoda untuk mencari pertolongan di luar kehendak Allah. Mereka tidak setia kepada Allah sekalipun sudah diperingatkan berulang kali oleh Nabi Yeremia. Mereka memilih untuk mempersembahkan kurban bagi dewa-dewi Kanaan yang pada akhirnya pun tidak dapat menolong mereka dari kemalangan. Sebaliknya, pengabdian mereka kepada dewa-dewi Kanaan justru membuat Allah marah. Allah membiarkan mereka ditaklukkan oleh bangsa asing, kehilangan kebebasan, dan menderita kemiskinan.³

Umat Tuhan, pada titik tertentu di dalam kehidupan, kita akan berhadapan dengan banyak pilihan. Di dalam pilihan-pilihan yang ditawarkan, sudahkah kita jeli dan menjadi bijak dalam memutuskan apa yang menjadi pilihan kita? Apakah dalam ketidakmudahan dan pergumulan, kita bertahan dalam pengharapan kepada Allah bak pohon yang tidak pernah layu di musim kering, yang tidak pernah berhenti menghasilkan buah; yang selalu berupaya menjadi pribadi yang mampu bertahan di tengah tantangan?

Pertanyaan Pendalaman

1. Menurut Saudara, apa yang membuat Bangsa Yehuda berpaling dari Allah?
2. Marilah berbagi pengalaman berhadapan dengan pilihan-pilihan yang tidak mudah dalam mempertahankan iman kepada Allah!

(Shella G.V. Mawene)

¹ Yeremia 17 adalah satu dari lima teks yang dikenal sebagai konfesi-konfesi Yeremia. Konfesi Yeremia menuturkan kondisi batin sang nabi dari sudut pandang orang pertama. Kitab Yeremia adalah salah satu kitab kenabian terpanjang yang memuat nubuat-nubuat mengenai bangsa Israel, Yehuda, dan bangsa-bangsa asing, tetapi yang menjadi fokus utama dari kitab ini adalah kehidupan sang nabi sendiri; tentang kondisi psikologis Yeremia di tengah tekanan pelayanan kenabiannya. Chandra Julianto, "Perkembangan Penafsiran Konfesi-Konfesi Yeremia," *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 SE-Artikel (June 1, 2019), <https://doi.org/10.47754/jaa.v15i1.340>.

² Sally Neparassi, *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 88.

³ Neparassi, 89.

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 26 FEBRUARI 2025

Belajar Dari Yusuf : Mengampuni Dan Memaafkan Untuk Kehidupan Yang Lebih Indah Kejadian 45:1-15

Ada pepatah mengatakan: "tak kenal maka tak sayang", sudah kenal baru kemudian kita dapat memiliki rasa sayang. Kebenaran dari pepatah ini adalah, tidak mungkin seseorang dapat langsung memiliki rasa sayang kepada orang asing atau orang yang belum dikenal. Akan menjadi aneh dan tidak masuk akal, jika ada orang yang langsung dapat memiliki rasa sayang, kepada seseorang yang asal usulnya saja dia belum ketahui, atau kepada orang yang baru saja ia jumpai.

Kejadian 45, mengangkat momen penting ketika Yusuf membuka identitas aslinya kepada saudara-saudaranya. Berawal dari kelaparan hebat yang menimpa Mesir dan Israel, ketika kekurangan kebutuhan pokok itulah saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir untuk membeli gandum agar ada kesinambungan kehidupan (Kej. 42-43). Yusuf melayani saudara-saudaranya dengan penuh *hospitalitas* tanpa membuka identitas (Kej. 44). Kemudian Yusuf, membuat sebuah taktik seolah-olah anak-anak Yakub ini melakukan kecurangan agar ia dapat menahan Benyamin. Namun, Yehuda, sang kakak, rela berkorban dengan menyerahkan diri untuk ditahan sebagai ganti Benyamin, adiknya. Yehuda kuatir akan terjadi hal buruk terhadap Yakub (ayahnya) jika Benyamin tidak diizinkan pulang, mengingat Benyamin adalah anak bungsu kesayangan Yakub setelah Yusuf tidak ada.

Taktik yang dilakukan Yusuf cukup berhasil sehingga Yusuf punya kesempatan untuk bicara dari hati ke hati dengan saudaranya tanpa kehadiran seorang pun pejabat Mesir. Di sinilah momen penting itu tercipta. Momen yang mengharu biru, di mana Yusuf membuka identitas aslinya. Menarik untuk dilukiskan, Yehuda dan saudara-saudaranya seharusnya merasakan sukacita yang luar biasa berada di momen yang penuh haru. Namun yang terjadi justru kebalikan dari makna pepatah di atas. Bukan setelah mengenal lalu makin memiliki sayang, yang ada justru adalah sebaliknya setelah tahu bahwa yang melayani dan memberi mereka gandum itu adalah Yusuf, mereka malah tak dapat berkata-kata. Mereka semakin ketakutan dan gemetar (ay. 3).

Ada apa dengan Yehuda dan saudara-saudaranya, sehingga tak mampu berkata-kata, ketakutan dan gemetar ketika Yusuf memperkenalkan diri? Selidik punya selidik, Yehuda dan saudara-saudaranya justru merasakan penyesalan mendalam. Dahulu mereka telah memperlakukan Yusuf dengan kejam, bengis dan kasar. Ia yang dulu diperlakukan kejam, kini menjadi pejabat (orang kepercayaan Firaun). Karena itu, sangat wajar jika kemudian, Yehuda dan saudara-saudaranya ketakutan dan gemetar. Penyesalan memang tidak pernah datang di awal kisah, penyesalan selalu datang di akhir kisah hidup manusia. Selain penyesalan dan rasa bersalah, tentu saja Yehuda dan saudara-saudaranya ketakutan, karena mereka berpikir cepat atau lambat rekayasa kematian Yusuf akan terbongkar oleh Yakub, ayah mereka.

Melihat situasi yang demikian, apakah kemudian Yusuf merasa puas, dan mengatakan; "syukurin loh", "*puas loh* sekarang, rancangan jahat kalian dulu pasti akan terbongkar"? Yusuf tidak demikian. Yusuf justru memilih untuk menenangkan saudara-saudaranya. Mari perhatikan; "*Tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu*". (ay.5). Kalimat yang Yusuf gunakan jauh lebih menyejukkan hati saudara-saudaranya. Bahkan melalui penuturan tersebut, Yusuf hendak membuka cara pandang saudara-saudaranya bahwa **Tuhan selalu punya cara untuk mengubah kepahitan hidup menjadi kebahagiaan**. Mari belajar dari Yusuf bahwa dengan mengampuni dan memaafkan, kita sedang membuat langit dihiasi pelangi dengan ragam warna. Dengan mengampuni dan memaafkan, kita sedang menyambut kehidupan yang jauh lebih indah. Pengampunan menjadi kunci untuk kita dapat melangkah bebas dan nyaman menyongsong masa depan yang penuh harapan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Menurut saudara, apakah yang menghambat seseorang sehingga sulit mengampuni orang lain?
2. Bagaimana cara saudara memahami rencana Tuhan saat mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain?

(Andris Suhana)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 12 MARET 2025

Keselamatan Di Dalam Kristus Roma 10:8-13

Dalam Roma 10:8-13, Paulus mengungkapkan inti dari iman Kristen, yaitu bahwa keselamatan tersedia bagi semua orang yang berseru kepada nama Tuhan. Ayat-ayat ini menegaskan pentingnya iman dan pengakuan dalam hidup kita sebagai orang percaya. Firman Allah tidak jauh dari kita; Ia hadir dalam hati dan mulut kita (Rm. 10:8). Ini menunjukkan bahwa iman bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi bisa diakses dan diterima oleh setiap orang. Paulus menekankan bahwa "siapa saja yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan" (Rm. 10:13). Ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan dalam kasih Allah; keselamatan ditawarkan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang, ras, atau status sosial. Ini adalah pengingat bahwa Allah tidak pilih kasih dan siap mendengarkan setiap seruan dari hati yang tulus. Untuk diselamatkan, seseorang harus mengaku dengan mulut bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya di dalam hati bahwa Allah membangkitkan-Nya dari kematian (Rm. 10:9-10). Ini menegaskan pentingnya iman yang aktif, di mana iman harus diungkapkan melalui pengakuan. Iman bukan hanya sekadar keyakinan pribadi, tetapi juga harus diungkapkan melalui pengakuan di mulut. Ini menunjukkan hubungan erat antara iman dan tindakan; iman sejati akan melahirkan pengakuan yang nyata.

Berseru kepada Tuhan adalah respons kita terhadap kasih dan anugerah-Nya. Dalam situasi sulit, seperti yang dialami bangsa Israel ketika mereka berada di Mesir, Tuhan mendengarkan seruan mereka dan membebaskan mereka dari penindasan (Ul. 26:6-10a). Hal ini mengajarkan kita bahwa dalam setiap kesulitan, kita harus berseru kepada Tuhan dengan penuh percaya, karena Dia adalah sumber pertolongan kita. Sekalipun Ia tidak terlihat langsung dengan mata kita, tetapi perlindungan dan keselamatan-Nya selalu melingkupi kita dalam segala kondisi apapun. Kasih-Nya tidak terbatas pada ruang dan waktu. Saat kita mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta menerima firman-Nya, kita juga perlu memberikan pengakuan yang benar melalui ucapan kita. Pengakuan yang tepat ini merupakan hasil dari iman yang hidup. Ini menunjukkan bahwa hati dan mulut memiliki peran masing-masing dalam proses keselamatan kita. Kita percaya di dalam hati, tetapi kita juga harus mengakui dengan mulut, dan keduanya harus berjalan beriringan. Mempercayai di dalam hati saja tidak cukup; pengakuan melalui mulut kita juga diperlukan. Oleh karena itu, apa yang kita percayai harus sejalan dengan apa yang kita nyatakan. Iman dan pengakuan kita akan mempengaruhi hidup kita serta memandu kita menuju keselamatan, kesembuhan, pembebasan, dan segala berkat dari Tuhan.

Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk tidak hanya menerima keselamatan tetapi juga untuk memberitakan kabar baik ini kepada orang lain. Kita harus menjadi saksi yang hidup tentang kasih Kristus dan mengajak orang lain untuk berseru kepada-Nya. Setiap tindakan kita seharusnya mencerminkan iman kita dan menjadi dorongan bagi orang lain untuk mengenal Kristus dan bukan malah bertindak sebaliknya. Mari kita ingat bahwa keselamatan adalah anugerah yang diberikan secara cuma-cuma kepada semua yang percaya dan berseru kepada nama Tuhan. Sebagai respons atas anugerah ini, marilah kita hidup dalam iman yang aktif, mengakui Yesus sebagai Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita, dan memberitakan kabar baik ini kepada dunia di sekitar kita.

Pertanyaan Pendalaman

1. Apa yang Saudara percayai tentang Yesus Kristus, dan bagaimana Saudara mengakui-Nya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Keselamatan seperti apakah yang Saudara alami selama menjadi seorang Kristen?

(Nia Mardyanti Sirait)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 19 MARET 2025

Meneladani Dia Untuk Saling Membangun Filipi 3:17-4:1

"Dia lebih mudah menyebutkan beberapa kekurangan dirinya daripada kelebihan dirinya. Bagi dia, melakukan dan mencontoh sesuatu yang negatif lebih mudah daripada sesuatu yang baik dan positif". Itu satu cerita dari pengalaman seorang psikolog dengan kliennya. Hal ini memperlihatkan realitas kehidupan bahwa kehidupan kita diliputi sesuatu yang positif-negatif. Kita perlu bertindak dengan bijak dalam menyikapinya. Ini juga menjadi pesan Paulus bagi Jemaat Filipi.

Filipi pada saat itu merupakan kota penting di Makedonia, yang konteks kehidupannya tidak terlepas dari penyesat-penyesat. Paulus mengingatkan Jemaat Filipi untuk tetap setia kepada Injil Kristus dalam Filipi 3:17-4:1. Perikop ini memperlihatkan nasihat Paulus bagi Jemaat Filipi yang terdiri dari 3 bagian:

1). Meneladani mereka (Flp. 3:17-19)

Paulus tidak bermaksud untuk memaksakan cara hidupnya kepada mereka. Paulus menyebutkan *ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka*. Kata *perhatikan* menegaskan bahwa umat harus mencontoh mereka (kawan-kawan sekerja Allah atau anggota-anggota lain di Filipi) yang selalu ingin mengenal Kristus. Nasihat ini disampaikan sungguh-sungguh oleh Paulus sehingga dia kerap kali menyampaikan sambil menangis. Paulus berharap umat tidak mencontoh penyesat-penyesat karena kesudahan mereka ialah kebinasaan, ilahnyalah perut mereka, kemuliaannya ialah aib mereka, dan pikirannya tertuju kepada perkara duniawi (Flp. 3:18-19). Paulus melihat kelompok ini sebagai model yang negatif. Melalui teks ini, kita diajak untuk meneladani Kristus, Paulus, dan orang-orang lain yang memberikan teladan baik dalam kehidupan kita.

2). Dia memampukan kita untuk melakukan perubahan (Flp. 3:20-21)

Alasan Paulus menasihati umat untuk meneladani dan memperhatikan karena umat Allah berbeda dengan seteru salib Kristus. Kebanyakan orang pada saat itu memandang Kaisar sebagai penyelamat karena dia dapat menaklukkan segala sesuatu. Namun Paulus mempunyai cara pandang yang berbeda. Filipi 3:20 menegaskan bahwa umat Allah hanya setia kepada Allah di surga dan menantikan Yesus Kristus. Meskipun konsekuensi lain dari tindakan ini ialah jemaat mengalami penganiayaan. Namun dalam penderitaan dan penganiayaan, Paulus mengajak jemaat untuk tetap menantikan Tuhan. Penantian yang dimaksud Paulus mencakup dua hal: Pertama, mengalami perubahan. Pembacaan kita menunjukkan adanya transformasi dari tubuh yang hina menjadi serupa dengan tubuh kemuliaan-Nya. Kedua, perubahan terjadi melalui kuasa Allah yang diberikan kepada Kristus. Dia mampu menaklukkan segala sesuatu. Teks ini menjadi narasi tandingan untuk pemahaman mereka tentang kaisar. Melalui teks ini, kita diajak untuk melakukan perubahan ketika kita sudah percaya pada kuasa Kristus dan mencontoh sesuatu yang baik dari Kristus dan orang lain.

3). Membangun satu sama lain (Flp. 4:1).

Paulus memberikan nasihat dalam kapasitas sebagai saudara. Pengulangan *hai saudara-saudaraku kekasih* berusaha untuk menanamkan nasihat di dalam hati mereka supaya diingat, dilakukan terus menerus, dan berdiri teguh dalam Tuhan. Hal ini menjadi refleksi bagi pemberi nasihat supaya memberi nasihat dengan cara yang tepat dan membangun orang lain. Refleksi yang kedua ialah nasihat ini menjadi penguatan bagi orang lain untuk berdiri teguh di dalam Tuhan. Tuhan memakai setiap orang untuk mengingatkan kita. Ini menjadi tindakan yang baik ketika kedua pihak saling membangun sebagai saudara. Hal ini diharapkan selalu terjadi dalam kehidupan anggota jemaat Gereja Kristen Pasundan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Bagaimana upaya Saudara melakukan perubahan ke arah yang lebih baik?
2. Hal apa saja yang perlu dilakukan atau diperhatikan ketika Saudara memberikan nasihat kepada orang lain?

(Tasingkem)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 26 MARET 2025

Rancangan Mana Yang Paling Baik, Tuhan Atau Manusia? Yesaya 55:1-13

Pada kegiatan-kegiatan pesta atau perayaan tertentu seperti Natal di suatu Gereja, biasanya ada "*doorprize*" untuk menarik minat kedatangan orang-orang dalam suatu kegiatan. *Doorprize* juga menjadi daya Tarik tersendiri karena orang-orang bisa mendapatkannya dengan gratis, walaupun memang ada berbagai tanggapan orang yang antusias untuk mengikuti sesi tersebut. Ada yang antusias karena hanya ingin meramaikan saja dan ada juga yang antusias karena berambisi untuk mendapatkannya. Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa bagi beberapa orang, sesuatu yang gratis itu sangat menggiurkan dan orang-orang akan mencarinya. Begitu juga dengan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan, namun bukan berarti keselamatan yang diberikan oleh Tuhan kepada kita itu merupakan *doorprize*. Keselamatan tersebut diberikan Tuhan kepada kita secara cuma-cuma. Namun pertanyaannya untuk kita semua, bagaimana seharusnya respons kita Ketika menerima keselamatan tersebut?

Dalam perikop yang kita baca kali ini kita dapat menemukan bahwa perikop ini berisi seruan Nabi Yesaya kepada bangsa Israel di tanah pembuangan, Yesaya menyerukan kepada bangsa Israel di tengah pembuangan mereka bahwa Tuhan telah memberikan keselamatan bagi bangsa Israel, keselamatan itu diibaratkan seperti minuman, gandum, anggur dan susu yang diberikan secara cuma-cuma. Oleh karena itu, Yesaya mengajak bangsa Israel untuk mempergunakan keselamatan mereka yang gratis itu dengan sebaik-baiknya, tanpa mereka harus membuang-buang uang mereka untuk menyembah allah lain (ay. 2), karena keselamatan dari Tuhan yang cuma-cuma itu bisa didapatkan hanya karena limpah kasih-Nya (ay. 7). Namun, keselamatan tersebut seringkali dibayangkan seperti hasil akhir yang semuanya akan mendapatkan hasil yang besar dan baik menurut ukuran kita. Yesaya mengingatkan juga pada ayat 8 dan 9 bahwa rancangan yang sudah dirancang oleh Allah tidak sebanding dengan rancangan yang sudah dibuat oleh manusia. Yesaya juga memperlihatkan bahwa bangsa Israel pada saat itu jangan sampai terjebak pada konsep keselamatan yang berorientasi untuk mendapatkan hal-hal baik menurut ukuran manusia, sehingga kalau ada sesuatu yang dalam ukuran manusia tidak baik akhirnya merasa keselamatan tersebut sia-sia.

"Kadang-kadang lain jawaban Tuhan atas doaku, Kupegang teguh, Tuhanku memberikan yang terbaik" sepenggal lirik lagu dengan judul Kumulai dari diri sendiri. Lagu ini mengingatkan kita kembali bahwa kita sering kali meyakini bahwa keselamatan yang kita dapat secara cuma-cuma ini hanya akan mendatangkan berbagai hal baik di dalam kehidupan kita. Namun penggalan lirik lagu tersebut juga mengingatkan kembali bahwa kadang-kadang jawaban Tuhan berbeda dengan apa yang kita harapkan, karena kita mengukurnya dengan ukuran kita. Padahal, nyatanya rancangan Tuhan itu jauh dibandingkan dengan rancangan kita. Oleh karena itu, kita juga diajak untuk mengisi keselamatan kita itu dengan terus melihat kembali bahwa setiap hal yang terjadi dalam kehidupan kita pasca kita menerima keselamatan itu adalah rancangan Tuhan yang terbaik. Ada sebuah kata-kata dalam bahasa jawa "*kulo manut dalane Gusti mawon*" yang artinya saya ikut jalan Tuhan saja, walaupun menurut ukuran kita berat, tapi Tuhan senantiasa menguatkan kita.

Pertanyaan Pendalaman

1. Menurut Saudara, bagaimana cara kita mengisi keselamatan yang sudah kita dapatkan secara cuma-cuma itu? Jelaskan!
2. Menurut Saudara, mengapa seringkali kita mengalami kesulitan untuk melihat rancangan Tuhan yang mulia bagi kita? Jelaskan!

(Williams D. Tanamal)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 2 APRIL 2025

Membagikan Kasih-Nya Bagi Sesama 2 Korintus 5:16-21

Lari estafet merupakan salah satu cabang olahraga yang membutuhkan kerja sama dan kepercayaan antar pemain. Setiap orang memiliki tugas menghantarkan tongkat ke titik yang sudah ditentukan. Hanya satu tongkat yang dipegang oleh satu tim untuk saling diestafetkan. Tujuan dari olah raga ini adalah menghantar tongkat ke garis akhir dengan cara bergilir. Butuh kerja sama dan kepercayaan antar pemain. Setiap orang memiliki peran memegang tongkat. Tongkat itu tidak dikuasai atau dihantar oleh seseorang saja, tetapi melibatkan orang lain jika ingin menang.

Semangat tongkat estafet juga terlihat dalam tulisan Paulus kepada Jemaat Korintus. Dalam tulisannya, Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa hidup mereka ada dalam pendamaian yang sudah diberikan Allah melalui Kristus (ay. 18). Pendamaian yang diberikan Allah mengandaikan adanya rekonsiliasi atau pemulihan relasi. Manusia yang tidak dapat berkomunikasi langsung dengan Allah. Tetapi sekarang melalui Kristus, kita memiliki kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan-Nya. Inilah yang menjadi dasar penting dalam memahami pendamaian Allah. Bagi Paulus, menjadi pengikut Kristus berarti mengenakan 'pakaian' baru. Manusia memiliki kesempatan kembali untuk berelasi dengan Allah. Dalam terang pendamaian Allah bagi manusia, Paulus menyadari apa yang dilakukan olehnya adalah bagian dari pelayanan kepada Allah. Dasar dan arah pelayanan Paulus adalah pendamaian itu sendiri. Oleh karena itu, pembaca dapat memahami bahwa Paulus sedang melanjutkan kasih Allah di dalam pelayanan bagi Jemaat di Korintus. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 20 di kalimat "Jadi, kami ini utusan-utusan Kristus". Paulus menjadi sosok yang membagikan dan memberikan pemahaman kasih Allah dalam perantaraan Kristus. Hal ini dilakukan agar setiap orang tahu dan mampu merasakan pendamaian yang sudah diberikan oleh Allah.

Melalui tulisan Paulus, umat memahami bahwa hidup saat ini merupakan bagian dari kemurahan hati Allah bagi manusia. Manusia tidak lagi jauh dari kasih Allah. Oleh karena itu, kita diajak untuk selalu menyadari akan anugerah Allah yang melekat dalam kehidupan. Hidup hari ini merupakan wujud kemurahan hati Allah yang patut untuk disyukuri. Rasa syukur dapat diwujudkan dengan cara meneruskan kasih Allah bagi orang dan ciptaan yang berada di sekitar. Pendamaian Allah tidak dimonopoli bagi diri sendiri tetapi dirayakan dengan berbagi kasih. Seperti halnya Paulus yang juga melakukan pelayanan pendamaian, panggilan yang sama juga diberikan bagi kita. Paulus tidak memonopoli kasih Allah kepada-Nya tetapi meneruskan kepada jemaat di Korintus yang juga diestafetkan kepada kita dalam konteks hari ini. Dengan begitu maka dasar dari tindakan kasih kita adalah pendamaian yang sudah diterima dari-Nya. Renungan ini mengajak umat untuk berpihak pada pemulihan relasi dengan sesama seperti halnya Allah yang juga membuka diri-Nya kepada manusia.

Pertanyaan Pendalaman

1. Menurut Saudara, mengapa ada orang yang enggan berbagi kasih kepada sesama?
2. Tindakan apa saja yang dapat dilakukan sebagai wujud menyatakan kasih Allah kepada sesama dan ciptaan lainnya?

(Yakobus Givan Aditia Prasetyo)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 9 April 2025

Tidak Takut Rugi Filipi 3:4b-16

Sesuatu yang dianggap sangat berharga oleh seseorang acap kali menyita perhatian sangat besar. Misalnya, orang yang menganggap motornya sangat berharga, mungkin akan lebih banyak meluangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk merawat motornya. Bisa jadi, orang tersebut rela untuk mengurangi "jajan-jajan" lainnya demi membuat motornya lebih keren lagi. Namun, sesuatu yang berharga itu bisa jadi berubah ketika akhirnya seseorang tersebut menemukan hal lain lagi yang dianggap lebih berharga daripada yang sebelumnya. Imbasnya, perhatiannya pun bergeser. Seseorang tersebut mungkin saja melupakan "hal berharga" sebelumnya demi yang baru.

Hal inilah yang dialami dan dijadikan sebagai kesaksian oleh Paulus. Dulu, sebelum ia mengenal Kristus, ia begitu bangga dengan identitasnya yang sangat berharga. Bagaimana tidak, sebagai seorang Yahudi, ia berasal dari keturunan suku Benyamin (suku raja Saul). Orang tuanya taat untuk menyunat dia pada hari kedelapan. Ia juga dididik dengan ajaran Yahudi ortodoks yang ketat/disiplin. Ia merupakan seorang Farisi yang sangat *rigid* dengan Taurat dan aturan turunannya. Bahkan ia dididik oleh rabi Gamaliel, seorang rabi Yahudi yang sangat terkemuka. Paulus juga seorang yang memiliki hak kewarganegaraan istimewa karena ia memiliki dwi kewarganegaraan, yaitu Yahudi dan Romawi. Itulah sebabnya, Paulus memiliki perlindungan hukum tersendiri dalam hukum Romawi. Keren? Ya, dan Paulus menyadari itu sebagai hal yang bisa ia banggakan, bahkan ia mendapat banyak keuntungan dari itu semua. Identitasnya begitu berharga! Akan tetapi, setelah pengalaman spiritualnya bersama dengan Yesus, ia mengalami perubahan besar. Paulus menemukan sesuatu yang tak ternilai harganya, yakni pengenalnya akan Kristus Yesus. Pengenalan akan Yesus Kristus begitu mulia. Paulus mengatakan, "Apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap kerugian karena Kristus." (ay. 7) Secara drastis, Paulus bahkan menyebut semua hal itu sebagai sampah (ay. 8).

Apakah dengan mengikut Kristus, ia mendapat keuntungan atau keistimewaan yang lebih besar daripada sebelumnya? Jika harus dihitung-hitung secara materi, Paulus seharusnya mengeluhkan kerugian besar. Ia kehilangan banyak pengikutnya yang begitu loyal, kehilangan banyak *privilege*, bahkan ia juga harus bolak-balik masuk penjara karena Kristus - termasuk pada saat ia menulis surat untuk Jemaat Filipi. Secara fisik dan materi, Paulus sebenarnya banyak menderita (bdk. Flp. 4:12). Namun, Paulus kini memandang keberhargaan bukan pada hal-hal duniawi. Ia menemukan apa itu kebenaran sejati, yakni kehidupan di dalam Kristus; dan itulah keberhargaan yang ia dapat dalam Kristus Yesus. Bagi Paulus, yang terpenting adalah bagaimana untuk tetap hidup di dalam Kristus. Bahkan, Paulus menyebut "tujuan" hidupnya adalah memperoleh "panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus".

Dalam konteks masa ini, tidak jarang persoalan iman diukur secara materi. Ada orang-orang yang berpindah agama karena alasan-alasan finansial, karier, ataupun jodoh. Iman tidak lagi berakar pada pengenalan akan Allah. Iman menjadi semacam "label nama" yang bisa dengan mudah dilepas pasang sesuai kepentingan. Jika ditanya lebih lanjut, terkadang muncul jawaban, "Kan Tuhan tahu kalau hati saya tetap sama Dia, sementara hidup harus realistis kalau butuh uang." Menjadi pengikut Kristus memang berpotensi menimbulkan "kerugian" secara materi. Hal ini tidak perlu ditutup-tutupi atau diperhalus. Yesus sendiri pernah menyampaikan secara gamblang kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 16:1-4a. Namun, Allah adalah setia dan adil. Ia sendiri adalah Immanuel, Allah beserta kita. Maka, jika bagi Paulus, Allah Immanuel itulah yang menjadi "harta" terindahannya, apakah kita juga mengimani demikian? Apakah ada yang lebih berharga dibandingkan dengan keselamatan di dalam Kristus Yesus? Jika dengan iman kita mengaku, "Yesus Kristus adalah harta tak ternilai!" maka seharusnya, kita beriman tanpa takut rugi!

Pertanyaan Pendalaman

1. Persoalan apa yang seringkali membuat banyak orang merasa rugi menjadi seorang Kristen dan kemudian meninggalkan Kristus?
2. Bagaimana cara kita menanamkan dan menumbuhkan iman bahwa "Yesus Kristus adalah harta tak ternilai"?

(Dedanimrod Simatupang)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 16 APRIL 2025

Murid Yang Sejati Yesaya 50:4-9

Saat ini kita cukup kesulitan untuk membedakan barang asli dan barang tiruan. Kemajuan perkembangan teknologi membuat setiap orang dapat membuat sebuah barang persis sama dengan barang yang asli. Demikian juga dengan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) di mana sistem komputer dirancang sedemikian rupa sehingga mampu meniru kemampuan intelektual manusia. Gambar foto dapat diubah sesuai keinginan sehingga tidak lagi menunjukkan keasliannya. Meskipun sulit untuk membedakan mana yang asli dan mana yang palsu, tentu ada cara untuk membedakannya. Benda yang palsu tetaplah palsu dan hanya akan menimbulkan kerugian semata.

Bagian pembacaan Alkitab saat ini juga mengajak kita merenungkan tentang murid yang sejati. Jika ada murid yang sejati, maka ada juga murid yang tidak sejati. Nas ini merupakan bagian dari Deutero Yesaya (pasal 40-55) yang dituliskan kepada orang-orang buangan di Babel. Pembuangan ini terjadi akibat ketidaksetiaan bangsa Yehuda kepada Allah dengan menyembah ilah-ilah lain. Akibatnya Tuhan Allah menghukum mereka dengan membuangnya ke Babel. Walaupun demikian, Allah tetap menunjukkan kasih setia-Nya kepada bangsa Yehuda. Mereka harus berbalik kembali kepada Allah dan hidup setia kepada-Nya.

Yesaya 50:4-9 adalah nyanyian Hamba Tuhan yang memuat kesadaran bahwa ia harus siap menderita sebagai bagian dari tugasnya sebagai seorang hamba. Pada ayat 4 Yesaya menegaskan bahwa Tuhan memperengkapinya dengan lidah dan telinga seorang murid. Seorang murid yang sejati tentu memakai lidahnya untuk menyampaikan kebenaran dan berkata-kata yang membangun. Ia tidak mungkin memakai lidahnya untuk menghujat dan merendahkan sesamanya. Telinga murid yang sejati adalah mendengarkan (memberikan perhatian secara khusus) terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya. Ayat 5-6 memberikan nasihat tentang sikap seorang murid dalam menghadapi perlawanan. Dalam hal ini murid menyadari bahwa mereka harus tetap mempertahankan kebenaran walaupun didera penderitaan. Mereka tetap taat walaupun menderita. Ayat 7-9 menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan akan menolong. Keteguhan hati melewati penderitaan diiringi dengan keyakinan bahwa Tuhan pasti akan menolong membuat murid yang sejati itu siap untuk diutus.

Melalui renungan ini kita diajak untuk merefleksikan kembali panggilan kita sebagai murid Tuhan. Apakah kita sungguh-sungguh sudah menjadi murid yang sejati? Atau ketika mengalami penderitaan kita menghindar dan cenderung menyalahkan Tuhan? Teladan murid yang sejati dapat kita lihat dalam diri Yesus Kristus. Sebagai Hamba Tuhan, Ia rela taat dan menderita sampai mengorbankan diri-Nya di kayu salib. Minggu ini kita juga akan memaknai kembali penderitaan dan kematian Tuhan Yesus. Ketaatan-Nya, penderitaan dan kematian-Nya membuat kita juga mau sungguh-sungguh menjadi murid yang setia. Mungkin saat ini kita sedang mengalami penderitaan, mungkin kehidupan kita sedang jatuh, mungkin permasalahan kita tak berujung, tetapi tetaplah percaya akan pertolongan-Nya. Berilah lidah dan telinga kita untuk terus dituntun mendengar dan mempersaksikan atau memberitakan kasih-Nya.

Pertanyaan Pendalaman

1. Bagaimana cara membedakan murid yang sejati dan murid yang palsu?
2. Selain penderitaan, hal apa yang membuat kita sulit menjadi murid yang sejati?

(Felix Prasetyo Adi)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 23 APRIL 2025

Kebangkitan Yesus Mengubahku Mazmur 118:1-24

Bersyukur kepada Tuhan tentu pernah kita lakukan. Bersyukur untuk kehidupan yang sudah dianugerahkan kepada kita, bersyukur untuk kemampuan melakukan tugas tanggung jawab, bersyukur untuk kekuatan menghadapi pergumulan hidup. Kita sudah mengalami semuanya. Ketika bersyukur kita mengakui kemahakuasaan Tuhan, sekaligus menyadari keberadaan diri kita yang terbatas, tidak mampu, tanpa pertolongan Tuhan. Pertanyaannya: apakah bersyukur itu terus menerus kita lakukan? Atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja? Ketika apa yang kita perjuangkan berhasil, ketika pergumulan hidup dapat dilewati, ketika permohonan kita dikabulkan Tuhan, maka kita bersyukur. Jika yang terjadi sebaliknya, maka bersyukur tidak diungkapkan, kita meragukan kebaikan Tuhan. Yang mana yang harus kita lakukan. Mari kita melihat teladan Raja Daud.

Dalam Mazmur 118 ini, Raja Daud yang memimpin dalam penyembahan syukur kepada Tuhan atas pembebasan dari musuh-musuhnya yang mencakup pembebasan rakyat. Tanpa pertolongan Tuhan tidak mungkin keselamatan dari musuh-musuh dapat dialami. Karena itulah Daud mengungkapkan rasa syukurnya atas kasih setia dan keselamatan yang diberikan-Nya. Daud memahami bahwa kasih setia Tuhan itu untuk selama-lamanya (bukan sesaat), artinya kekal, tidak terbatas waktu dan tempat dan juga tidak terbatas pada keadaan tertentu, tetap besar sekalipun manusia telah melanggar kehendak-Nya. Kehadiran dan pekerjaan tangan Tuhan sungguh nyata. Tuhan itu menjadi kekuatan (kekuatan menghadapi musuh) dan mazmurku (puji-pujian). Tuhan telah menjawab permohonan Daud yang sedang memperjuangkan pembebasan umat.

Raja Daud mengungkapkan keselamatan yang ditunggu-tunggu itu sudah diberikan kepada umat, Ia akan datang, tetapi umat yang akan didatangi, akan menghina dan menolak-Nya. Dituliskan: "batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi Batu Penjuru ayat 22) menunjukkan pada kehadiran dan karya Yesus. Ayat inilah yang kemudian dalam Injil Dalam Injil (Mat. 21:42; Mrk. 12:10-11, Luk. 20:17) dipakai untuk memberikan peringatan kepada orang yang menolak-Nya dengan kejam.

Dalam minggu paskah ini, seperti Daud yang membutuhkan keselamatan, kita diajak untuk berefleksi bahwa sebagai manusia berdosa kita juga membutuhkan keselamatan. Kita tidak dapat mengupayakan keselamatan diri kita atas dosa, tetapi hanya oleh anugerah Tuhan Yesus Kristus, maka keselamatan itu diberikan kepada manusia. Kristus yang rela menjalani ditolak, dibenci, menderita, disalib dan mati, mengubah hukuman menjadi pembebasan dari dosa. Kebebasan dari dosa itu memberikan kesempatan kepada manusia untuk berubah ke arah yang lebih baik, sehingga kehidupan ini memiliki masa depan. Sebagai bentuk syukur kita, marilah kita membuka diri untuk bersedia dibaharui oleh Kristus. Pembaruan cara kita berpikir, pembaruan ucapan/perkataan, juga perbuatan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Apakah tantangan terbesar untuk mensyukuri keselamatan yang sudah dianugerahkan oleh Yesus Kristus?
2. Mensyukuri keselamatan yang sudah kita terima, pembaharuan seperti apa yang telah kita upayakan dalam hidup kita?

(Rasima TEF Manalu)

**Berpegang pada Kesetiaan Tuhan
Wahyu 1:4-8**

Ada seorang bapak yang bekerja keras hingga larut malam demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Suatu hari, ia kehilangan pekerjaannya secara mendadak. Situasi ini mengguncang keluarga, dan mereka mulai cemas tentang masa depan. Ketidakpastian itu menimbulkan banyak pertanyaan dan keraguan di hati mereka. Namun, dalam pertemuan doa keluarga, isterinya mengingatkan mereka akan kasih setia Tuhan. Meski saat ini terasa berat, Tuhan yang memegang kendali tidak akan meninggalkan mereka. Keyakinan ini menuntun mereka untuk menghadapi masa-masa sulit dengan hati yang penuh harapan.

Situasi menghadapi kecemasan masa depan mencerminkan tantangan yang sering dihadapi banyak orang di zaman modern. Kehilangan pekerjaan dapat menimbulkan dampak yang luas, bukan hanya pada individu tetapi juga pada keluarga dan komunitas. Rasa ketidakpastian ini sering kali menciptakan tekanan emosional yang dapat memicu kecemasan dan stres. Namun, dalam konteks komunitas yang saling mendukung, pengingat akan kasih setia Tuhan dapat menjadi sumber kekuatan. Doa bersama dan dukungan sosial dapat membantu keluarga untuk tetap bersatu, mengingatkan satu sama lain akan pentingnya harapan dan keyakinan.

Penulis Wahyu 1:4-8 mengungkapkan bahwa Tuhan digambarkan sebagai Pribadi yang kekal, "yang ada, yang sudah ada, dan yang akan datang." Yesus, yang disebut Saksi yang setia, telah bangkit dari kematian dan memegang kuasa atas segala sesuatu. Dia adalah sumber pengharapan dan kekuatan, serta Pribadi yang setia kepada janji-Nya. Janji-janji-Nya tidak akan pernah gagal, dan kita diingatkan bahwa Tuhan akan datang kembali untuk menyertai dan menggenapi rencana-Nya bagi kita.

Kita akui, mengandalkan kesetiaan Tuhan dapat memberikan ketenangan di tengah badai kehidupan. Dalam menghadapi masalah yang tampak tidak teratasi, memiliki iman yang kuat dapat meningkatkan kesehatan mental. Studi menunjukkan bahwa praktik spiritual, seperti berdoa atau bermeditasi, dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan perasaan kesejahteraan. Keyakinan bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, seperti Tuhan yang setia, dapat memberikan makna dalam hidup, membantu individu untuk mengatasi rintangan dengan lebih baik.

Melalui refleksi minggu kedua Paskah ini, kita perlu mengingat kebangkitan Kristus sebagai bukti kasih setia Tuhan. Kebangkitan ini bukan hanya sebuah peristiwa, melainkan sebuah jaminan bahwa Tuhan selalu hadir di dalam setiap aspek kehidupan kita. Seperti Yesus yang setia pada janji-Nya, kita pun harus memutuskan untuk berpegang teguh pada Tuhan di tengah ketidakpastian. Kita percaya bahwa Tuhan yang setia akan membawa kita melewati setiap masa sulit penuh damai sejahtera. Kita perlu juga membangun komitmen untuk berdoa satu sama lain dan saling mengingatkan akan kebaikan serta kesetiaan Tuhan dalam hidup kita. Dengan cara ini, kita tidak hanya memperkuat iman kita sendiri, tetapi juga menguatkan keluarga dan orang-orang di sekitar kita untuk tetap percaya dan berharap dalam setiap keadaan. Kita adalah bagian dari rencana Tuhan, dan bersama-Nya, kita dapat menghadapi apa pun yang datang.

Pertanyaan Pendalaman

1. Dapatkah Saudara mempercayakan segala khawatir kepada Tuhan, terutama di saat-saat sulit? Jelaskan!
2. Bagaimana cara Saudara menunjukkan rasa syukur atas kesetiaan Tuhan, dan bagaimana Saudara dapat menguatkan anggota keluarga lainnya untuk berpegang teguh kepada-Nya?

(Thomas Raharjo Prihartono)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 7 MEI 2025

Hati Yang Berkobar-kobar Kisah Para Rasul 9:1-20

Hati yang berkobar-kobar tanda ada semangat di dalam dirinya. Setiap orang membutuhkan hati yang berkobar-kobar untuk melakukan sesuatu. Tanpa hati yang berkobar-kobar biasanya seseorang akan menjalani pekerjaannya dengan hambar. Hati yang berkobar-kobar menandakan ada yang bergerak, berubah, membawa 'api' dalam diri dan akhirnya memunculkan gerak baru yang penuh energi dalam kehidupan. Seringkali contoh yang dikemukakan adalah cinta. Seseorang yang sedang jatuh cinta di dalam dirinya ada sesuatu yang bergerak membuat dia mempunyai semangat untuk melakukan sesuatu. Cinta bukan hanya pada orang, melainkan juga pada pekerjaan atau sesuatu yang lain.

Saulus adalah murid utama Rabi Gamaliel, seorang guru Yahudi yang terkenal. Saulus bukan hanya muda dan bersemangat, melainkan juga pintar dan loyal terhadap agama Yahudi. Sebagai tokoh militan Yahudi tentu Saulus berada pada jajaran pemimpin Yahudi yang sedang 'berseteru' dengan pengikut-pengikut Yesus. Dalam situasi itulah Saulus bersemangat untuk 'memburu' murid-murid Yesus. Kisah ini berada dalam konteks itu.

Dalam tugasnya 'memburu' murid-murid Yesus, Saulus mengalami hal yang akan mengubah total hidupnya. Dalam perjalanannya ke Damsyik untuk mengejar murid-murid Yesus, Saulus menjumpai penampakan yang amat hebat. Penampakan itu berupa cahaya yang amat menyilaukan mata sehingga ia tersungkur. Lalu ia mendengar suara yang amat jelas terdengar di telinganya "Saulus, Saulus mengapa engkau menganiaya Aku". Ketika Saulus bertanya siapakah suara itu, maka suara itu menjawab "Akulah Yesus yang engkau aniaya". Seketika itu juga Saulus kehilangan penglihatannya. Ia menjadi buta. Tiga hari lamanya ia buta, dan selama tiga hari itu pula ia tidak makan dan minum.

Buta dan tidak makan dan minum rupanya merupakan momen pembersihan, refleksi dan perubahan besar dalam diri Saulus. Memang tidak dijelaskan selama buta bagaimana perasaan Saulus. Namun tentu ia bergumul dengan amat sangat ketika mengalami situasi yang mengagetkan itu. Momen itu adalah saat ketika Saulus mencoba mengenali diri dan mengenali Yesus yang dianiaya selama ini.

Setelah Saulus mengalami situasi itu, dan ia kembali melihat, Saulus berganti nama menjadi Paulus. Sekarang ia berkobar-kobar, tetapi bukan untuk memburu murid Yesus, melainkan untukewartakan Yesus Kristus. Perubahan itu amat nyata dan tentunya membuat pemimpin Yahudi dan murid-murid Yesus terkejut. Perjumpaan dengan Yesus membuat Saulus berubah. Kobar-kobar semangat untuk menganiaya berubah menjadi kobar-kobar semangat untukewartakan Injil Kristus.

Kapan Anda merasa berkobar-kobar hatinya? Mungkin saat menerima rezeki, atau saat mendapatkan kenaikan jabatan/pangkat, atau malah ketika sedang merencanakan perbuatan dendam kepada orang lain? Cermatilah bahwa hati yang berkobar-kobar bisa karena alasan apa saja. Namun alasan terbaik tentunya ketika hati kita berkobar untuk perbuatan-perbuatan baik, khususnya pemberitaan Injil Yesus dalam segala situasi dan tempat.

Pertanyaan Pendalaman

1. Cermati pada saat apa saja hati Saudara berkobar-kobar? Pernahkah hati Saudara berkobar-kobar karena marah atau dendam kepada orang lain?
2. Pernahkah Saudara berkobar-kobar hatinya saat melakukan kebaikan? Mengapa demikian?

(Wahju S. Wibowo)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 14 MEI 2025

Meniru Yesus Kisah Para Rasul 9:32-43

Jika Yesus mampu melakukan mukjizat penyembuhan, apakah kamu sebagai pengikut-Nya mampu juga? Pertanyaan tersebut secara umum dapat dijawab kreatif: "tentu bisa, bawa saja ke dokter!" Bagaimana dengan membangkitkan orang mati? "tentu tidaklah, itu hanya bisa dilakukan oleh Yesus, Dia kan Tuhan, aku jelas bukan!" Lalu bagaimana dengan berbagai kisah pelayanan rasul dalam Alkitab yang melakukan banyak karya penyembuhan bahkan membangkitkan orang mati dalam nama Yesus? Pernahkah kita sejenak berpikir tanpa menjadi ragu terhadap kisah tersebut, atau justru malah menjadi ragu dengan iman yang kita miliki sendiri?

Rasul Petrus dikenal sebagai salah satu murid Yesus yang mengalami transformasi spiritual yang sangat berkesan. Semula dikenal sebagai pemberani, lalu berubah menjadi pengecut yang menyangkal Yesus tiga kali ketika Yesus ditangkap. Dalam kesedihan ditinggal mati di kayu salib, dia kemudian menjadi seorang penakut yang mengurung diri dalam ruang terkunci karena nyawanya turut terancam. Tetapi kebangkitan Yesus menjadi titik balik bagi pribadi Petrus sehingga ia menjadi seorang yang penuh keberanian dalam bersaksi. Bukan sebagai seorang pemberani yang hanya mengandalkan gagasan politik untuk mengusung Yesus sebagai penyelamat bangsanya, melainkan sebagai pemberani yang mengandalkan daya pengenalan yang benar dari interaksi yang benar terhadap siapa Yesus.

Kunjungannya ke Lida secara personal menghantarkannya pada pertemuan dengan Eneas, seorang pria yang sakit lumpuh dan terbaring selama delapan tahun. Dia melakukan suatu aksi yang mirip dengan apa yang dilakukan Yesus (lih. Yoh. 5:8, Yesus berkata, "angkatlah tikarmu dan berjalanlah!"), Petrus pun berkata kepada Eneas, "bangkitlah dan bereskanlah tempat tidurmu!". Sembuhnya Eneas membuat Petrus menjadi sosok yang berkharisma di daerah tersebut, dan menarik minat banyak orang untuk melihat dia kemudian berbalik kepada (mengenal) Tuhan.

Peristiwa tersebut terdengar oleh murid-murid lain yang sedang berdukacita di Yope. Seorang perempuan yang jatuh sakit dan meninggal dunia. Petrus dijemput untuk berada di tengah dukacita orang banyak di Yope. Seperti halnya yang diperbuat Yesus saat membangkitkan Lazarus (lih. Yoh. 11:41-43, Yesus berdoa kepada Bapa lalu berkata, "Lazarus, marilah keluar!"), begitupun Petrus melakukan hal yang sama. Petrus berlutut dan berdoa, lalu sambil melihat jenazah Dorkas alias Tabita dia pun berkata, "Tabita, bangkitlah!", dan Tabita pun melihat Petrus, bangun lalu duduk. Peristiwa tersebut tersebar di Yope dan banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan.

Dale Cannon, seorang antropolog Amerika menyebut karya mukjizat Petrus tersebut sebagai salah satu jalan hidup beragama yang disebut *the way of shamanic*, yakni pertemuan dengan Tuhan melalui interaksi dengan figur kharismatik religius. Petrus berinteraksi dengan figur Yesus dan mengalami proses perubahan hidup di dalam pengenalannya tentang Yesus. Interaksi dalam relasi personal yang begitu berkualitas membawa pengaruh yang luar biasa bagi Petrus sehingga dalam internalisasi dirinya, Petrus pun menjadi figur yang serupa seperti Yesus dengan apa yang diperbuatnya di Lida dan Yope.

Hal interaksi memang akan selalu terjadi dalam hidup kita sebagai makhluk sosial. Dalam hidup spiritual, orang Kristen yang sungguh percaya pada Kristus Yesus sebagai Anak Allah akan mampu merasakan kehadiran dan kuasa kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Itu pun tergantung dari bagaimana cara kita dalam menjalin relasi personal dengan figur Yesus dan berinteraksi dengan-Nya setiap saat melalui firman-Nya. Semakin sering berinteraksi dengan Yesus, semakin terbentuk personalitas kita sebagai anak-anak Allah, berani, berkuasa dan berdampak dalam hidup sosial di manapun kita berada.

Pertanyaan Pendalaman

1. Pertemuan seperti apa yang Saudara pernah alami dalam menjalin relasi personal dengan Tuhan?
2. Bagaimana Saudara mengatasi hal-hal yang menghambat untuk dapat hidup menjadi sama seperti Yesus?

(Maria Aprina)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 21 MEI 2025

Tuhan Menolong Semua Orang Wahyu 21:1-6

"... Habis hujan tampak p'langi bagai janji yang teguh, di balik duka menanti p'langi kasih Tuhan-Mu." Ini adalah penggalan dari syair lagu PKJ 164 yang berjudul "Tak Kutahu kan Hari esok". Lagu ini adalah salah satu nyanyian jemaat yang tidak asing lagi untuk kita. Jika kita menyanyikan dengan penuh penghayatan tentu akan menyentuh hati. Pelangi berbentuk setengah lingkaran dengan warna-warni yang indah. Pelangi yang tampak indah itu terbentuk saat sinar matahari mengenai tetesan air hujan. Bagaimana dengan kehidupan kita apakah seindah pelangi? Hidup manusia itu ada siklusnya. Kehidupan ini tidak selamanya indah dan selalu dalam keadaan baik-baik saja tanpa masalah. Suatu waktu manusia akan mengalami masa sulit karena pergumulan yang menimpa hidupnya atau juga karena kesalahan yang dilakukannya.

Kitab Wahyu memberikan kesaksian kepada pembacanya ketika Rasul Yohanes sedang berada di Pulau Patmos. Kitab ini disampaikan kepada umat Tuhan yang mengalami pergumulan karena iman mereka kepada Kristus. Saat itu Rasul Yohanes mendapat penglihatan tentang langit yang baru dan bumi yang baru. Jika ada bumi yang baru berarti ada bumi yang lama. Bumi yang lama adalah gambaran tentang keadaan bumi yang dipenuhi dengan penderitaan. Setiap penderitaan pasti mendatangkan kesusahan dan sering menyulitkan manusia. Sejak manusia jatuh di dalam dosa manusia mengalami penderitaan. Pada saat ini manusia menderita karena berbagai hal. Misalnya karena bencana alam, peperangan. Ada juga karena tindakan kejahatan atau karena tindakan kekerasan. Karena sakit penyakit. Perekonomian yang terpuruk, dukacita, dan lain-lain. Tetapi ada juga yang menderita karena kesalahan diri sendiri.

Saat itu Rasul Yohanes menyampaikan bahwa semua penderitaan yang dirasakan umat manusia pada suatu waktu akan berakhir. Dalam ayat 24, dikatakan bahwa Tuhan akan menghapus segala air mata dari mata mereka. Berarti akan ada perubahan yang terjadi. Dalam penglihatan selanjutnya Yohanes menyaksikan Yerusalem yang Baru. Yerusalem baru adalah gambaran dari sebuah kesempurnaan. Pada saat itu Tuhan akan turun ke bumi. Tuhan akan hadir di tengah-tengah umat-Nya. Jika saat itu umat-Nya sedang mengalami penderitaan. Tuhan akan menolong umat-Nya yang sedang mengalami penderitaan. Tuhan akan memberikan keselamatan. Tentu ini adalah berita sukacita. Berita yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Tuhan yang sedang mengalami penderitaan.

Ketika umat Tuhan sedang mengalami pergumulan hidup apapun bentuknya. Firman Tuhan saat ini ingin meneguhkan kita akan janji penyertaan-Nya kepada kita. Kita percaya bahwa Tuhan akan selalu hadir dalam setiap keadaan hidup kita. Juga pada saat kita sedang terpuruk karena permasalahan hidup kita. Kita percaya bahwa Tuhan tidak akan membiarkan kita berjalan sendiri. Tuhan akan selalu menyertai kita. Bersama Tuhan kita pasti mampu menghadapi badai hidup, jika kita mau mengandalkan kekuatan Tuhan dan tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri.

Pertanyaan pendalaman

1. Manusia itu rapuh terlebih ketika sedang menghadapi masalah hidup. Selain mengandalkan Tuhan, apa saja yang dapat kita lakukan?
2. Jika Allah Mahakuasa, mengapa masih ada orang yang tidak percaya akan pertolongan Tuhan yang penuh kuasa itu?

(Adholfina Tamberongan)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 28 MEI 2025

Suara Kenabian Yang Kerap Lirih Digerus Tantangan Zaman Wahyu 21:9-22:5

Tantangan dalam kehidupan seringkali diibaratkan sebagai air mendidih. Ada beberapa tipe orang ketika dimasukkan ke air mendidih. *Tipe pertama*, orang yang dimasukkan ke air mendidih itu dan dia seperti telur. Sebelum dimasukkan ke air mendidih, dia begitu cair dan lembut, namun setelah dimasukkan ke air mendidih, dia menjadi keras. Demikianlah orang dalam tantangan. Semula dia adalah pribadi yang lembut dan baik, namun tantangan hidup membuatnya justru menjadi keras, sangat emosional. *Tipe kedua* adalah orang yang dimasukkan ke air mendidih seperti kentang. Awalnya keras, tetapi setelah direbus dalam air mendidih, menjadi lembut. Masalah membuat dia mengintropeksi diri dan memperbaiki kekeliruan di masa lalu serta menjadi pribadi yang lebih baik. *Tipe ketiga* adalah orang yang dimasukkan ke air mendidih seperti kopi, nikmat diminum dan aromanya menarik selera. Orang seperti ini menghadapi tantangan hidup, lalu semakin matang bahkan ketahanan serta kesuksesannya menghadapi tantangan menarik banyak orang untuk belajar.

Wahyu kepada Yohanes dialamatkan kepada tujuh Gereja di pantai barat Asia yang kini masuk ke wilayah negara Turki. Gereja ini didirikan oleh Rasul Paulus dan murid-muridnya di waktu kemudian. Ketika itu, orang-orang percaya mengalami penindasan ditambah lagi penderitaan akibat perang, bencana alam, kelaparan, gempa bumi, dan letusan gunung berapi. Kaisar-kaisar Romawi memaksa semua penduduk di wilayahnya untuk menyembah kaisar sebagai dewa. Para pengikut Yesus menjadi sasaran penganiayaan dan tuduhan ketidaksetiaan pada pemerintah. Kitab penuh simbol ini dituliskan dalam upaya memberi semangat kepada Gereja yang tetap setia walaupun mengalami sikap permusuhan dari orang-orang lain. Hari ini kita akan belajar mengenai salah satu penglihatan Yohanes. Penglihatan ini mengenai tujuh malaikat yang memegang ke tujuh cawan itu dan membawa Yohanes ke atas sebuah gunung yang besar dan tinggi untuk melihat Yerusalem turun dari sorga. Seperti apakah Yerusalem yang akan turun dari sorga itu?

Penglihatan Yohanes menggambarkan Yerusalem tanpa bait Allah. Allah tidak memerlukan bait untuk menyatakan dia bertahta di sana. Allah akan senantiasa ada di Yerusalem baru itu. Yerusalem yang baru itu tidak membutuhkan benda penerang seperti matahari dan bulan, karena kemuliaan Allah akan menerangi Yerusalem baru itu. Yerusalem yang baru itu akan menjadi Yerusalem yang terbuka karena akan dikunjungi oleh bangsa-bangsa dan raja-raja mereka. Mereka akan membawa persembahan dari kekayaan mereka kepada Allah. Suasana di Yerusalem baru itu digambarkan selalu siang. Tidak pernah ada malam. Gerbang kota tidak perlu ditutup karena tidak ada lagi bahaya dan ancaman. Allah hadir membawa terang dan keamanan. Yerusalem baru itu bersih dari kenajisan. Yerusalem baru akan dialiri sungai kehidupan dan disana pun ada pohon-pohon kehidupan yang buahnya bisa dimakan dan daunnya bisa menyembuhkan. Di Yerusalem baru itu juga ada ibadah yang sempurna karena hamba-hamba Allah dapat melihat wajah Allah. Hamba-hamba Allah itu punya tanda di dahi mereka. Mereka adalah milik Allah. Mereka yang masuk ke Yerusalem baru akan memerintah bersama dengan Allah. Arti dari penglihatan ini adalah memberi pengharapan dan dorongan semangat kepada orang-orang percaya pada waktu mereka mengalami pencobaan dan penderitaan bahkan kematian dengan tetap mengakui bahwa Allah pada akhirnya akan mengalahkan dosa, penderitaan dan kematian. Kebanyakan penafsir meyakini bahwa kitab Wahyu ditulis antara tahun 90-96, tepatnya menjelang akhir dari pemerintahan kaisar Domitianus. Kaisar ini sangat gila hormat dan menyetarakan dirinya dengan Tuhan. Karena setia hanya menyembah kepada Yesus sebagai Tuhan, maka Gereja berseberangan dengan kaisar kejam ini. Tidak menaati kaisar termasuk menolak menyembah kaisar berarti pemberontak. Waktu itu, jumlah orang percaya masih sedikit. Dengan jelas, melalui penglihatan ini, ditunjukkan bahwa orang-orang percaya dapat saja mengalami ancaman. Namun, hal itu tidak boleh membuat Jemaat undur. Allah lebih berkuasa dari kuasa yang mengancam hidup manusia. Allah akan mencukupkan, melindungi dan memelihara umat-Nya.

Pertanyaan Pendalaman

1. Hal-hal apa saja yang menjadi tantangan bagi Gereja sesuai dengan konteks kehidupan saat ini?
2. Bagaimana upaya yang bisa Gereja lakukan agar bisa bertahan menghadirkan suara kenabiannya di tengah tantangan zaman?

(Heryanto Pakpahan)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 4 JUNI 2025

Hidup Bersama Tuhan, Kini dan Nanti Wahyu 22:12-21

Seorang istri bertanya kepada suaminya, "Pah, kira-kira nanti seperti apa ya kehidupan setelah kematian, apakah kita akan tetap menjadi suami-istri?" Suaminya pun menjawab, "Tentu tidak, janji kita sampai maut memisahkan, jadi cukup di dunia ini saja saya jadi suamimu, jangan ditambah lagi." Rupanya menjalani kehidupan sebagai suami bukanlah sesuatu hal yang menyenangkan baginya dan mungkin ia terpaksa menjalaninya untuk memenuhi janji yang telah ia ucapkan. Jika di dunia dia tidak menyukai hidup bersama istrinya, pastinya dia tidak akan menyukai membayangkan hidup di kehidupan kekal bersama istrinya.

Bagaimana dengan hubungan kita dengan Tuhan? Kehidupan kelak setelah kematian adalah kehidupan yang kekal. Artinya waktu tidak berakhir, kita hidup bukan 100 tahun atau 1000 tahun, tetapi untuk selama-lamanya. Apakah saudara akan menyukai hidup bersama Tuhan untuk selama-lamanya? Bagaimana kita bisa mengatakan akan menyukai kehidupan kekal bersama Tuhan jika dalam kehidupan yang singkat ini, kita tidak menyukai hidup bersama dengan-Nya? Berdoa selama 10 menit saja rasanya terlalu lama, membaca dan merenungkan Firman Tuhan terasa membosankan, ikut kebaktian 1-2 jam dalam seminggu terasa seperti rutinitas. Apakah dalam kehidupan sekarang ini, hidup bersama Tuhan menyenangkan buat saudara?

Kitab Wahyu menggambarkan bahwa pada akhirnya Tuhan akan menggenapi perkataan-Nya untuk datang kembali ke dunia ini. Kedatangan-Nya bukan waktu yang masih jauh, tapi dalam waktu yang dekat, untuk mengingatkan semua orang untuk berjaga-jaga. "Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku akan membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya.." (Wahy. 22:12). Kedatangan-Nya yang kedua bukanlah dalam rangka liburan, tetapi dengan sebuah tujuan yaitu membawa upah bagi semua orang, masing-masing sesuai dengan perbuatannya. Mereka yang membasuh jubah, yang menyukai hidup bersih, akan menyukai kota yang bersih itu sehingga memperoleh hak untuk masuk ke dalam kota itu. Sedangkan yang menyukai hidup kotor, maka kota itu bukanlah tempat yang tepat bagi mereka karena mereka tidak akan merasa nyaman berada disana.

Demikian juga kata "marilah" menegaskan bahwa ini adalah sebuah undangan, bukan sebuah paksaan. Tuhan tidak akan memaksa manusia untuk hidup bersama-Nya, jika manusia itu tidak menginginkannya. Ibarat seorang ayah yang mengasihi anaknya, ia tidak akan memaksa untuk memeluk anaknya jika anaknya tidak mau dipeluk. Tetapi ia akan membuka tangannya lebar-lebar serta memanggil anaknya, jika anak itu mau datang dan mau menerima pelukan ayahnya, maka anak itu akan merasakan kehangatan pelukan ayahnya. Demikian juga hidup bersama Tuhan baik di kehidupan ini maupun di kehidupan kekal adalah undangan bagi siapa yang merasa haus, siapa yang mau dan menginginkannya. Tidak ada syarat yang berat atau harga mahal yang harus dibayar karena Tuhan memberikannya secara cuma-cuma. Jika manusia mau datang dan mau menerima kasih Allah, maka ia akan merasakan betapa besar kasih Allah yang ditawarkan kepadanya.

Pertanyaan Pendalaman

1. Menurut Saudara apa tanda seseorang menyukai kehidupan di dunia ini bersama Tuhan?
2. Mengapa banyak orang menginginkan hidup kekal bersama Tuhan di surga tetapi sebenarnya tidak menyukai hidup bersama-Nya di dunia ini?
3. Bagaimana dengan Saudara, apakah Saudara menyukai hidup bersama Tuhan atau hidup tanpa Tuhan? Apa alasannya?

(Sri Yusuf Wibowo)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 11 JUNI 2025

Yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah Roma 8:14-17

Pekerjaan orang tua seringkali dikaitkan pemberian "label" atau panggilan terhadap seorang anak. Misalnya, anak guru, anak pendeta, anak dosen, anak tukang sayur, anak tukang bengkel, dan lain sebagainya. Penyebutan anak dengan profesi orang tuanya sebenarnya punya dampak psikologis baik bagi yang memanggil maupun yang dipanggil. Bagi pemberi label, panggilan bisa bermaksud memberikan penghargaan karena jabatan orang tuanya, tetapi juga bisa bermaksud merendahkan karena status atau pekerjaan orang tuanya. Namun, di lingkungan kehidupan sosial kemasyarakatan kita hal ini sepertinya dianggap wajar, karena masyarakat sudah terbiasa memberikan "label" kepada seseorang. Dampak pelabelan pada seorang anak ini secara psikologis dapat mengusik kepercayaan diri, menurunnya bersosialisasi di lingkungan masyarakat, hilangnya kepercayaan diri dan melemahnya *soft skill* yang dimiliki anak. Dapatkah kita mengubah pemberian label pada anak untuk tujuan memberikan motivasi dan penghargaan?

Dalam pertumbuhan kekristenan yang juga dilatarbelakangi pemberian label oleh masyarakat sekitar. Sebutan Kristen itu sendiri bukan dibuat oleh pengikut Kristus. Sebutan Kristen yang pertama kali di jemaat Antiokhia (Kis. 11:26) dimaksudkan sebagai ejekan. Namun, kemudian menjadi penyebutan "Kristen" diterima sebagai jati diri orang yang percaya kepada Kristus. Begitu pula dalam bacaan ini ada pemberian label "anak Allah" (ay. 14, 15) berbeda dengan label "Anak Allah" (1:4). Rasul Paulus menyoroti tentang sikap tunduk seseorang kepada Roh Kudus diberikan sebutan / label sebagai "anak Allah". Sedangkan, sebutan "Anak Allah" diberikan kepada Tuhan Yesus dalam hubungan yang istimewa dalam salah satu pribadi Allah Tritunggal yang juga dipakai oleh para penulis kitab Injil (mis. Mat. 16:16, Mar. 15:39, Luk. 1:35, Yoh. 11:27).

Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah (ay. 14). Pemakaian kata anak ini mengacu pada konteks perbudakan pada masa itu. Seorang budak tidak memiliki hak waris atau keistimewaan lainnya. Pada zaman perbudakan, merupakan situasi umum yang terjadi sehingga kondisi budak yang terbelenggu dan kehilangan kemerdekaannya akan mudah dipahami oleh pembaca saat itu. Orang bisa menjadi budak karena dia lahir dari seorang budak, sehingga ia terlahir sebagai seorang budak atau karena hutang yang begitu besar, maka dia kehilangan kemerdekaannya untuk membayar hutang. Apapun latar belakang terjadinya seorang budak tidak bisa hidup tentram, dia mengalami ketakutan. Ketakutan akan hukuman dari sang tuan, takut mengalami berbagai kekerasan dan tidak punya kekuatan untuk menyelamatkan diri.

Perumpamaan dalam perbudakan dipakai untuk menggambarkan orang yang percaya kepada Kristus terlepas dari perbudakan dosa. Tuhan Yesus telah membayar hutang manusia yang berdosa dengan lunas. Manusia tidak lagi menjadi budak dosa tetapi menjadi budak Kristus yang memiliki kebebasan. Orang yang percaya pada Kristus, dia menerima Roh Allah. Orang yang menerima Roh Allah, hidupnya dipimpin Roh Allah dan mereka adalah anak Allah. Mereka yang telah menerima Roh Allah, hidupnya tidak lagi berada dalam ketakutan. Roh Allah membimbing orang tersebut untuk dapat berdoa kepada "Bapa". Roh Allah memberi kuasa untuk mengenal Allah lebih dalam sehingga mampu bersaksi sebagai anak-anak Allah. Sebagai anak Allah, mereka akan mendapatkan warisan yaitu janji-janji Allah. Namun juga, sebagai anak Allah kita harus siap mengalami penderitaan bersama Kristus. Sekalipun demikian, kita pun menerima janji akan mendapatkan kemuliaan bersama Kristus.

Kita memiliki label sebagai anak Allah. Kita perlu belajar dari Tuhan Yesus sebagai Anak Tunggal Bapa yang taat dan setia melakukan kehendak-Nya. Kita mempercayakan diri kita dalam kuasa Roh Kudus sehingga semakin mengenal Kristus dan kehendak Allah. Sebutan anak Allah seharusnya berdampak pada diri kita sehingga kita mampu melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya. Sebagai anak Allah kita belajar untuk setia kepada-Nya seperti Kristus yang menderita dalam karya penyelamatan umat manusia. Kita pun siap sedia menderita bersama Kristus. Allah juga tidak tinggal diam dalam penderitaan kita, kita akan dipermuliakan bersama Kristus.

Pertanyaan Pendalaman

1. Bagaimana mengubah pemberian "label" pada anak yang berdampak positif untuk perkembangan?
2. Dampak apa yang akan Saudara alami ketika Saudara mau dipimpin oleh Roh Allah?

(Erna Demosti Butar Butar)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 18 JUNI 2025

Trinitas Sebagai Persekutuan Kasih Roma 5:1-5

Trinitas dapat dipahami dalam prinsip relasional, dimana realitas ciptaan direngkuh ke dalam persekutuan Allah Trinitas melalui Sang Anak dalam kuasa Roh Kudus.⁴ Melalui Sang Anak yakni Yesus Kristus kita beroleh jalan masuk oleh iman kepada keselamatan. Kita memperolehnya bukan karena perbuatan, melainkan karena kita dibenarkan oleh iman kepada Yesus Kristus. Itulah anugerah yang dimaksud oleh Rasul Paulus dan kita menerimanya dalam persekutuan Allah Trinitas. Persekutuan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah persekutuan cinta kasih yang merengkuh manusia berdosa sehingga dapat berada bersama dalam kemuliaan Allah.

Paulus mengingatkan bahwa iman di dalam Kristus tidak dapat dan tidak boleh berhenti pada euforia keselamatan. Selama kita berada di dalam dunia kita harus belajar dari ketabahan Kristus dalam menghadapi dan menerima segala penderitaan. "Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu kesengsaraan itu menimbulkan ketabahan, ketabahan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan." (ay. 3-4). Penderitaan yang kita alami dalam hidup bukanlah tanpa tujuan. Allah menggunakannya untuk membentuk ketekunan, karakter, dan pengharapan kita. Seperti Kristus telah menjalaninya, maka kita pun dapat berusaha menghadapi dan menerima penderitaan apapun dalam dunia. Apakah yang menjadi kekuatan kita? Kita tidak menjalaninya sendirian dan dikuatkan selalu dalam persekutuan cinta kasih Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Gereja yang menghidupi iman kepada Allah Trinitas hendaknya selalu dapat menghadirkan persekutuan cinta kasih yang saling merangkul dan merengkuh. Gereja yang adalah orang-orangnya, terdiri dari beragam karakter dan keberadaan baik secara sosial, budaya dan ideologi. Keberagaman dalam gereja tidaklah berjalan sendiri-sendiri, tidak juga bergerak ke arah superioritas baik personal maupun kelompok tertentu; yang satu mendominasi yang lainnya. Semua setara dan memainkan tarian bersama seperti Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kita dapat membedakan peran masing-masing, tetapi tidak bisa memisahkan satu dengan yang lain. Dalam kebersamaan, sekaligus keutuhan, tetap ada upaya untuk menghargai perbedaan, sehingga terbentuk sebuah komunitas iman yang saling menguatkan dan saling melengkapi. Adapun pergumulan bahkan penderitaan yang dialami menjadi sarana untuk terus bertumbuh kian kokoh dan semakin memperlengkapi diri juga komunitas.

Persekutuan kasih tentu tidak hanya terjadi dalam tubuh gereja, tapi juga harus berlaku dalam perjumpaan dengan yang lain, yakni sesama warga masyarakat, bangsa dan negara. Meskipun gereja tidak memiliki kekuatan dan kemampuan yang besar, tetapi cukuplah menjadi tangan-tangan kecil yang terulur untuk melayani dan mengasihi sesama dan tentunya mengasihi segenap ciptaan dan juga mengasihi bumi yang telah menjadi rumah kita bersama.

Pertanyaan Pendalaman:

1. Ceritakanlah pengalaman Saudara dalam membangun relasi dengan Allah Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari! Bagaimana Saudara merasakan kehadiran tiga pribadi Allah yang tak terpisahkan itu dalam menghadapi pergumulan hidup?
2. Bagaimana program-program gereja Saudara telah menghadirkan persekutuan kasih yang mencerminkan persekutuan kasih Allah Trinitas, yakni kasih yang merangkul dan merengkuh keragaman dalam kehidupan?

(Yoga Willy Pratama)

⁴ Joas Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis Konstruktif* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2023), h. 376.

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 25 JUNI 2025

Yesus Kristus, Sang Penuntun Kehidupan Galatia 3:23-29

Zaman sekarang ada banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk menuntun seseorang mencapai tempat yang hendak dituju. Namun, tentu saja aplikasi itu tidak terlalu berguna bahkan sama sekali tidak berguna bagi orang yang sudah paham atau sudah hafal jalur yang akan ditempuh. Bahkan ada pula yang tahu jalur-jalur khusus yang tidak diketahui oleh aplikasi-aplikasi tersebut, sehingga meskipun banyak, aplikasi semacam itu tidak bisa lagi menjadi penuntun.

Dalam surat Galatia, rasul Paulus menjelaskan bahwa Hukum Taurat adalah penuntun (dalam bahasa Yunani: *Paedagogen*, dapat diartikan juga sebagai pendidik). Bagi Paulus, hukum Taurat adalah penuntun untuk anak-anak di bawah umur. Selama masa kanak-kanak kita hampir sama posisinya dengan budak. Untuk lebih mudahnya, mari kita gunakan teori yang dikembangkan oleh James W. Fowler mengenai Tahap Perkembangan Iman⁵, khususnya tahap pertama dan tahap kedua yang dikategorikan sebagai tahap anak-anak. Tahap pertama disebut *Intuitive-Projective Faith* (3-7 tahun). Pada tahap ini iman seseorang banyak diperoleh dari apa yang diceritakan orang lain, misalnya gambaran tentang Tuhan yang perkasa, surga yang imajinatif (meski imajinasinya belum berkembang dengan baik), dan neraka yang mengerikan. Gambaran ini umumnya bersifat irasional, sehingga imannya berkisar pada kepatuhan dan hukuman. Kalau melakukan ini nanti masuk neraka, kalau melakukan itu nanti masuk surga. Tahap kedua disebut dengan *Mythic-literal Faith* (usia 7-12 tahun). Pada tahap ini mereka mulai menggunakan logika dan mulai mengembangkan pandangan akan alam semesta yang lebih tertata. Mereka cenderung mempercayai cerita dan simbol religius secara literal. Mereka percaya bahwa Tuhan itu adil dalam memberi ganjaran yang sepatutnya bagi manusia.

Bagi Paulus, setiap orang yang memiliki iman percaya kepada Yesus Kristus bukan lagi seperti anak-anak yang dituntun oleh Hukum Taurat, melainkan anak yang dewasa karena memiliki kedekatan baru dengan Allah Bapa yang jauh lebih baik daripada ketergantungan pada hukum Taurat, karena Hukum Taurat bukanlah penyelamat sesungguhnya. Hukum Taurat memberi banyak batasan: budak dan orang merdeka, umat pilihan (yang disunat) dan orang-orang kafir (yang tidak disunat), orang yang sakit kusta dan kelompok lain yang dianggap najis. Mereka tidak boleh datang ke dalam bait Allah. Sehingga kita bisa bayangkan, mereka yang dianggap berdosa akan semakin merasa sendiri, dikucilkan, tersiksa, menderita, hingga tidak memiliki orang lain yang menemaninya seperti yang dialami orang yang kerasukan di Gerasa (bacaan hari Minggu: Lukas 8:26-39). Sedangkan Yesus Kristus sebagai Penyelamat yang sesungguhnya akan menuntun kita untuk memiliki hidup yang baru yaitu hidup yang penuh dengan damai sejahtera dan iman yang penuh kasih, sebab Yesus sendiri telah merobohkan pembatas yang memisahkan golongan manusia "Orang Yahudi" dan "non-Yahudi." Sehingga tidak ada lagi orang Yunani atau Yahudi, budak dan orang merdeka karena semua telah diselamatkan oleh kasih Tuhan. Kembali seperti apa yang digambarkan oleh Fowler bahwa Tahap Perkembangan Iman yang keenam (terakhir) disebut dengan *universalizing faith* (lanjut usia). Mereka semakin digerakkan oleh keinginan untuk berpartisipasi dalam sebuah kekuatan yang menyatukan dan mengubah dunia namun tetap rendah hati, sederhana dan manusiawi. Contohnya: Mahatma Gandhi, Martin Luther King dan Bunda Teresa yang visi dan komitmennya terhadap kemanusiaan menyentuh begitu banyak orang.

Tuhan Yesus adalah Penuntun kehidupan kita yang mengembangkan iman kita, sebab jika kita percaya kepada-Nya, maka kita akan mampu menjalani hidup dengan kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memampukan kita juga untuk menjadi berkat bagi orang lain. Dengan percaya pada Yesus Kristus kita memiliki pertumbuhan iman yang membuat kita semakin kuat dalam menghadapi segala tantangan dan pergumulan. Jika kita melakukan hal yang baik dan benar, itu bukan karena kita takut masuk neraka dan ingin masuk surga, melainkan karena kita tahu bahwa hal baik dan benar yang kita lakukan adalah karena Tuhan Yesus sudah terlebih dahulu mengasihi dan menyelamatkan kita sehingga kita ingin menceritakan kebaikan-Nya kepada orang lain melalui segenap kehidupan kita.

⁵ Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development*. HarperCollins, 1995.

Pertanyaan Pendalaman

1. Ceritakanlah pengalaman Saudara tentang bagaimana Tuhan Yesus menuntun perjalanan kehidupan Saudara, baik sebagai pribadi atau sebagai keluarga!
2. Bagaimana cara Saudara mengembangkan iman percaya pada Tuhan Yesus untuk menjadi dewasa di dalam Tuhan?

(Elsa Novita Tureay)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 2 JULI 2025

Menjadi Pelayan Yang Setia Dan Mengandalkan Roh Allah 2 Raja-Raja 2:1-2, 6-14

Memperhatikan cerita dalam perikop pembacaan Alkitab untuk KRT hari ini, maka kita mendapatkan kisah perjalanan dua tokoh Alkitab yaitu Elia dan Elisa dari suatu tempat bernama Gilgal. Kisah ini merupakan catatan percakapan antara Elia dan Elisa menjelang kenaikan Elia ke sorga. Di tengah perjalanan Elia berkata kepada Elisa (ay. 2): *"tinggallah di sini, sebab Tuhan menyuruh aku ke Betel"*. Tetapi Elisa merespon perkataan Elia dengan mengatakan *"Demi Tuhan yang hidup dan demi hidupmu sendiri, aku tidak akan meninggalkan engkau"*. Selanjutnya bila kita membaca dan menelitinya dengan seksama bagian selanjutnya dari kisah ini, maka kita menemukan catatan yang sama dari kisah percakapan kedua tokoh ini. (ay. 3-6). Catatan dari kisah ini ingin memberikan gambaran dan penjelasan kepada pendengarnya mengenai ajaran kesetiaan. Kesetiaan seorang murid bernama Elisa kepada gurunya Elia. Kebersamaan dalam kesetiaan yang dijaga sedemikian rupa hingga saatnya mereka dipisahkan oleh terangkatnya Elia ke Sorga. Sesungguhnya bisa saja Elisa mempersilakan Elia untuk pergi sendiri karena secara tata krama Elia sudah mempersilahkan untuk tidak ikut bersamanya. Tetapi Elisa menunjukkan sikap konsistensinya untuk mengikuti ke mana saja Elia pergi. Dengan tegas Elisa berkata: *"sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan engkau..."*. Inilah suatu konsistensi dan ketetapan hati Elisa untuk mengikuti gurunya. Apapun yang terjadi Elisa tidak akan bergeser dari komitmen kasihnya kepada Elia sampai akhir hidupnya. Konsistensi iman seperti inilah yang harus hidup terus pada diri umat. Sebagaimana maksud dan tujuan dari kitab 1 dan 2 Raja-raja, penulisnya memilih untuk memberitakan amanat sucinya dengan menceritakan sejarah para Raja dan tokoh-tokoh penting bagi kehidupan umat Israel. Patut untuk diberikan catatan, bahwa setiap pemerintahan raja pada jaman itu diadili (dinilai) bukan atas dasar-dasar indikator penilaian politik, ekonomi dll, melainkan atas dasar praktek keagamaan. Maksud penilaian atas dasar keagamaan, apakah raja melakukan apa yang baik di mata Tuhan, atau sebaliknya, melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Ukuran diadilinya (penilaian) seorang pemimpin/raja/pelayan ialah pada komitmen dan konsistensi kesetiaannya kepada Tuhan.

Selanjutnya, perikop Alkitab pada KRT saat ini dapat dilihat dari sudut pandang/perspektif pentingnya menjaga dan memperhatikan kesinambungan pelayanan/suksesi kenabian. Perikop 2 Raja-Raja ini dilatarbelakangi oleh masa-masa sulit umat Allah. Masa di mana Kerajaan-Kerajaan di Israel dan umat tidak konsisten menjaga kesetiaannya kepada Yahweh. Akibatnya, terjadi kehancuran kehidupan iman dan spiritual. Dalam situasi yang sedemikian ini, maka membutuhkan seorang figur pelayan yang kuat dan konsisten, seperti Elia. Namun Elia akan segera berakhir, sehingga diperlukan ada sosok pelayan pengganti yang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menjaga keberlanjutan pekerjaan pelayanan. Karena kontinuitas, komitmen, konsistensi, dan kapasitas dari pelayan seperti ini dibutuhkan supaya masa depan Kerajaan Allah di bumi ini tetap hadir dan terwujud dengan baik. Pertanyaan, apakah Elisa merupakan sosok tepat sebagai pengganti Elia di tengah ruang pelayanan yang berat, terlebih dalam peperangan melawan kekuatan para nabi palsu dengan para Baal-nya? Terhadap pertanyaan ini jawabannya jelas, bahwa Elisa memiliki komitmen dan konsistensi. Sebanyak 3 kali Elia meminta kepada Elisa untuk tinggal dan tidak ikut serta dengannya, tetapi Elisa berkata: *"Demi Tuhan yang hidup dan demi hidupmu sendiri, aku tidak akan meninggalkan engkau"*. Apa alasan Elia menyuruh Elisa tinggal? Memang tidak ada penjelasan. Akan tetapi, dapat diduga Elia hendak menguji tekad dan keberanian Elisa, dan Elisa lulus.

Di samping membutuhkan tekad dan keberanian dari seorang pelayan terlebih pada masa-masa penuh kesulitan, maka dibutuhkan juga kemampuan diri untuk memberi ruang Roh Allah bekerja menopang setiap tugas pelayanan yang ada. Roh Allah inilah yang diminta oleh Elisa kepada Elia (ay. 9)

Pertanyaan Pendalaman:

1. Menurut Saudara, apa yang menyebabkan Elisa begitu setia sehingga ia konsisten untuk terus mengikuti kemanapun Elia pergi?
2. Apa yang dapat kita lakukan sebagai individu, keluarga, dan Gereja agar menjadi pelayan yang setia dan mengandalkan Roh Allah?
3. Menurut saudara: strategi, program, dan langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk menjaga kesinambungan pelayanan di Jemaat (dan Gereja)?

(Agustria Empi)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 9 JULI 2025

Tidak Lelah Bertolong-Tolongan Galatia 6:1-18

Dodol adalah salah satu jenis makanan khas Indonesia yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk membuatnya. Diperlukan kurang lebih 8-12 jam untuk membuat dodol. Juga, diperlukan banyak orang untuk membuat dodol. Tidak bisa seorang diri, diperlukan beberapa orang untuk dapat bertolong-tolongan mengaduk kuali adonan dodol, sampai terciptanya dodol yang manis dan enak rasanya. Perihal makanan saja, manusia rela untuk menyediakan waktu dan tidak lelah untuk saling bertolong-tolongan, maka bukankah seharusnya demikian juga terhadap jiwa dan kehidupan orang beriman?

Kita tidak dapat menutup mata, bahwa di sekitar kita ada orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Khususnya mereka yang hidup dalam dosa, perlu ditolong untuk dapat kembali kepada kebenaran Allah. Konteks jemaat di Galatia saat itu sedang dalam permasalahan di antara jemaat golongan orang Yahudi Kristen dan bukan Yahudi. Golongan orang Yahudi Kristen menilai bahwa yang percaya kepada Allah juga harus melalui ritual yang pernah mereka lakukan, yaitu sunat. Di sisi lain, kekristenan yang dianut oleh orang bukan Yahudi tidak menerapkan praktik bersunat. Oleh karena itu muncullah perselisihan.⁶ Paulus menjawab kondisi perselisihan itu dengan pesan kebenaran bahwa keselamatan di dalam Allah bukanlah diperoleh melalui praktik sunat ataupun dengan cara memelihara hukum Taurat. Keselamatan itu terjadi semata-mata hanya karena anugerah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang berarti. Orang yang telah percaya pada Yesus Kristus, mereka telah terlahir dalam ciptaan baru. Melalui inilah damai dan rahmat Allah beserta mereka (ay. 15-16).

Lebih lanjut lagi, dalam konteks tersebut, Paulus justru mengingatkan mereka untuk tetap saling bertolong-tolongan khususnya dimulai kepada saudara seiman. Ayat 1-4 dijelaskan bahwa jika ada seseorang yang berbuat salah, maka orang yang mengerti ada pelanggaran, perlu ditolong dengan teguran dalam roh lemah lembut. Terkadang, manusia cenderung terjebak pada sikap menyalahkan atau acuh tak acuh pada sesamanya yang berbuat kesalahan. Menyerah pada kondisi yang memang tidak mudah untuk ditolong dan dipulihkan. Paulus mengingatkan bahwa justru orang percaya penting untuk tidak menganggap diri lebih baik daripada yang berbuat kealahan, tetapi dengan kerendahan hati, menolong mereka untuk bangkit kembali dari kesalahan yang pernah diperbuat.

Ayat 7-9, Paulus pun menyampaikan bahwa apa yang ditabur akan dituai. Jika kita menabur kebaikan, maka akan menuai kebaikan, begitu pula sebaliknya jika yang ditabur adalah keburukan, maka akan menuai keburukan. Paulus mendorong kita untuk tidak lelah berbuat baik, terutama kepada saudara seiman. Kepada merekalah lebih dahulu kita perlu menuai segala sesuatu yang baik. Selagi masih ada waktu, maka lakukanlah itu dengan tidak jemu-jemu. Manusia tidak pernah tahu kapan sisa waktu di dunia. Hal ini merujuk pada perasaan menyesal yang bisa menguasai hidup orang percaya, jika terlambat atau tidak lagi memiliki waktu untuk menyatakan sikap hidup yang bertolong-tolongan. Oleh karena itu, menabur pertolongan kepada sesamanya adalah hal yang harus terus dikerjakan.

Dengan demikian, melalui perenungan ini, kita diajak untuk tidak lelah bertolong-tolongan. Walaupun di sekitar kita ada banyak permasalahan yang menghambat kita untuk saling menolong, namun kiranya teladan Tuhan Yesus yang telah memberikan keselamatan kepada umatlah yang dapat menjadi motivasi kita untuk tidak lelah bertolong-tolongan. Inilah yang dapat menjadikan kehidupan penuh dengan damai sejahtera di dalam Tuhan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Apa kendala yang dihadapi Saudara untuk memiliki sikap saling bertolong-tolongan?
2. Bagaimana cara Saudara menyatakan hidup yang saling bertolong-tolongan dalam lingkup keluarga, persekutuan, dan masyarakat?

(Alfa Gracia K. Setra)

⁶ Helmut Koester, Introduction to the New Testament: Galatians (Philadelphia: Fortress, 1982), 118.

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 16 JULI 2025

UNTUK DILAKUKAN Ulangan 30:9-14

Teks kita saat ini, ayat 9-14 menjadi bagian perikop yang mengangkat tema adanya pemulihan setelah pertobatan. Perikop tentang pemulihan setelah pertobatan ini muncul setelah adanya catatan penulis Ulangan mengenai perkataan perjanjian yang diikat oleh Musa dengan orang Israel saat mereka berada di Moab (Ul. 29). Perkataan perjanjian tentang bagaimana seluruh orang Israel dan siapa pun yang berada di rumah mereka, untuk masuk ke dalam perjanjian Tuhan, yaitu yang telah menjadikan bangsa Israel sebagai umat-Nya. Perjanjian Tuhan yang mengatakan bahwa Ia menjadi Allah atas Israel. Pasal 29 mencatat juga adanya peringatan kepada bangsa Israel untuk jangan pernah berpaling dan meninggalkan Tuhan. Bila hal ini terjadi, maka akan ada murka Tuhan dan penghukuman atas bangsa Israel.

Pasal 30, diawali dengan catatan kitab Ulangan tentang bila bangsa Israel bertobat dan berbalik kepada Tuhan Allah dan menyembah serta berbakti kepada-Nya, maka Tuhan akan memulihkan mereka. Tuhan Allah akan kembali menyayangi umat-Nya dan menjadi umat itu sebagai umat-Nya, memberkati mereka dan segala yang dikerjakannya. Pasal ini mencatat bahwa pemulihan itu terjadi, "...apabila engkau mendengarkan suara Tuhan dan berpegang pada perintah dan ketetapan-Nya.." dan bila bangsa itu sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa.

Penulis kitab Ulangan mencatat bahwa perintah Tuhan itu tidaklah sukar untuk dilakukan (ay. 11), dan bukan juga sesuatu yang sulit diraih dan dijangkau (ay. 12-13). Firman Tuhan itu sangat dekat, yaitu di dalam mulut dan di dalam hati. Firman Tuhan itu sebenarnya sudah diketahui oleh umat-Nya, maka yang tidak boleh dilupakan adalah "...untuk dilakukan" (ay. 14).

Catatan penulis Kitab Ulangan ini amatlah sederhana dan jelas. Sebagai umat Tuhan, pastinya sedikit banyak kita "tahu" akan Firman Tuhan. Hanya saja, sebagai umat Tuhan yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan segenap jiwa, "tahu" Firman Tuhan saja tidak cukup. Umat Tuhan haruslah menjadi umat yang cinta dan senang untuk melakukan kebenaran Firman Tuhan. Pikiran, perkataan dan perbuatan umat Tuhan harusnya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Hidup orang percaya haruslah selaras dan sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan. Untuk itu, maka kita perlu bimbingan dan tuntunan Roh Kudus.

Pertanyaan Pendalaman

1. Sebutkan 1-2 ayat yang Saudara hafal atau bahkan menjadi ayat emas!
2. Diskusikan apa yang menjadi kesulitan bagi Saudara untuk menjadi pelaku Firman Tuhan (mempraktikkan kebenaran Firman Tuhan) di dalam kehidupan Saudara sehari-hari? Dan bagaimana Saudara mengatasinya?

(T. Adama Sihite)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 23 JULI 2025

Fokus Pelayanan: Kristus Kolose 1:15-29

Apa dasar kita dalam melayani? Apa tujuan kita melayani? Apa arti pelayanan bagi kita? Ketiga pertanyaan ini perlu mendapat perhatian ketika kita hendak berkomitmen untuk melayani. Sebab, ada banyak orang yang tidak memahami dasar dari pelayanan sehingga mudah goyah ketika diterjang pergumulan dalam pelayanan yang dilakukan; dan ada banyak orang yang lupa tujuan dari pelayanan sehingga dapat menyimpang ketika melakukan pelayanan; ada banyak orang salah dalam memahami arti pelayanan sehingga tidak dengan kesungguhan ketika masuk dalam pelayanan. Hari ini kita bersama-sama hendak merenungkan arti pelayanan dalam kehidupan kita sebagai pengikut Kristus berkaca dari refleksi Paulus terhadap pelayanan yang dilakukannya.

Paulus dalam surat kepada Jemaat di Kolose hendak merespons informasi bahwa di dalam jemaat ada guru-guru palsu yang bermunculan mengajarkan hal-hal yang keliru kepada mereka. Untuk itulah Paulus memberikan pengajaran kepada mereka tentang iman yang sungguh kepada Yesus Kristus. Dalam bacaan kita di pasal 1 ayat 15-23 dikenal sebagai sebuah himne yang merupakan puji-pujian bagi Yesus. Paulus sungguh menekankan arti kehadiran Yesus dalam kehidupan umat beriman. Bagi Paulus, Kristus adalah perwujudan kehadiran Allah yang melampaui batas dalam ciptaan. Kedudukan Kristus yang tertinggi dalam ciptaan ditonjolkan dengan menghadirkan Dia sebagai yang sulung dari semua ciptaan. Paulus menekankan bahwa melalui Kristus semua ciptaan menjadi ada. Selain itu, peran dan tindakan Kristus juga hadir melalui gereja sehingga keberadaan gereja sebagai tubuh Kristus berada di bawah kendali dan arahan Kristus. Penjelasan inilah yang hendak menjadi dasar Paulus untuk menjelaskan pelayanan yang terjadi dalam kehidupan jemaat Kolose. Dasar dari pelayanan yang terjadi di tengah jemaat ialah karena Kristus. Dengan dasar inilah maka jemaat di Kolose serta kita semua hendak diajak untuk meneguhkan iman yang sungguh kepada Kristus, bukan kepada yang lain.

Selanjutnya Paulus sendiri merefleksikan pelayanan yang dilakukannya dengan dasar kasih Allah melalui Kristus, sehingga ia dapat mengatakan bahwa dirinya bersukacita meskipun ada dalam penderitaan (ay. 24). Paulus sadar bahwa dasar pelayanannya berfokus pada Kristus sehingga penderitaan yang ia tanggung tak membuatnya goyah. Paulus juga menyatakan tujuan pelayanannya adalah untuk memperoleh pengharapan akan kemuliaan Kristus, sehingga ia tak mencari keuntungan pribadi dalam pelayanannya. Paulus meyakini bahwa bagian pelayanan yang ditanggungkannya kepadanya bukan karena kehebatannya tetapi bagian dari Kristus yang telah diberikan kepadanya (ay. 29). Dengan demikian, Paulus hendak menegaskan kepada jemaat di Kolose dan kita semua bahwa jangan sampai kita salah mengartikan pelayanan sebab fokus dari sebuah pelayanan ialah Kristus.

Berdasarkan pembacaan Alkitab kita hari ini, kita diminta untuk menilai diri kita masing-masing dalam memandang arti pelayanan yang telah kita jalani. Sebab, pada masa kini banyak kelompok mengklaim atas nama gereja atau persekutuan menjual nama Kristus padahal untuk kepentingan pribadinya. Kita diajak untuk tidak terjebak pada kondisi tersebut terlebih sebagai gereja. Sudahkah kita berfokus pada Kristus sebagai dasar pelayanan kita atau berfokus pada ego diri sebagai dasar pelayanan kita? Sudahkah kita memahami tujuan dari melayani adalah untuk mengucap syukur karena kita terlebih dahulu dilayani melalui kehadiran Kristus yang melaluinya semua diciptakan dan diperdamaikan dari dosa? Sudahkah kita memahami arti pelayanan yakni untuk memuliakan nama Kristus bukan mencari ketenaran pribadi. Semoga kita semua dapat sungguh berfokus kepada Kristus dalam setiap gerak pelayanan yang kita lakukan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Apa yang membuat Saudara seringkali tidak berfokus pada Kristus dalam pelayanan yang kita lakukan?
2. Mengapa Kristus harus menjadi fokus Saudara dalam kehidupan pelayanan yang kita jalani?

(William Alexander)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 30 JULI 2025

Doa yang "Meluluhkan" Hati Allah Kejadian 18:20-33

Ada sebuah ungkapan dalam bahasa Sunda yang menyampaikan demikian "*aya kahayang bari jeung teu dibarengan ku usaha mah sarua jeung ngabodor*", artinya punya keinginan tetapi jika tidak disertai dengan usaha sama saja dengan bercanda. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa betapa berharganya sebuah usaha/ tindakan ketika kita punya keinginan atau ketika kita melihat sesuatu yang memang menyentuh simpati atau empati kita jadi jangan hanya diam, melamun atau berpangku tangan saja.

Dalam bacaan Alkitab kita saat ini, merupakan bagian dari doa syafaatnya Abraham untuk Sodom. Saat itu Abraham mengetahui bahwa kota Sodom dan Gomora akan dihancurkan, hal ini dimungkinkan karena dalam kehidupan Abraham memiliki hubungan yang intim Allah. Terlebih juga hal ini berkaitan dengan janji Allah yang akan diberikan kepada Abraham, relasi yang dekat ini menjadikan Allah pun berkeinginan memberitahu terkait apa yang menjadi rencana-Nya. Abraham tersentuh oleh belas kasihan setelah mendengarnya, sehingga kemudian ia menyampaikan permohonannya kepada Allah agar tidak membinasakan seluruh isi kota itu jika ada orang benar di dalamnya. Dalam kesempatan berdialog dengan Allah inilah terjadi percakapan yang hangat sampai pada akhirnya Abraham mendengar bahwa Allah akan memberikan kesempatan dan keselamatan jika ada orang benar sekiranya ada sepuluh orang di kota tersebut. Kegigihan Abraham dalam dialog empatinya ini pada akhirnya membuahkan hasil, ia dapat mengetahui bahwa dalam rencana Allah atas Sodom dan Gomora itu tetap ada keadilan dan kasih Allah. Keadilan untuk tetap menghukum siapapun yang berdosa, kasih kepada mereka yang memang hidup dalam kebenaran kepada kehendak Allah.

Kita bisa belajar dari Abraham, setelah ia tahu apa yang akan terjadi atas Sodom dan Gomora tidak lantas berdiam diri. Bisa saja ia tidak ambil pusing toh penghukuman itu tidak menimpa dirinya. Ia bertindak, berbuat sesuatu karena ia tahu di kota tersebut ada orang benar yang takut akan Tuhan bukan semata-mata karena Lot itu adalah saudaranya. Usaha yang dilakukannya adalah dengan doa, berdialog dengan Tuhan (sebagai salah satu upaya yang dapat ia lakukan saat itu). Bagaimana dengan kita saat ini, pastinya kita tahu bahwa di sekitar kita juga masih banyak terjadi ketidakadilan, kekerasan dengan berbagai bentuknya, penindasan dan mereka yang hidup dalam ketakutan, penderitaan dan kesulitan hidup. Kita sebagai gereja tentu tidak bisa berdiam diri, berpangku tangan dan menutup mata atas berbagai situasi yang ada di sekitar kita ini. Dalam perjalanan GKP hingga menapaki 90 tahun ini, kita bersyukur GKP senantiasa hadir menjawab berbagai tantangan dan persoalan kehidupan yang ada di sekitarnya. GKP hadir untuk menjadi gereja bagi sesama, melalui pelayanan pendidikan, kesehatan, sosial, keadilan gender, dan Pasundan Durebang. Namun, kita sadar itu saja belum cukup karena bagaimanapun kita sebagai orang yang percaya kepada Tuhan, kita pun perlu memintanya kepada Tuhan di dalam setiap doa-doa kita. Relasi dan kedekatan kita (personal dan komunal) dengan Tuhan menjadikan kesempatan bagi kita untuk memohon kepada Tuhan agar segala upaya kita untuk menjadi gereja bagi sesama dapat terwujud.

Hal yang utama dalam doa Abraham ini kita belajar tentang kerendahan hati dan sikap Abraham dalam menempatkan dirinya di hadapan Tuhan. Otoritas dan kedaulatan Tuhan atas permohonannya tetap menjadi perhatiannya, ia tahu bahwa jika terdapat orang benar sekalipun hanya satu orang pasti Tuhan akan menyelamatkannya. Itulah salah satu kunci dari doa yang dapat "meluluhkan" hati Tuhan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Nilai-nilai apa yang dapat Saudara pelajari dari sosok Abraham saat ia menyampaikan doanya kepada Tuhan?
2. Sudahkah Saudara berdoa untuk orang lain? Berikan contohnya dan bagaimana cara melakukannya!

(Agus Paulus Husen)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 6 AGUSTUS 2024

Berkat Allah Memulihkan Hosea 11:1-11

Kita tentu pernah mengalami masa-masa sulit dalam hidup ini. Sakit yang tak kunjung sembuh, pergumulan yang belum berakhir dan masih banyak lagi hal yang menjadi pergumulan kita. Apapun yang kita hadapi, Allah tidak pernah membiarkan kita berjuang sendirian. Allah tetap menuntun, menjaga bahkan menopang sehingga kita diberikan kemampuan untuk dapat melewati semuanya. Walaupun masalah dan pergumulan kita belum selesai saat ini, tetaplah bersyukur karena kasih Allah tidak pernah berkesudahan. Artinya banyak hal yang sudah kita terima dari Allah, termasuk kehidupan yang kita jalani saat ini. Sudahkah kita mengucapkan Syukur atas semua yang telah Allah anugerahkan? Atau kita melupakan kasih Allah yang senantiasa Allah nyatakan kepada kita? Bila kita diberi kesempatan untuk menceritakan hal-hal apa saja yang telah Allah anugerahkan? Tentu kita tidak akan sanggup untuk menghitungnya satu persatu. Karena berkat Tuhan itu terlalu indah dan ajaib. Kesehatan, kebahagiaan, kesempatan untuk melayani-Nya, termasuk pergumulan yang kita alami adalah berkat. Karena melalui pergumulan yang kita hadapi, kita diajak untuk semakin dekat dengan Allah dan mencari tahu rancangan Allah untuk hidup kita

Nabi Hosea adalah satu-satunya yang berasal dari Israel Utara. Arti nama Hosea adalah TUHAN menyelamatkan. Hosea menjalankan tugasnya sebagai seorang nabi Allah, dan atas perintah TUHAN juga, Hosea mengawini perempuan sundal yang bernama Gomer. Dari perkawinannya dengan Gomer, Hosea memiliki 3 orang anak yang diberi nama Yizreel, Lo Ruhama (yang tidak disayangi) dan Lo Ami (bukan umat-Ku). Hosea bernubuat di Israel Utara menjelang akhir pemerintahan Yerobeam II (783-743 SM).

Teks yang kita baca menceritakan tentang sejarah Bangsa Israel sebagai sejarah kedurhakaan. Israel digambarkan sebagai seorang anak yang tidak patuh. Ketika mereka masih muda Allah mendengar teriakan mereka dan melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Karena ingin bebas itulah yang membuat mereka menjadi bangsa yang keras kepala, mereka selalu ingin serba cepat, tidak sabar menanti karya Allah, sehingga mereka selalu berpikir bahwa Allah tidak menjawab mereka, sehingga mereka meminta kebebasan kepada ilah-ilah. Mereka pun mempersembahkan korban kepada ilah-ilah.

Sementara Allah digambarkan sebagai bapak yang mengasuh anaknya dengan lemah lembut, dan yang mau berkorban bagi anak-anaknya. Ketika masih bayi, mereka tidak mengenal Allah sebagai bapak mereka padahal Allah mengiring mereka dengan tali cinta kasih, Allah membimbing mereka dengan cinta kasih dan pengertian. Kasih Allah kepada bangsa Israel itu luar biasa. Namun, mereka tetap tidak bersyukur. Mereka adalah bangsa yang keras kepala dan keras hati. Namun Allah tetap mengasihi mereka dan tidak mengembalikan mereka ke ke Mesir, tetapi menyerahkan mereka kepada Bangsa Asyur (722 SM)

Allah sempat marah kepada mereka karena ketidakpatuhan mereka, namun Allah tidak pernah meninggalkan mereka. Allah tetap memperhatikan mereka, hal itu terlihat, bagaimana Allah mengajarkan mereka berjalan, mengangkat mereka, menyembuhkan mereka, mengikat mereka dengan tali kemanusiaan dan ikatan kasih yang memberi mereka makan. Anugerah/berkat Allah memulihkan kondisi bangsa Israel, termasuk saat mereka jatuh ke tangan Asyur.

Berdasarkan gambaran kehidupan bangsa Israel, sangat terlihat betapa mereka bangsa yang bagaikan kacang lupa kulit, bagaimana dengan kita? Banyak berkat yang sudah Tuhan berikan termasuk kehidupan yang kita jalani saat ini. Sudahkah kita mengucapkan syukur untuk semuanya itu, dengan cara mengisi hidup kita dengan baik, berkarya dan melakukan apa yang Tuhan Allah kehendaki?

Pertanyaan Pendalaman

1. Berkat apakah yang sudah Saudara terima dari Allah sebagai pribadi, keluarga dan jemaat?
2. Sudahkah Saudara menggunakan berkat itu dengan baik dan bijaksana?

(Anna Savira)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 13 AGUSTUS 2025

Realitas, Harapan, dan Janji Kejadian 15:1-6

Jika menengadah ke arah langit di malam hari maka sulit bagi kita untuk melihat banyaknya bintang. Sekalipun terlihat, mungkin jumlah bintang-bintang tersebut dapat kita hitung dengan jari padahal konon ada 200 miliar triliun bintang di alam semesta ini. Tentu saja sulit bagi kita untuk melihatnya oleh karena kita tinggal di daerah padat penduduk dengan polusi cahaya yang terus meningkat. Tahukah kita bahwa ada satu dari banyak tempat terbaik untuk melihat bintang? Tempat tersebut bernama Pulau La Palma. Pulau ini dijuluki *La isla bonita* (pulau yang cantik/ indah) bukan hanya karena alamnya yang indah namun menjadi tempat untuk melihat keindahan bintang dan langit di malam hari. Tahun 2002, La Palma ditetapkan sebagai cagar biosfer UNESCO. Ketika kita ke sana, mungkin kita baru bisa percaya ternyata jumlah bintang memang sebanyak itu.

Kita dapat membayangkan ketika Abram mengalami pengalaman tersebut. Ketika Allah menyuruh Abram memandang dan menghitung bintang, tidak mudah baginya untuk meyakini bahwa kelas keturunannya akan sebanyak itu, walaupun pada akhirnya ia meletakkan keyakinan dan harapannya pada janji Allah. Harapannya terbentur oleh realitas bahwa dirinya tidak lagi muda (Kej. 12:4) ditambah kondisi Sarai istrinya yang tidak memungkinkan untuk mempunyai keturunan (Kej. 11:30). Jangankan seperti banyaknya bintang, memiliki satu anak pun rasanya iman Abram harus bekerja keras untuk benar-benar meyakini hal tersebut. Realitas kehidupan Abram membuat dirinya enggan berharap, seolah ada ketegangan antara harapan dan realitas. Realitas yang terjadi dalam diri Abram berujung pada rasa pesimis. Seiring usianya yang semakin bertambah, ia akan meninggal tanpa mempunyai anak. Ia berupaya ikhlas bahwa kelak yang akan mewarisi hartanya adalah hambanya seorang Damsyik. Memang ada hukum yang berlaku pada saat itu bahwa suami-istri yang tidak mempunyai anak dapat mengadopsi seorang hamba untuk mewarisi harta mereka.

Di tengah rasa pesimis yang hadir dalam diri Abram, ia berupaya untuk percaya kepada Allah dan janji-Nya. "Abram pun percaya kepada Tuhan..." (ay. 6). Kata 'percaya' dalam bahasa Ibrani, yaitu *aman*, yang berarti kepercayaan yang teguh, keyakinan yang dipegang dengan setia. Artinya, sikap percaya yang dimiliki Abram tidak mudah diombang-ambing, keyakinan yang tidak mudah tergoda oleh situasi dan kondisi apapun. Pantaslah Allah melihat keyakinan Abram sebagai sebuah kebenaran. Lantas, seberapa 'ampuh' janji Allah sehingga dapat membuat Abram memiliki sikap percaya yang demikian? Yang perlu kita lihat sebenarnya bukan bentuk dari janji Allah, tetapi yang perlu kita lihat adalah sifat dari janji itu sendiri. Seorang teolog Katolik bernama Henri Nouwen mengatakan, ketika Allah membuat sebuah perjanjian dengan kita, maka Ia berkata, "Aku akan mengasihimu dengan kasih yang kekal. Aku akan setia kepadamu, bahkan ketika kamu lari, menolak atau mengkhianati-Ku." Janji Allah tidak akan pernah berubah/batal/dianulir walaupun sikap percaya kita dapat berubah-ubah. Dalam hal ini, Abram bukan hanya meyakini bahwa kelak ia akan mempunyai keturunan, melainkan juga meyakini Allah yang telah berjanji.

Terkadang, realitas kehidupan kita belum tentu sejalan dengan kehendak Allah. Ia memiliki realitasnya sendiri bagi kehidupan kita semua. Jangan pernah takut, enggan atau pesimis untuk meletakkan pengharapan kita kepada-Nya. Janji-Nya adalah setia dan tepat, tidak akan datang terlalu cepat atau terlalu lambat. Ia adalah Imanuel yang memperlengkapi segala sesuatu yang kita perlukan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Pernahkah Saudara mempunyai pengalaman yang sama dengan Abram: meyakini sesuatu yang tampak mustahil namun terjadi? Ceritakan pengalaman Saudara!
2. Bagaimana Saudara merespons kondisi: apa yang kita harapkan mungkin bukan yang dikehendaki Allah?

(Hars Seasar Valentino)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 20 AGUSTUS 2025

Air Susu Dibalas Dengan Air Tuba? Yesaya 5:1-7

Kita mengenal sebuah peribahasa "air susu dibalas dengan air tuba", air susu dibalas dengan racun. Peribahasa ini kiranya membantu GKP bersama dengan seluruh bagian bangsa Indonesia - masih dalam suasana merayakan proklamasi kemerdekaan RI - perlu hening sejenak untuk menghayati lagi kebaikan Tuhan atas Indonesia sekaligus juga merenung dengan pertanyaan "apakah Indonesia telah membalas kebaikan Tuhan dengan kehidupan yang baik dan berkenan?" dan "apakah bangsa Indonesia telah mengisi kemerdekaannya dengan menghasilkan buah yang baik?" Tentang hal ini maka kita dapat belajar bersama dari teks Yesaya 5:1-7. Semoga kita semua bisa belajar untuk merawat dan menjaga berkat-berkat Tuhan agar Indonesia tetap langgeng dan jaya.

Teks Yesaya 5:1-7 termasuk dalam Bagian Proto Yesaya, yang berisi teguran dan peringatan sangat keras bahwa kondisi terancamnya keamanan kerajaan mereka - terutama - bukanlah akibat serangan bangsa asing melainkan sebagai buah dari ulah mereka sendiri yang kerap berdosa, mengabaikan suara Allah, dan tidak menghasilkan kehidupan yang baik layaknya sebagai bangsa pilihan. Teks ini adalah karya sastra berbentuk nyanyian berisi metafora berlatar belakang dunia pertanian anggur Timur Tengah Kuno, yang maknanya cukup jelas di ayat 7, yaitu tentang Israel (= Israel Utara) sebagai kebun anggur TUHAN dan Yehuda (Israel Selatan) sebagai tanaman kegemaran-Nya. Mari kita lihat bagian per bagian, yang dalam Alkitab (TB2) dibagi menjadi 4, yaitu (1) ayat 1-2, (2) ayat 3-4, (3) ayat 5-6, dan (4) ayat 7.

Bagian pertama (ayat 1-2) adalah prolog yang lugas dengan luapan emosi *gregetan* (gemas) saking kecewanya. Di bagian ini langsung diungkapkan hal-hal yang umum tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan pertanian anggur. Faktor-faktor itu meliputi lokasi yang cocok, bibit yang baik, dan penanganan/ perawatan yang tepat, yaitu dengan menggemburkan tanahnya (mencangkul) dan mengawasinya secara teliti. Tetapi sayangnya, semua itu hanya menghasilkan kekecewaan: anggur asam.

Nah, "Kalau sudah begitu, aku harus bagaimana?" Itulah pertanyaan retorik sang petani. (**bagian kedua**, ayat 3-4). Pertanyaan yang dengan jawaban singkat: "Tebang dan bongkar!" Pertanyaan ini diajukan kepada Yehuda, sang pohon anggur (ay. 7) agar Yehuda benar-benar dapat jernih melihat bahwa mereka telah menghasilkan buah yang mengecewakan. Inilah bentuk kekecewaan Tuhan terhadap Yehuda.

Bagian ketiga (5-6) adalah niat bulat sang petani untuk membiarkan kebun anggurnya tidak terlindungi sama sekali, menelantarkannya, dan tidak akan merawatnya. Bahkan, berharap supaya pohon anggur itu mati binasa karena tidak mendapatkan air hujan. Dengan penegasan bahwa kehancuran mereka bukanlah karena faktor eksternal, melainkan sebagai buah dari kesalahan mereka sendiri (bentuk kesalahannya ada pada bagian keempat, ayat 7), padahal Tuhan telah memberikan segala yang terbaik bagi mereka.

Bagian keempat adalah penjelasan atau arti dari metafora dalam nyanyian ini. Israel dan Yehuda telah mendapatkan begitu banyak kasih sayang Tuhan, tetapi malah menghasilkan buah yang mengecewakan, yaitu membuahkan kelaliman dan keonaran.

Metafora ini dalam kita lihat sebagai cerminan akan keadaan kita sebagai bangsa Indonesia yang masih memperingati 80 tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Mari kita ingat bahwa para pendiri bangsa ini sangat sadar bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan berkat rahmat Allah (bandingkan dengan kalimat pertama Pembukaan UUD'45). Mari kita juga melihat perbuatan-perbuatan Tuhan terhadap kita di masa kini. **Pertama**, lihatlah tanah Indonesia yang subur, yang bahkan Koes Plus menggunakan istilah "tongkat kayu dan batu jadi tanaman." GKP tentulah sangat akrab dengan kesuburan tatar sunda, yang menyediakan beragam sumber daya alam yang melimpah. **Kedua**, lihatlah bahwa kita ini adalah bangsa yang kaya dengan beragam budaya dan sumber daya manusianya, lengkap dengan keluhuran kearifan lokalnya. **Ketiga**, lihatlah bahwa Tuhan telah memelihara bangsa ini dengan mengaruniakan hikmatnya yang menghasilkan 4 pilar bagi Indonesia, yaitu Pancasila, UUD '45, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika. 4 pilar yang telah terbukti membuat kita mampu bertahan menghadapi beragam gempuran pengaruh luar bangsa.

Metafora ini sepatutnya menyadarkan kita agar tidak terjatuh seperti Israel dan Yehuda, yang akhirnya mengalami pembuangan (= penderitaan dan kehancuran) akibat ulah kita sendiri, yaitu yang

hidup dalam kelaliman dan keonaran. Mari bercermin bersama mendaftarkan beragam bentuk kelaliman dan keonaran kita untuk kemudian kita bertobat. Warga GKP sebagai bagian integral bangsa Indonesia sepatunya berkontribusi menghasilkan buah-buah pertobatan, yaitu menjauhkan diri dari kelaliman dan keonaran. Mari bersama menjauhkan diri dari sebutan "Air Susu dibalas dengan Air Tuba" demi Indonesia yang langgeng dan jaya.

Pertanyaan Pendalaman

1. Apa saja wujud kelaliman dan keonaran masa kini yang dapat berdampak merusak keutuhan Indonesia?
2. Tindakan konkret dan komitmen apa yang Saudara nyatakan sebagai wujud perjuangan menjaga dan memelihara Indonesia?

(Suluh Sutia)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 27 AGUSTUS 2024

Jangan Takut! Tuhan Menyertai Yeremia 1:4-10

Ada orang yang takut ketinggian, gelap gulita, hantu dan banyak lagi. Ketakutan dialami tokoh saat ini adalah pada rasa ketidakmampuan. Yeremia tercatat sebagai nabi di kerajaan Yehuda. Pemanggilannya oleh Allah sebelum ia dilahirkan, sebelum ia ada dalam rahim ibunya. Pemanggilan inisiatif Allah, dan dasar pemilihan sepenuhnya terletak pada pertimbangan Allah. Allah memilih Yeremia karena bersedia dibentuk, diperlengkapi Allah. Tugas utamanya menyiapkan bangsa Yehuda menghadapi kehancurannya. Sekitar tahun 586 SM Babilonia menghancurkan Yerusalem.

Hal menarik saat proses pemanggilan Yeremia secara pribadi, Allah berdialog cukup intens. Demikian dialog itu dicatat dalam Yeremia 1:5 "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau,...". Perhatikan kata 'sebelum,' dua kali kata tersebut diucapkan Allah. Artinya penciptaan dan pemilihan sebagai nabi karena adanya rencana besar Allah untuk mengingatkan dan menyelamatkan bangsa Yehuda sebelum kehancuran tiba.

Maka aku menjawab: "Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda." Di sini ketakutan Yeremia terungkap nampak tidak percaya pada kemampuannya bila dipilih sebagai penyandang status agung sebagai nabi Allah di usia muda. Sebagai nabi, Yeremia harus berhadapan dengan raja dan tua-tua Yehuda. Namun Allah memotivasi dan menjawab rasa takutnya. TUHAN berfirman kepadaku: "Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kau sampaikan. Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau,...".

Tidak ada alasan Yeremia menolak pilihan Allah. Allah menguasai semuanya. Segala sesuatu, mengatasi ketakutan Yeremia ada dalam rencana besar Allah. Janji penyertaan Allah telah melepaskan rasa takut Yeremia dan ia pun melaksanakan tugas seperti yang Allah harapkan. Kalau bangsa Yehuda mendengar yang disampaikan Yeremia, mungkin kehancuran tidak terjadi.

Apa pesan renungan ini bagi kita? Pertama, Tuhan mengutus kita untuk saling mengingatkan dan menasihati. Orang tua mengingatkan anaknya, supaya memiliki masa depan bahagia. Anak pun mengingatkan orang tuanya, bila ada perilaku menyimpang dari orang tuanya. Sampaikan semua itu dengan kata-kata sopan dan sikap hormat. Namun niat mulia itu dalam praktiknya tidak selamanya disambut gembira. Ada yang diingatkan malah marah-marah berkarakter mudah tersinggung. Biasanya kita pun malas menasihatinya bila ada hal yang harus disampaikan kembali. Ada juga yang seolah menerima nasehat, tapi di belakang menolak dan dianggapnya angin lalu, kemudian tidak peduli. Ada pula orang sukacita menerimanya, bersyukur, melakukan nasehat dengan gembira. Apapun responnya, di situlah letak tantangannya. Jangan takut! Tuhan menyertai.

Kedua, apapun ketakutan saat ini, jangan sampai memupus keyakinan, bahwa Allah punya kuasa yang lebih besar dari ketakutan yang sedang dihadapi sekarang. Termasuk dalam tugas menyuarakan kebenaran Firman Tuhan dalam Efesus 6:1-4 "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan...Hormatilah ayahmu dan ibumu...Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu..."

Pertanyaan Pendalaman :

1. Mengapa Saudara harus saling menasihati?
2. Tujuan baik tak selamanya disambut baik. Bagaimana sikap sebagai orang tua atau anak dalam keluarga, jika terjadi penolakan nasihat? Apa yang akan Saudara lakukan?

(Budi Triadi Kaidun)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 3 SEPTEMBER 2025

Menjadi Agen Keadilan Sosial Ibrani 13:1-16

Ketika kita melihat penderitaan, ketidakadilan, atau orang-orang yang terabaikan di sekitar kita, apakah hati kita tersentuh? Apakah kita merasa terpanggil untuk melakukan sesuatu? Tuhan menginginkan agar kita tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga mengambil langkah nyata untuk membawa kasih dan keadilan-Nya. Keadilan sosial bukan hanya sebuah konsep, tetapi panggilan bagi kita untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan di dunia ini.

Perikop ini tidak dapat dipisahkan dengan seruan yang muncul pada Ibrani 12:28 yang menyerukan untuk mengucap syukur dan beribadah kepada Allah. Bagian ini menjadi menarik dan penting karena memperlihatkan dua wujud kasih yang cukup kontras. Pertama yaitu "philadelphia" yang artinya kasih persaudaraan – merujuk pada relasi persahabatan terhadap saudara dan saudari. Orang-orang Kristen pada era Perjanjian Baru menganggap diri mereka satu keluarga Kristus. Namun yang kedua, melalui frasa "memberi tumpangan kepada orang" menunjukkan "philoxenia" yang berarti bersahabat dengan orang asing. Jadi, ketika di ayat 1 orang-orang Kristen diimbau untuk dapat bersahabat dengan atau mengasihi saudara, di saat yang sama diingatkan pula agar mereka juga bersahabat dengan atau mengasihi orang asing. Keduanya harus berjalan secara seimbang dan beriringan. Nuansa keseimbangan itu juga nampak di ayat 15 dan 16. Orang-orang Kristen diminta untuk mempersembahkan korban syukur, memuji dan memuliakan Allah sekaligus tidak lupa untuk berbuat baik menolong orang lain. Keseimbangan antara bersyukur melalui ritual persembahan dan bersyukur dengan menolong orang lain, itulah yang Tuhan kehendaki. Begitu pun dengan keseimbangan antara mengasihi dan bersahabat dengan saudara dengan bersahabat dengan dan mengasihi orang asing. Keseimbangan keduanya juga menjadi wujud syukur dan ibadah kepada Allah yang Ia kehendaki.

Dengan demikian, kita tidak dapat mengatakan bahwa menolong sesama orang Kristen lebih penting daripada menolong orang lain yang bukan Kristen, atau sebaliknya. Kita juga tidak dapat mengatakan cukuplah memberi persembahan tanpa menolong orang lain, atau sebaliknya. Semuanya perlu dilakukan beriringan dan seimbang. Kesalehan spiritual harus juga dibarengi dengan kesalehan sosial. Merawat kedua relasi ini secara seimbang akan memampukan kita untuk dapat mewujudkan keadilan sosial di dalam kehidupan kita sehari-hari. Konteks ini sangat relevan dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama saat kita melihat ketidakadilan sosial di sekitar kita. Tuhan memanggil kita untuk hidup dengan kasih yang nyata, yang tidak hanya mengasihi saudara seiman, tetapi juga mereka yang mengalami penindasan, kekurangan, atau ketidakadilan. Kita dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan kasih dan keadilan dalam dunia yang sering kali kejam dan tidak adil. Biarlah hidup kita memancarkan terang Kristus, sehingga keadilan sosial bukan hanya menjadi wacana, tetapi menjadi tindakan nyata yang memuliakan Tuhan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Dalam hal apa Saudara bisa menjadi agen keadilan sosial? Adakah bentuk pelayanan atau dukungan tertentu yang bisa Saudara ambil di gereja, komunitas, atau tempat kerja untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama?
2. Kendala apa saja yang Saudara hadapi untuk mewujudkan keadilan sosial?

(Judistian P. Hutaeruk)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 10 SEPTEMBER 2025

Melawan Ego Pribadi Demi Mengikut Kristus Filemon 1:1-21

Salah satu hal yang kerap menyinggung ego seseorang adalah bila ia dicurangi dan dikhianati. Kepercayaan yang sudah ia berikan disia-siakan begitu saja; apalagi bila itu dilakukan oleh orang yang terbilang cukup dekat dan selama ini telah banyak ditolong. Bukannya berterima kasih ia malah berlaku khianat. Nah, siapa yang tidak merasa kecewa dan marah? Itulah yang dirasakan Filemon dan keluarganya terhadap Onesimus, seorang budak yang melakukan kesalahan dan melarikan diri. Dalam pelariannya itu, Onesimus rupanya berjumpa dengan Rasul Paulus dalam penjara, dan menjadi Kristen. Dari perjumpaan itu, Paulus terpicu oleh pertobatan dan pelayanan Onesimus (ay. 11-13), dan tergerak untuk menyurati Filemon untuk berdamai dan menerima kembali Onesimus.

Surat Filemon terbilang sebagai surat yang bersifat pribadi bagi Paulus. Sekalipun di ayat 2 surat ini ditujukan pula kepada Apfia, Arkhipus dan Jemaat di mana mereka semua tergabung,⁷ namun kalimat-kalimat berikutnya lebih ditujukan kepada Filemon yang disebut oleh Paulus sebagai "saudara" dan "kawan sekerja".

Dalam suratnya ini Paulus meminta belas kasihan Filemon, selaku seorang pemimpin keluarga yang terpendang di Kolose, sekaligus tuan atas Onesimus. Mengingat karakter Filemon yang dikenal Paulus sebagai seorang Kristen yang baik dan penuh kasih, khususnya dalam melakukan pelayanan kasih dan penuh penghiburan kepada semua saudara seiman yang membutuhkan (ay. 5, 7), Paulus meminta Filemon untuk kembali menerima Onesimus; bukan lagi sebagai budak, melainkan lebih dari budak, yaitu saudara yang terkasih di dalam Tuhan (ay. 16). Filemon didorong Paulus untuk lebih bermurah hati lagi terhadap budaknya itu dengan cara mengosongkan diri dari egonya sebagai tuan dan mengisi diri dengan Kristus sesuai teladan yang diberikan-Nya (bnd. Fil. 2:5-8). Untuk itu Filemon harus melawan ego pribadinya sendiri. Kecenderungan memuaskan ego sebagai tuan dengan menghukum Onesimus sesuai hukum yang berlaku umum di Kolose perlu Filemon lawan, karena itulah yang Kristus teladankan dalam menyatakan kasih-Nya. Jika ego dapat dilawan, tidaklah sulit untuk dapat mengampuni dan menerima Onesimus sebagai saudara yang dikasihi.

Sebagai pengikut Kristus, kerap kali kita diperhadapkan pergumulan yang menguji kesungguhan kita dalam mengikut-Nya. Tak jarang latar belakang pendidikan, status sosial, budaya yang melekat, kekayaan, dan lainnya membuat kita kurang mampu meneladani Kristus seutuhnya. Hal yang paling sulit adalah mengesampingkan dan melawan ego pribadi. Untuk itu permintaan Rasul Paulus untuk bermurah hati kepada Onesimus dan menerimanya sebagai saudara terkasih menjadi tuntutan Firman Tuhan bagi kita semua dalam menyatakan kasih kepada sesama.

Pertanyaan Pendalaman

1. Apa kesulitan terbesar Saudara dalam melawan ego pribadi untuk dapat meneladani Kristus yang bermurah hati pada mereka yang bersalah maupun lebih lemah?
2. Bagaimana Saudara dapat melawan ego pribadi demi mengikut Kristus seutuhnya di dalam maupun di persekutuan Jemaat?

(Jujun Noormalia Madjiah)

⁷ Menurut Barclay, Apfia bisa jadi adalah isteri Filemon, dan Arkhipus adalah anak mereka (lihat William Barclay. 2001, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon. Jakarta: BPK GM, hlm. 424). Sedangkan menurut Scheunemann, Apfia adalah seorang pemimpin rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari dan berurusan dengan budak-budak (Rainer Scheunemann. 2006, Tafsir Alkitab -- Surat Paulus kepada Filemon. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 1). Bersama penghuni yang lain di rumah itu, entah sanak saudara, pegawai maupun budak, mereka menjadi sebuah jemaat Kristen.

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 17 SEPTEMBER 2025

Makin Kuat Apa Makin Lemah? Yeremia 4:11-28

Setiap orang pasti mempunyai masalah, bahkan ada yang sudah bermasalah sejak di dalam kandungan, misalnya diagnosa medis menyatakan bahwa dia mempunyai kelainan atau penyakit bawaan. Namun setiap orang juga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menghadapi masalah hidupnya. Contoh: ketika putus cinta, si A akan menangis dan galau selama beberapa hari. Kemudian ia melakukan berbagai cara untuk menghibur dirinya dengan makan es krim, jalan-jalan bersama teman, curhat, dan lain-lain. Setelah itu ia bangkit dan akan mencari cinta yang baru. Sedangkan si B akan mengurung diri di kamar, tidak mau makan, merasa dunianya sudah hancur dan memilih menyakiti diri sendiri. Jadi, Benarkah semakin sering menghadapi masalah akan semakin kuat? Tergantung bagaimana cara yang digunakan orang tersebut dalam menghadapi masalahnya.

Bacaan hari ini merupakan gambaran tentang masalah yang dihadapi oleh bangsa Israel karena dosa ketidaktaatan mereka kepada Tuhan. Bangsa Israel tidak mengenal Tuhan. Di tengah situasi yang sulit Yeremia diutus untuk menyampaikan penghakiman TUHAN atas umat Israel. Penghakiman yang akan datang itu melalui metafora angin panas (ay. 11-12). Sebuah bencana yang akan mendatangkan kehancuran, secara rinci disampaikan dalam ayat 13-18.

Menghadapi ancaman penghakiman itu sepertinya Yeremia agak stress, mungkin juga putus asa. Karena itu Yeremia meminta kepada bangsa Israel untuk berbalik dari jalan mereka supaya mereka dapat diselamatkan (ay. 14). Dalam banyak hal pernyataan penghakiman ilahi berfungsi sebagai peringatan bagi umat untuk berbalik dari jalan mereka sebelum terlambat.

Dalam ayat 22, Yeremia menegaskan bahwa datangnya penghakimaan ini karena mereka tidak mengenal Allah, mereka tidak mempunyai pengertian, mereka pandai berbuat jahat tetapi tidak tahu berbuat baik. Hosea 4:1-3 memberikan paralel yang menarik dengan Yeremia 4:22-28. Menenal Allah berarti melakukan apa yang baik dan benar, dalam hal ini umat gagal. Relasi mereka dengan Tuhan menjadi rusak, hal ini berdampak pada relasi dengan sesama. Konsekuensinya mereka mengalami kehancuran, seluruh negeri menjadi sunyi dan berkabung dan langit akan menjadi hitam. Tidak ada manusia yang tersisa, dan semua burung di udara telah terbang.

Penghakiman bukan sekedar hukuman Tuhan atas dosa-dosa manusia, melainkan juga merupakan penyadaran sekaligus ajakan untuk bertobat, kembali ke jalan yang benar. Seperti yang Tuhan kehendaki. Tuhan berkenan memulihkan umat yang mau menyambut kasih Allah seperti domba yang sesat, dicari sampai ditemukan lalu digendong dan mengalami sukacita di dalam Tuhan Yesus Sang Gembala yang baik.

Bacaan kita hari ini mengajak kita untuk merenungkan tentang hakikat penghakiman ilahi. Pertama, penghakiman Allah mengajak kita untuk melihat dengan serius konsekuensi dari kegagalan kita mengenal Allah. Kedua, penghakiman mendorong kita untuk bertobat, berbalik dari kejahatan menuju kebaikan. Rajin membaca Alkitab karena Alkitab bermanfaat untuk memperbaiki kelakuan (2 Tim. 3:16-17). Semakin mengenal Tuhan di dalam Yesus Kristus akan semakin kuat dalam menapaki hari-hari yang Tuhan anugerahkan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Pesan apa yang Saudara dapatkan dari pembacaan kita hari ini, benarkah semakin sering menghadapi masalah semakin kuat, mengapa?
2. Menenal Tuhan berarti hidup bertanggungjawab dalam membangun dan menjaga relasi dengan Tuhan dan sesama. Apakah ada kesulitan? Bagaimana Saudara menempatkan Alkitab dalam hidup Saudara selama ini?

(Lelly Frida Sundoro)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 24 SEPTEMBER 2025

Ibadah Jemaat 1 Timotius 2:1-7

Dalam surat Rasul Paulus kepada Timotius pasal 2:1-7 ini, ada 4 pokok yang dikemukakan oleh Rasul Paulus, yaitu: 1. Soal doa dalam ibadah Jemaat; 2. Hakikat Allah; 3. Peran Yesus Kristus; dan 4. Peran Rasul Paulus. William Barclay, seorang teolog memberikan penjelasan, yang intinya demikian:

Pertama: Soal ibadah Jemaat (ay. 1-2). Ada empat hal yang dinasihatkan untuk dilakukan Jemaat Tuhan: Permohonan, Doa, Doa Syafaat dan Ucapan Syukur. Apa bedanya? **Permohonan** (Yun. *deeseis*), bukan kata religius sebab permohonan sebagai kata halus dari permintaan bisa dilakukan kepada Tuhan juga kepada manusia. Tetapi yang sangat menentukan dari permohonan adalah dasarnya yaitu adanya hal yang dibutuhkan, sedangkan kita tidak mampu memenuhinya dengan usaha sendiri. Jadi, dalam permohonan kepada Tuhan harus dipertimbangkan apakah yang kita minta itu benar-benar menjadi kebutuhan atau asal meminta saja. Permohonan akan menjadi terasa penting dan menentukan kalau memang yang dimohonkan itu sangat kita butuhkan di tengah kelemahan kita. **Doa** (Yun. *proseukhe*), adalah ungkapan sangat khusus, sebab hanya ditujukan kepada Tuhan. Disampaikan kepada-Nya karena hanya Tuhan yang dapat memenuhinya, tidak ada pihak lain. Contohnya: pengampunan dosa. Hanya Tuhan yang dapat menganugerahkannya. **Doa Syafaat** (Yun. *enteuxis*), istilah ini punya sejarahnya yang akhirnya memiliki arti: "*suatu petisi yang disampaikan kepada seorang gubernur atau seorang raja*". Orang Kristen adalah orang yang punya hak untuk menghadap raja/ Tuhan dan menyampaikan kebutuhannya dalam petisi/permohonan resminya. **Ucapan syukur** (Yun. *eukharistia* = *thanksgiving*). Ucapan syukur merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan (integral) dari doa. Orang beriman punya hak untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan petisi kepada Tuhan, tetapi juga punya tugas menyampaikan syukur secara terus menerus kepada-Nya. Dalam permohonan, doa, doa syafaat dan syukur tersebut, Jemaat Tuhan dinasihatkan untuk menyampaikan di dalamnya semua orang, penguasa dan raja, supaya melalui mereka kehidupan masyarakat - termasuk umat Tuhan - terpelihara dengan baik dan dapat hidup tentram.

Kedua: Hakikat Allah (ay. 3-4). Allah menghendaki yang baik terjadi kepada semua orang. Allah menghendaki semua orang diselamatkan dan mengenal kebenaran. Allah itu esa, maka kasihnya berlaku terhadap semua ciptaannya.

Ketiga: Peran Yesus Kristus sebagai Pengantara dan Penyelamat dunia (ay. 5-6). Kasih Allah telah dinyatakan untuk semua orang dalam penyelamatan melalui Pengantara-Nya, yaitu Yesus Kristus. Dalam Dia penebusan dosa bagi semua orang telah dilakukan.

Keempat: Peran Paulus sebagai saksi untuk bangsa bukan Yahudi (ay. 7). Paulus telah diangkat langsung oleh Kristus sebagai rasul untuk mengajar orang bukan Yahudi dalam iman dan kebenaran.

Pertanyaan Pendalaman

1. Berdasarkan empat hal yang dianjurkan Paulus untuk dilakukan dalam doa, apakah yang Saudara sampaikan dalam doa harian pribadi dan doa bersama dalam persekutuan sudah terpenuhi semuanya? Jika belum, hal apa yang perlu disempurnakan?
2. Apa yang dapat Saudara lakukan agar kasih Allah dalam Kristus yang menghendaki semua orang dapat memperoleh keselamatan, termasuk kepada mereka yang belum mengenalnya?

(Hada Andriata)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 1 OKTOBER 2025

Fokus Pada Allah Amos 6:1a, 4-7

Rambu lalu lintas adalah bagian perlengkapan jalan yang berupa lambang, huruf, angka, kalimat, yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah, atau petunjuk bagi pengguna jalan. Tentu setiap rambu lalu lintas memiliki banyak jenis dan fungsinya masing-masing. Namun, terkadang sebagian orang mengabaikan tanda tersebut seakan menantang bahaya. Mereka sadar akan adanya larangan tersebut dan bahkan tahu maknanya, tetapi mereka sengaja mengabaikan. Orang-orang yang seperti ini mungkin menganggap tanda tersebut hanyalah sebuah gambar yang dipasang di pinggir jalan, tidak akan ada teguran langsung sebab hanya untuk menakut-nakuti, dan sebagainya. Padahal tanda itu dibuat dan dipasang sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat agar mereka terhindar dari celaka.

Dalam Amos 6:1 mengatakan, "Sungguh celaka orang yang merasa aman di Sion, orang yang merasa tenteram di gunung Samaria, orang-orang terkemuka dari bangsa yang utama, yang didatangi kaum Israel!" Kitab ini dibuka dengan sebuah kalimat peringatan atau teguran keras kepada para pemuka, para pemimpin Israel, mereka yang merasa punya kuasa, dan punya kedudukan, yang memiliki rasa tenteram yang semu atau rasa aman yang palsu. Mereka pikir dengan mereka mengikuti ritual, menjadi pemimpin, mereka kaya, maka mereka akan dihormati, mereka akan aman dan hidup tenteram, dan mereka tidak akan terkena celaka ketika mereka terus melakukan dosa. Inilah yang terjadi jika kita mencoba membangun rasa aman yang palsu dari sesuatu yang asalnya dari duniawi. Ketika Tuhan mengizinkan badai atau pergumulan datang, maka rasa aman kita pun akan sirna. Maka jangan biarkan diri kita diikat dengan rasa aman yang palsu yang asalnya dari dunia yang sifatnya lahiriah, berdasarkan kekayaan, kedudukan, posisi jabatan, sebab itu semua tidak bisa menjamin damai sejahtera dalam diri kita. Namun, fokus pada Allah, sang pelindung sejati yang sudah pasti akan memberikan kita rasa aman dan ketenangan yang tidak semu. Rasa aman hanya akan kita temui dalam Dia.

Melalui bacaan saat ini kita juga belajar beberapa hal yang penting. Pertama, mari kita belajar taat seperti yang telah diperingatkan Allah. Tidak mudah untuk meninggalkan kebiasaan, kesenangan, khususnya kesenangan duniawi yang selama ini melekat dalam diri kita. Tetapi hal ini merupakan bagian dari sebuah ketaatan. Maka belajarliah untuk melakukannya sebagaimana yang Allah perintahkan. Terkadang Firman Tuhan memberikan perintah kepada kita yang secara manusia rugi, dihitung dari sisi manapun tidak mendatangkan keuntungan secara materi kepada kita, tetapi kalau perintah itu datang dari Tuhan untuk kita lakukan, belajarliah untuk taat melakukannya. Sebab apa? Sebab Tuhan memberikan perintah bukan tanpa maksud atau tanpa tujuan, namun selalu ada rencana indah dibalik semuanya itu. Hal yang kedua, Tuhan memiliki rencana indah atas segala perintahnya. Kita mungkin belum tahu apa yang akan terjadi, namun imani dan percayalah bahwa ketaatan kita akan mendatangkan berkat pada akhirnya. Sebagaimana juga yang dikatakan dalam kitab Yeremia 29:11 yang berkata demikian, "Sebab, Aku mengetahui rancangan-rancangan yang Kupikirkan mengenai kamu, demikianlah Firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan malapetaka, untuk memberikan kepadamu masa depan yang penuh harapan" (TB2).

Pertanyaan Pendalaman

1. Selama saudara hidup, dari mana asal rasa aman saudara? Apakah berasal dari dunia atau berasal dari Allah? Jelaskan!
2. Dalam setiap situasi kehidupan, bagaimana cara saudara tetap membangun pengharapan kepada Allah?

(Nathalia K. Baiin)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 8 OKTOBER 2025

Berbuatlah, Tidak Hanya Bertanya-tanya Habakuk 1:1-4; 2:1-4

Ketika kita memperhatikan keadaan lingkungan sosial dan alam yang memprihatinkan, tentu kita merasa gelisah, lalu melontarkan sederet pertanyaan tajam. Kenapa bisa terjadi? Kok terus berlangsung? Mengapa pemerintah atau pemimpin Gereja tidak memperbaikinya? Mengapa Tuhan tidak menghentikan atau menghukum para penyebabnya? Tapi, cukupkah kita melempar sederet pertanyaan bernada menggugat dan menuntut kepada para pihak bahkan Tuhan?

Melalui bahasan topik KRT hari ini, kita diajak untuk menjadi pemerhati kehidupan sosial dan lingkungan yang kristis dan obyektif, juga pembawa Kabar Baik yang berbuat nyata.

Kitab ini berisi percakapan nabi Habakuk dan Tuhan (1:1-2:20). Habakuk melalui pertanyaan dan pernyataannya merespons realitas kehidupan kerajaan Yehuda yang sangat memprihatinkan pasca kepemimpinan raja Yosia, yaitu raja-raja yang dikendalikan oleh Firaun Mesir : raja Yoahas, Elyakim alias Yoyakim, dan Yoyakin⁸, yang semuanya disebut jahat di mata Tuhan⁹. Kerajaan Yehuda menjadi rebutan negara adidaya di sekitarnya seperti Mesir dan Babil. Saat itu Babil sangat agresif menguasai bangsa-bangsa dengan menundukkan diri atau dihancurkan-leburkan menjadi negeri jajahannya (1:5-11).

Habakuk 1. Masa itu Yehuda mengalami kemerosotan sosial, politik dan keagamaan. Berbagai perilaku kejahatan, kelaliman, aniaya, kekerasan, perbantahan dan pertikaian terjadi secara terbuka. Hukum tidak lagi berdaya, keadilan tidak pernah ditegakkan. Orang benar dikepung orang fasik. Keadilan diputarbalikkan. Yang benar jadi salah, dan yang salah jadi benar (1:2-4). Bagi Habakuk (1:2), semua itu berlangsung karena Tuhan tidak bertindak. Sudah lama ia berseru kepada Tuhan untuk menghentikan perilaku jahat Yehuda, tapi Tuhan hanya memandangi, dan membiarkan kelaliman itu.

Jawaban Tuhan mengejutkan Habakuk (1:5-11). Tidak seperti yang dipikirkan Habakuk, sekalipun Tuhan belum berepons seruannya, Tuhan telah menyiapkan rencana menghukum Yehuda, dengan membangkitkan bangsa Kasdim/Babil dengan segala ketangkasan, kegarangan angkatan perangnya yang dahsyat dan menakutkan untuk menghancurkan para pemimpin, pemuka dan kaum Yehuda. Ia menyadari siapa Tuhan, yang sejatinya dan sejak dahulu kala adalah Yang Mahakudus (1:12), Mahakuasa, Yang murka kepada orang dan bangsa yang menyebabkan kesusahan, kesengsaraan dan kematian banyak bangsa. Karena itu, alam dan semua orang gemetar dan takut kepada Tuhan (3:3-6). Dalam kitab ini tidak ada informasi tentang bagaimana penghukuman dan penghancuran itu terjadi.

Nabi Habakuk menanti dan ingin menyaksikan terjadinya penghukuman itu. Tetapi Tuhan menyuruh mencatat jawaban Tuhan melalui penglihatan yang akan ditunjukkan kepada Habakuk, bahkan supaya ditulis pada loh-loh batu yang dipasang di tepi jalan agar dilihat semua orang. Penghukuman dan penghancuran pasti dan akan segera terjadi (2:3), dan akan dialami semua orang yang membusungkan dada, mengagungkan kekayaan, serakah yang tak pernah puas (2:4-5). Keadaan tersebut dapat dilihat dalam kitab 2 Tawarikh 36: 17-21. Namun, yang percaya kepada Tuhan tidak akan mati, akan hidup (1:12 ; 2:4). Dalam doanya, Habakuk mengakui bahwa Tuhan itu hidup, berkuasa atas manusia bahkan alam ini, Ia membela umat-Nya, dan akan murka untuk menghukum para penindas bangsa-bangsa termasuk bangsa pilihan yang diurapi-Nya. Saat penghukuman terjadi, kemarahan Tuhan akan menyebabkan kesusahan, kekeringan, paceklik. Tetapi dalam Tuhan ada pengharapan, keselamatan dan kehidupan, dan karena itu ada sukacita dan sorak sorai, ada kekuatan yang memungkinkan untuk melanjutkan kehidupan (3:18-19).

Setiap warga dan bagian GKP dipanggil untuk ikut serta dalam karya Allah di dunia dengan mewujudkan kasih, kebenaran, keadilan, sukacita dan damai sejahtera dengan bersekutu, melayani dan bersaksi di tengah lingkungan gereja dan masyarakat. Jika kita membuka telinga, mata dan hati dengan tulus dan jujur, maka kita akan mengetahui kenyataan yang sebenarnya, yaitu yang baik, menggembirakan dan membanggakan, dan keadaan yang buruk, mengecewakan dan memprihatinkan. Semua yang baik patut dihargai dan disyukuri. Namun, yang buruk dan memprihatinkan, tak boleh hanya dipertanyakan.

⁸ Bandingkan 2 Tawarikh 36 :1-3, 4-8, 9-10

⁹ Lih. 2 Raja-raja 23:31-32, 36-37; 24:8-9.

Di tengah realitas sosial dan lingkungan alam yang buruk dan mengkhawatirkan ini kita tidak hanya harus bersikap peduli, peka, dan kritis melalui perkataan dan pertanyaan belaka. Kita berdoa kepada Tuhan sang Sumber kehidupan untuk menyerahkan diri kita serta berbagai hal yang memprihatinkan. Dimanapun dan kapanpun, berdoa dapat dilakukan. Kemudian, setiap warga dan bagian GKP merencanakan dan melaksanakan sejumlah program untuk memperbaiki berbagai keadaan yang memprihatinkan kita. Alangkah baiknya bila mengerjakannya sambil bergandeng tangan dalam kemitraan lintas keluarga, jemaat, Gereja, komunitas agama, dan antar golongan masyarakat.

Pertanyaan Pendalaman

1. Sebutkan beberapa perilaku warga/organisasi/instansi di lingkungan sekitar Gereja dan rumah kita yang potensial merusak dan menghancurkan kehidupan masyarakat dan lingkungan alam kita?
2. Selain mendoakan, karya apa yang harus dilakukan sehingga kehadiran warga dan bagian GKP berdampak nyata dan positif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dan lingkungan kita?

(Krisna Ludia Suryadi)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 15 OKTOBER 2025

Teguh Berdiri Dalam Iman dan Pengharapan Yeremia 29:1, 4-7

Yeremia dipanggil Tuhan menjadi nabi di Yehuda (Yer. 1:1-19). Bekerja pada zaman Raja Yosia, Yoahas, Yoyakim, Yoyakin dan Zedekia. Kecuali Yosia yang baik karena mengadakan pembaharuan keagamaan, ke empat raja terakhir semua jahat melawan TUHAN. Di bawah empat raja tersebut hidup Yeremia menderita berat. TUHAN menghukum mereka melalui raja Nebukadnezar dari Babel. Nebukadnezar menyerbu Yerusalem ketika raja Yoyakin menjadi raja. Yoyakin yang jadi raja hanya 3 bulan saja, dibawa ke Babel sebagai tawanan bersama 10.000 orang Yehuda. Semua perbendaharaan istana dan Bait Allah dibawa ke Babel (2 Raj. 24:7-16). Itulah pembuangan pertama bangsa Israel Yehuda ke Babel sebagai tawanan. Nebukadnezar mengangkat Zedekia sebagai raja boneka di Yerusalem. Tapi dia memberontak. Nebukadnezar datang lagi mengepung Yerusalem dan membakar istana raja dan Bait Allah sampai hancur (2 Raj. 25). Sisa rakyat Israel Yehuda yang masih ada diboyong ke Babel sebagai tawanan gelombang kedua, menyusul 10 000 yang sudah dibawa digelombang pertama. Yeremia menyaksikan seluruh kebobrokan raja-raja terakhir di Yehuda dan kesesatannya karena meninggalkan TUHAN itu dan bagaimana Tuhan menghukum mereka.

Di Babel, umat Yehuda yang terbangun pada gelombang pertama, amat terpukul, kehilangan harga diri dan amat putus asa. Dalam situasi demikian nabi-nabi palsu di kalangan mereka menyampaikan nubuat palsu yang nampaknya memberi harapan bahwa tidak lama lagi umat yang terbangun akan bebas dan kembali ke Yerusalem. Yeremia 29, bacaan kita, merupakan surat Yeremia yang dikirim dari Yerusalem pada zaman raja Zedekia (ay. 3). Jelas surat ini dikirim sebelum pembuangan gelombang kedua bersamaan dengan dihancurkannya Yerusalem dan Bait Allah dengan dibakar Nebukadnezar di zaman Zedekia (Yer. 29:3). Surat itu berisi firman TUHAN yang isinya antara lain: "Janganlah kamu diperdaya oleh nabi-nabimu yang ada di antara kamu dan oleh para penenungmu. Jangan dengarkan mimpi-mimpi yang mereka mimpikan! Sebab mereka bernubuat palsu kepadamu demi nama-Ku. Aku tidak mengutus mereka..." (Yer. 29:8,9).` Tuhan menegaskan bahwa mereka akan dilawat-Nya, dikembalikan ke Yerusalem tapi setelah genap 70 tahun berada di Pembuangan Babel (ay. 10). Atas dasar itu diminta agar mereka tenang, hidup secara wajar, menikah, punya anak dan dikatakan dalam ayat 7: "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana Aku membuangmu, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu". Tuhan punya rencana indah bagi mereka seperti yang disabdakannya dalam ayat 11 "Sebab, Aku mengetahui rancangan-rancangan yang Kupikirkan mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan malapetaka, untuk memberikan kepadamu masa depan yang penuh harapan."

Dari uraian kitab Yeremia tentang pengalaman hidup umat Israel kita melihat beberapa catatan:

1. Hidup di hadapan TUHAN tidak boleh main-main. Perlu disiplin, taat pada firman-Nya.
2. Godaan terjadi kepada manusia sesuai dengan situasi lingkungan. Umat Israel Yehuda sudah terpengaruh oleh budaya kepercayaan kepada Ilah-Ilah di luar TUHAN sehingga kehidupan mereka terjerat oleh budaya hidup jauh dari Tuhan yang akhirnya menimbulkan murka Tuhan
3. Upah dosa adalah maut tetap terjadi. Tetapi kasih TUHAN tetap berjalan, hidup dan bekerja. Di tengah keterpurukan manusia, TUHAN terus menyuarakan panggilan kasih-Nya supaya manusia kembali kepada-Nya untuk mendapatkan damai sejahtera yang sesungguhnya. Dalam Tuhan, manusia dapat teguh berdiri dalam iman dan harapan.

Pertanyaan Pendalaman

1. Para raja terakhir di Yehuda berada dalam tekanan berat. Mereka terjepit dan terdesak oleh tiga kekuatan besar: Mesir, Asyur dan Babel. Mereka terpengaruh untuk mendapat jalan keluar yang cepat melalui budaya dan keyakinan yang nampak menarik melalui penyembahan berhala dengan penenung-penenungnya dan meninggalkan TUHAN. Nabi-nabi palsu yang ada memperkuat raja untuk melakukan hal-hal yang bernada Asal Bapa Senang (ABS). Jika hal seperti itu terjadi pada Saudara, apa yang penting Saudara lakukan supaya tidak terjebak dalam kesalahan fatal di hadapan Tuhan?
2. Bagaimana Saudara mengaplikasikan Yeremia 29:7 dalam kehidupan sebagai umat Tuhan di negeri Saudara dalam hubungan dengan Roma 13:1-7?

(Hada Andriata)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 22 OKTOBER 2025

Hadirmu Menguatkanku 2 Timotius 3:10-17

Zig Ziglar dalam bukunya, "You Can Reach The Top" menceritakan tentang Jaime Escalante, seorang imigran dari Bolivia yang mengajar di Garfield High School di lingkungan kumuh di Los Angeles. Ia berhasil mendidik murid-murid yang dikenal sulit diajar dan kisah hidupnya diabadikan dalam film berjudul *Stand and Deliver*. Salah satu adegan menggambarkan tentang "Johnny yang satu lagi." Di kelas Escalante terdapat dua siswa bernama Johnny. Yang satu selalu memperoleh nilai A+, yang lain F+.

Suatu malam pada suatu pertemuan antara guru dengan orang tua siswa, seorang ibu yang kegirangan mendekati Escalante dan bertanya, "Bagaimana prestasi Johnny saya?" Escalante berpikir bahwa ibu Johnny yang berperingkat F+ itu tidak mungkin bertanya demikian, maka ia bangga-banggakan Johnny yang berperingkat A+ itu.

Keesokan paginya, Johnny yang selalu mendapatkan nilai F+ mendekati tuan Escalante dan berkata, "Saya sungguh menghargai apa yang bapak katakan kepada ibu saya tentang saya, dan yakinlah bahwa saya akan bekerja sangat keras untuk membuktikan apa yang bapak katakan itu." Di akhir masa percobaannya, ia meraih peringkat C- dan di akhir masa tahun ajarannya, ia meraih peringkat kehormatan.

Kadang, kita tidak menyadari sepenuhnya tentang betapa penting kehadiran kita: perkataan dan tindakan kita dalam sebuah kehidupan bersama.

Dalam pembacaan Alkitab kita hari ini, kita bertemu dengan Timotius yang kembali menghadapi pergumulan dalam karya pelayanannya di tengah jemaat. Bila kita melihat "judul surat ini: Surat Paulus yang Kedua kepada Timotius", itu berarti sebelum apa yang kita baca dalam surat ini, Timotius pernah juga menghadapi pergumulan dalam karya pelayanannya, dan telah dikuatkan oleh Rasul Paulus di suratnya yang pertama (1 Timotius).

Cukup menarik jika kita menjadi bertanya-tanya mengapa Timotius harus jauh-jauh bersurat atau memberi kabar kepada Rasul Paulus (yang saat itu tidak ada bersama Timotius di jemaat yang Timotius layani)? Apakah Timotius merasa rekan-rekan sepelayanan kurang menguatkan dirinya ketika ia menghadapi pergumulan dalam pelayanannya? Atau Timotius menjadi gambaran umum semua pelayan yang melayani di jemaat saat itu yang membutuhkan penguatan Rasul Paulus?

Bila kita melihat secara keseluruhan Surat 2 Timotius ini, yang dihadapi oleh Timotius saat itu pengajar-pengajar sesat yang sampai memunculkan penderitaan dalam karya pelayanan Timotius saat itu (lih. Ps. 2).

Dalam konteks itulah kita membaca perikop kita hari ini. Rasul Paulus memberikan penguatan kepada Timotius dengan mengingatkan bahwa menghadapi penderitaan dalam pelayanan merupakan "pengalaman bersama" yang juga dialami Paulus dalam karya pelayanannya (ay. 10-13). Seperti halnya Tuhan menyertai Paulus, demikian pula Tuhan akan menyertai Timotius.

Paulus juga mengingatkan bahwa Timotius sedari kecil telah dididik dalam pengajaran Kitab Suci sehingga mengenal iman yang benar dalam Yesus Kristus (ay. 14-16). Mungkin ketika Timotius membaca apa yang dituliskan oleh Rasul Paulus di ayat 14-16 ini, ada sesuatu yang bisa jadi disadari oleh Timotius, yaitu: berbeda dengan Rasul Paulus yang "baru mengenal Kristus" saat Rasul Paulus dewasa, Timotius justru telah dididik untuk mengenal iman yang benar kepada Kristus sejak kecil. Artinya, Timotius seharusnya memiliki "modal yang lebih kuat" (ayat 14: tiap-tiap orang diperlengkapi oleh Allah) untuk dapat bertahan dalam menghadapi penderitaan di pelayanan (bnd. 2 Tim. 4:1-5, penegasan penguatan Paulus kepada Timotius).

Dalam keseharian, kita akan selalu dikelilingi oleh orang-orang yang Tuhan tempatkan untuk kita ada bersama-sama dengan mereka. Sebut saja: keluarga kita, keluarga jemaat kita, lingkungan RT/RW kita. Kadang kita melupakan tentang arti kehadiran kita di tengah kebersamaan dapat memberikan dampak yang begitu besar bagi tumbuh-kembang sebuah kebersamaan.

Contoh kecil saja, kehadiran bapak dan ibu dalam Kebaktian Rumah Tangga ini misalnya, dampaknya sangat besar. Apalagi dalam kebaktian, bapak ibu juga ikut dalam *sharing* bersama, dampaknya akan sangat besar bagi kebersamaan kita: berbagi penguatan melalui kesaksian – pengalaman iman. Sekarang coba bayangkan kebalikannya, ketidakhadiran bapak dan ibu pun pasti memiliki dampak yang sangat besar dalam sebuah kebaktian.

Maka hari ini, mari kita belajar untuk bisa menjadi seseorang yang hadir dan menguatkan kehidupan bersama. Karena dengan begitu, Allah yang telah memperengkapi kita melalui pengalaman iman kita, bisa berkarya, melakukan sesuatu bagi orang-orang yang ada di sekitar kita melalui kehadiran kita.

Pertanyaan Pendalaman

1. Hal apa saja yang bisa Saudara upayakan agar kehadiran Saudara bisa menjadi perpanjangan tangan Tuhan dalam menguatkan orang yang ada di sekitar Saudara?
2. Apa yang akan terjadi dalam sebuah kebersamaan jika tiap-tiap orang yang ada dalam kebersamaan itu melupakan untuk hidup saling menguatkan dan saling menopang?

(Gerry Indra Pratama Atje)

PEKAN KELUARGA DALAM RANGKA HUT GKP



**26 OKTOBER s.d 14 NOVEMBER
2025**

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 19 NOVEMBER 2025

Bekerja adalah Doa 2 Tesalonika 3:1-15

Ora et Labora adalah slogan rohani dalam bahasa latin yang sering kali diungkapkan oleh orang-orang Kristen untuk mengungkapkan tentang makna Berdoa dan Bekerja. Makna *Ora et Labora* tidak dapat dilepaskan dari iman yang dimaknai bahwa doa harus disertai dengan bekerja, agar doa tersebut menjadi nampak, bukan hanya melalui kata-kata tetapi dapat dialami dan dinyatakan dalam tindakan kehidupan yang ditunjukkan. Sehingga seseorang tidak hidup dalam paradoks yang sering kali muncul, merasa bahwa berdoa saja cukup tanpa tindakan, padahal ada firman yang mengatakan dalam Yakobus 2:26 "Iman tanpa perbuatan adalah mati". Jadi jikalau rajin berdoa semalam suntuk, setiap hari ke gereja bersujud, memboyong Alkitab ke mana-mana, bahkan memuji Tuhan seminggu nonstop tanpa istirahat, rasa-rasanya bisa benar-benar mati karena tidak makan minum dan istirahat. Namun, bukan soal itu, iman yang dipelihara melalui sikap-sikap tadi tidak akan berbanding lurus dengan anugerah Tuhan yang disediakan. Bukan berarti sikap iman semacam itu tidak diperlukan, namun perlu dimaknai bahwa berkat Tuhan itu diperoleh melalui sikap iman, yaitu doa sebagai pokok relasi dengan TUHAN, dan nampak dari tindakan utuh untuk "menyambut dan menghampiri" berkat Tuhan yang disediakan oleh kita yang kita ungkapkan pada Tuhan dalam doa. Tapi, kalau kita bekerja tanpa doa bagaimana? Ya bisa saja sih, namun jangan-jangan kita memiliki pertanyaan baru, seluruh Upaya kerja saya itu untuk apa ya? Mengapa saya bekerja? Upaya kerja itu nampak melalui wujud yang seperti apa? Tanpa doa, bisa saja pekerjaan itu dilandasi dengan pemahaman dan prinsip yang kurang tepat seperti, ketidakjujuran, mudah putus asa ketika gagal, menghalalkan segala cara, maupun rasa Lelah kosong yang tidak ada arti, untuk itulah doa dan kerja menjadi penting.

Teks 2 Tesalonika 3:1-15 hendak menyadarkan kita dan menyoroti tentang berdoa dan bekerja itu. Bagi Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Tesalonika termasuk untuk Silwanus dan Timotius para pelayan Tuhan di Tesalonika, doa adalah Upaya untuk memiliki ketekunan iman Dimana Tuhan dimuliakan dalam setiap aktivitas kehidupan kita. Bagi Paulus, doa memungkinkan setiap orang beriman terlepas dari bayang-bayang dan pengaruh orang-orang jahat. Melalui doa kita menyadari tentang kesetiaan dan hikmat kebaikan Tuhan (ay. 3), yang melalui relasi iman dalam doa kita memiliki kepekaan untuk mampu mengenali kecenderungan-kecenderungan jahat yang dapat muncul dari orang lain terhadap diri kita. Mengenai kecenderungan jahat adalah bagian dari kewaspadaan iman agar kita tidak terperosok jatuh dan gagal. Doa selalu menjadi Upaya iman yang memungkinkan kita terpelihara dan terjaga dengan sempurna oleh cinta dan kasih Tuhan dalam hikmat-Nya. Bagi Paulus tanpa doa orang-orang mudah jatuh dalam godaan-godaan si jahat, maupun pengaruh-pengaruh dari potensi jahat yang dapat muncul. Alih-alih berharap hidup diberkati, malahan membuat hidup rugi dan terperosok dalam jeruji dosa. Ini sering terjadi, ketika kita memiliki rejeki ada begitu banyak godaan-godaan yang menyertainya, entah itu seperti judi *online* yang membuat orang malah justru semakin merugi, adalah juga investasi bodong yang seolah terlihat menguntungkan, malah ternyata membuntungkan. Doa itu adalah fondasi iman yang memungkinkan kita menghalau godaan-godaan semacam itu, melalui suara kasih dan hikmat-Nya dalam cinta Roh Kudus pada diri kita akan menyertakan kita terpelihara sempurna dalam kewaspadaan dan tidak mudah percaya pada orang-orang tertentu, juga mampu menghalau godaan busuk bermain/terlibat dalam judi *online*.

Tetapi ada yang menarik, oleh Paulus diungkapkan pada ayat 6-12 ternyata di Tesalonika ada pula orang yang hidup dalam paradoks di mana doa saja dianggap cukup tanpa bekerja, atau juga ada potensi orang-orang di Tesalonika yang melihat secara ekstrem dan memisahkan antara doa dan bekerja sebagai sesuatu yang berbeda sama sekali. Sehingga bagi orang tertentu doa lebih penting, bekerja tidak perlu karena akan membuat waktu berdoa berkurang. Bagi Paulus pemahaman macam ini yang tidak dikehendaki terjadi. Sebuah teladan iman adalah sikap yang menyeluruh, doa dan kerja adalah sebuah tindakan yang tidak terpisah. Tom Jacobs dalam bukunya "Teologi Doa" bahkan menegaskan, bahwa doa itu adalah nafas orang beriman. Tanpa doa orang tidak mampu hidup, namun hidupnya dapat dijalani hanyalah dengan nafas yaitu doa. Keterikatan doa dan kehidupan itu

menyatu jika memahami ungkapan Jacobs. Sehingga makna *ora et labora* bukan terpisah, berdoa dan bekerja bukan hanya soal waktu yang berbeda, melainkan juga sebuah kebutuhan. Orang-orang di Tesalonika rasanya ada yang menganggap itu berbeda, doa dan kerja adalah sikap yang tidak bisa dilakukan bersamaan. Berdoa dahulu baru bekerja, setelah bekerja barulah berdoa. Sehingga yang ekstrem adalah ketika terjebak dalam paradoks, berdoa lebih penting dari pada bekerja, atau bekerja lebih penting dari pada berdoa. Rasanya ayat 13 penting, "dan kamu, saudara-saudara, janganlah jemu-jemu berbuat apa yang baik". Ungkapan ini adalah sikap yang Paulus hendak ungkapkan bahwa dalam berbuat apa yang baik terkandung kerja dan doa secara bersamaan. Baik di sini bicara tentang apa yang dihidupi oleh Kristus sebagai Pokok Kehidupan, maka pengetahuan yang intim dengan Kristus menjadi sangat penting sebagai fondasi kehidupan benar, tapi disaat yang sama sikap iman penting bahwa janganlah jemu-jemu, mengartikan bahwa wujud doa harusnya memotivasi seseorang untuk semakin bergiat terlibat mewujudkan/menjemput pengharapan dalam doa sehingga tiba pada berkat kasih Tuhan yang selama ini didoa-doakan. Maka doa dan kerja seharusnya beriringan bersama-sama sebagai wujud kesatuan sikap iman yang menyeluruh.

Joas Adi Prasetya dalam bukunya "Labirin Kehidupan 2" juga menyoroti *Ora et Labora* dan kecenderungan atas paradoksnya. Untuk itulah ia mengungkapkan tentang pentingnya memaknai dengan *Labora est Orare*, yang berarti 'Bekerja adalah Doa'. Bekerja/pekerjaan/hidup itu yang adalah bentuk doa. Sehingga dengan menyadari dan berupaya untuk menghidupi hidup dengan kesetiaan, jerih juang, bertanggung jawab, berhikmat, percaya, berserah menunjukkan kehidupan itu adalah bagian dari doa yang utuh dan nampak. Sederhananya, ketika seseorang bekerja dengan jujur, mampu menahan diri dari godaan-godaan dosa seperti korupsi, fitnah, curang, menipu, malas, dsb. maka disaat yang sama pekerjaan itu menjadi sikap doa, yang membuat seseorang bersungguh-sungguh dalam bekerja karena menyadari bahwa pekerjaan itu adalah bagian dari doa. Tuhan yang memberi pekerjaan yang selama ini didoakan, ketika Tuhan sudah memberinya berarti sikap kita adalah mensyukurinya dalam sikap doa melalui pekerjaan agar nama Tuhan dipermuliakan dalam pekerjaan yang kita lakukan. Melalui kesadaran ini maka kerja dan doa tidak dilihat sebagai waktu yang berbeda, melainkan sebagai kesadaran sikap iman yang harus diperjuangkan disaat yang bersamaan. Disisi inilah kita sedang menjawab realitas dunia Dimana dalam pekerjaan banyak orang tidak serius, banyak orang tidak jujur, banyak orang tidak optimal dan maksimal karena bekerja hanya berorientasi pada keuntungan dirinya sendiri. Melalui spiritualitas *laborare est orare* 'bekerja adalah doa' mengajak setiap kita yang bekerja maupun yang beraktivitas melihat kehidupan adalah di dalam Kristus. Kita memperjuangkan kasih Tuhan dan hikmat-Nya nampak dalam keseharian hidup kita, sehingga melaluinya berkat, rezeki, kecukupan, Kesehatan yang selama ini kita doakan menjadi nyata karena berkat Tuhan dialami dan memberkati kita.

Pertanyaan Pendalaman

1. Apa yang membuat seseorang menjadi tidak serius dan tidak bersungguh-sungguh dalam berdoa, maupun dalam bekerja?
2. Bagi saudara bagaimana memperjuangkan ***laborare est orare*** 'bekerja adalah doa' dalam bentuk praktis keseharian saudara?

(Brahmana Duta Dewa)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 26 NOVEMBER 2025

Partisipasi Umat Yeremia 23:1-6

Kitab Yeremia banyak menampilkan kontras, yang mewakili perasaan manusia, dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Di satu sisi begitu pesimis karena banyaknya Tindakan tidak adil yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa, pemimpin umat. Mereka yang diharapkan dapat menuntun umat kepada kehidupan yang sejahtera, menuntun umat melakukan kebaikan justru melakukan yang sebaliknya. Tindak ketidakadilan, kesewenang-wenangan telah menghancurkan harapan umat dan menjadi penyebab penghukuman Allah atas bangsa mereka. Di sisi lain, Yeremia melihat dan merasakan kesabaran Allah dalam menghadapi umat dan para pemimpin yang bebal. Allah terus menunjukkan kesetiaan-Nya meskipun kemudian mengajar (menghajar) umat-Nya tentang ketidakadilan bahwa ada konsekuensi dari perbuatan para pemimpin dan umat Israel.

Pada bacaan hari ini, Yeremia 23:1-6, juga menunjukkan kembali kontras tersebut. Allah menariatkan kata "celakalah" kepada para pimpinan, yang di sebut para gembala, yang tidak menjalankan tugas menggembalakan dengan baik. Kata "celaka" kepada para pemimpin yang tidak memelihara dan tidak menjaga umat bahwa Allah akan menunjukkan keadilan-Nya, membalaskan perbuatan-perbuatan mereka.

Hal yang tidak terhindar ketika Allah membalaskan perbuatan para pemimpin adalah dampak yang juga dirasakan oleh umat. Mereka ikut terseret, ikut merasakan penderitaan akibat perbuatan para pemimpin. Bagian ini mengingatkan kita bagaimana Yeremia menyerukan agar umat turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bersama untuk mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Penghukuman Allah tidak selamanya, segera setelah menyatakan keadilan-Nya, Allah kembali menunjukkan kasih setia-Nya. Allah menepati janji-Nya untuk mengasihi umat-Nya. Allah sendiri akan bertindak dengan membangkitkan para pemimpin, para gembala, yang diharapkan akan menjalankan peran dengan lebih baik. Lebih dari itu, Allah sendiri akan menumbuhkan tunas baru, Tunas Adil, dari keturunan Daud. Tunas ini yang akan bertumbuh dan memerintah.

Dalam kehidupan bersama, baik sebagai sebuah keluarga, Persekutuan jemaat maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, kita tidak lepas dari keadaan yang mengecewakan. Ada tindak kekerasan dan ketidakadilan yang dialami. Kita tidak dapat menunjukkan jari kepada orang lain, termasuk para pemimpin, para pengambil keputusan saja. Melalui Yeremia, kita diingatkan bahwa apa yang kita hadapi dalam kehidupan bersama pasti ada andil kita. Dorongan untuk berpartisipasi aktif menciptakan kehidupan yang lebih baik di tempat di mana kita berada menjadi hal yang mutlak. Namun demikian, hal itu tidak akan serta merta terwujud tanpa campur tangan Allah maka hal yang kita perlukan adalah terus berharap dalam doa dan tindakan nyata yang dapat kita lakukan. Perjuangan-perjuangan mewujudkan kehidupan yang lebih baik, lebih adil dan mendatangkan kesejahteraan akan membuat kita melihat janji Allah digenapi dalam kehidupan umat-Nya, ciptaan-Nya, antara lain dengan kehadiran kita.

Pertanyaan Pendalaman

1. Adakah keadaan buruk yang sedang Saudara hadapi sebagai dampak dari tindakan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan? Apa saja itu? Siapa yang akan Saudara salahkan?
2. Adakah saran Saudara untuk mengatasi keadaan buruk yang sedang di hadapi dalam kehidupan bersama sebagai keluarga, jemaat dan bermasyarakat? Hal apa yang sudah Saudara lakukan sebagai bentuk partisipasi mengatasi situasi tersebut?

(Magyolin Carolina Tuasuun)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 3 DESEMBER 2025

Hari Sudah Siang Roma 13:11-14

Pada umumnya ketika malam hari kita akan beristirahat untuk memulihkan tenaga setelah bekerja, belajar dan melayani di siang hari. Ketika kita dalam keadaan beristirahat (tidur) di malam hari tersebut, kesadaran kita akan hilang, kita tidak akan tahu apa yang terjadi di sekitar kita dan tubuh kita tidak melakukan apa pun, hanya berbaring di tempat tidur. Sedangkan di siang hari, kesadaran kita sangat penuh dan memungkinkan kita untuk dapat melakukan banyak hal, mulai dari membersihkan rumah, memasak, berkendara, bekerja di tempat kerja atau usaha kita masing-masing, anak-anak bisa bermain dan belajar entah di rumah maupun di sekolah dan masih banyak hal lainnya. Semua itu dapat kita lakukan karena hari sudah siang, dimana kita menjalani hidup dengan kesadaran yang penuh.

Kota Roma sebagai pusat pemerintahan dimana banyak orang berkumpul, orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, suku, ras, dan agama, berbeda tujuan dan kepentingan. Keragaman tersebut tentu sedikit banyak berdampak pada praktek kehidupan umat Tuhan di sana. Itu sebabnya, melalui surat pengembalaannya ini, Paulus berupaya memberikan beberapa nasihat yang sangat baik untuk dipraktekkan oleh warga jemaat di kota Roma dalam menghadapi situasi yang cukup kompleks pada saat itu.

Pertama, bangun dari tidur. Paulus mengingatkan kepada warga jemaat bahwa waktu kedatangan Tuhan dapat terjadi kapan saja oleh karena itu sebagai orang-orang yang telah menerima anugerah keselamatan maka sudah sepantasnya kehidupan mereka tidak dalam kondisi "tidur". Tidur disini dimaksudkan pada situasi dimana kemalasan, kelalaian, hidup dikuasai sikap egois, amarah dan keserakahan justru menguasai kehidupan umat. Situasi-situasi yang seharusnya tidak lagi ada dalam kehidupan sebagai orang-orang yang telah menerima anugerah keselamatan dari Tuhan. Jadi sudah saatnya untuk bangun dari tidur, karena kehidupan umat Tuhan yang sejati dan asli adalah seperti keadaan seseorang yang matanya terbuka dimana semua panca inderanya waspada dan bersemangat.

Kedua, menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang. Kehidupan umat Tuhan digambarkan selalu dalam peperangan melawan kegelapan yakni iblis yang senantiasa menarik umat ke dalam sikap hidup yang merusak kehidupan itu sendiri. Melalui suratnya, Paulus mendorong agar umat harus menyadari bahwa setiap saat umat harus terus menerus mengenakan perlengkapan yang tepat agar dapat menghadapi peperangan tersebut. Tentu saja perlengkapan di sini adalah mengenakan Kristus; itu mencakup semuanya. Mengenakan kebenaran Kristus, untuk pembenaran. Mengenakan Roh dan kasih karunia Kristus, untuk pengudusan. Tuhan Yesus Kristus harus dikenakan sebagai Tuhan yang berkuasa dalam kehidupan umat.

Ketiga, marilah hidup dengan sopan, seperti siang hari. Kesadaran bahwa mereka adalah umat Tuhan yang di dalamnya Yesus berkuasa, sudah seharusnya mendorong umat untuk menjalani hidup dengan cara sepantasnya sebagai umat yang tunduk dalam kuasa Yesus. Paulus menasihati umat Tuhan untuk hidup seolah-olah semua perbuatan mereka terlihat, dan tidak ada yang ingin mereka sembunyikan. Sehingga tidak ada lagi ruang bagi mabuk-mabukan, pesta pora, kerusuhan, percabulan dan perselisihan dalam kehidupan mereka. Yang ada adalah sikap saling mengasihi, menghargai, menghormati dan menjaga kehidupan satu sama lain.

Minggu Advent mengingatkan kita pada peristiwa kedatangan Tuhan Yesus di masa lalu tapi juga mengingatkan kita untuk mempersiapkan diri dalam menyambut kedatangan Yesus Kristus untuk yang kedua kali. Pengingatan di sini bukan hanya sekedar pada peristiwanya, jika hanya pada peristiwanya maka kita akan terjebak pada ritual-ritual belaka, melainkan pada apa yang sudah dan yang harus terus diupayakan dalam menjalani kehidupan di masa depan. Oleh sebab itu kesadaran akan jati diri kita sebagai umat Tuhan seyogyanya mendorong kita untuk mengisi kehidupan ini dengan pikiran, sikap dan perilaku yang mendatangkan kasih dan damai sejahtera, serta memberi kehidupan bagi diri sendiri dan sesama sesuai dengan apa yang Yesus ajarkan. Terlebih dalam rangka Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dari tanggal 25 November-10 Desember, pada saat ini kita selaku umat Tuhan diajak untuk terlibat aktif dalam menyuarakan keadilan dan keberpihakan kepada para korban kekerasan berbasis gender, serta mengembangkan sikap hidup yang mempraktekkan kasih, hormat dan menjaga kehidupan, terutama tidak melakukan kekerasan

seksual baik secara verbal maupun non verbal kepada kaum perempuan maupun gender lainnya. Hal ini kita lakukan sebagai salah satu wujud kesadaran dalam kehidupan kita sebagai umat Tuhan di tengah penantian akan kedatangan Yesus yang kedua kali.

Pertanyaan Pendalaman

1. Mengapa banyak umat Tuhan yang hidupnya tidak terarah pada kedatangan Yesus yang kedua kali? Apa yang harus Saudara upayakan agar hal ini tidak terjadi dalam kehidupan Saudara?
2. Sudahkah Gereja menjadi ruang aman bagi perempuan dan anak?
3. Apa yang perlu dikembangkan dalam kehidupan Saudara, keluarga, dan Gereja agar tidak ada lagi kaum perempuan yang mengalami kekerasan dimasa yang akan datang?

(Cliff Edward Kasakeyan)

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 10 DESEMBER 2025

Pengenalan Akan Allah Membawa Pada Hidup Damai Yesaya 11:1-10

Berbagai tindak kekerasan berbasis gender, termasuk KDRT¹⁰, terjadi juga di dalam keluarga-keluarga Kristen. Baik pelaku maupun korban adalah sama-sama orang yang mengaku percaya dan mengenal Allah di dalam Yesus Kristus. Bahkan beberapa waktu lalu cukup viral pelaku KDRT adalah seorang pendeta di Jawa Timur. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa di dalam keluarga Kristen terjadi juga berbagai tindak kekerasan berbasis gender? Salah satunya tentu karena pada para anggota keluarga tersebut, dalam hal tentu saja pelaku, belum ada pengenalan yang sungguh-sungguh tentang Allah.

Nabi Yesaya memperlihatkan bahwa pengenalan yang benar akan Allah akan mendatangkan damai sejahtera karena tidak ada kejahatan dan kebusukan. Yesaya 11:1-5 menggambarkan Dia yang akan datang setelah kekuatan-kekuatan tersebut dikalahkan untuk memulihkan Israel. Yesaya melukiskan gambaran pemerintahan yang positif, mengingatkan kembali pada Raja Daud, di tengah pemerintahan yang mengecewakan dalam hal ini pemerintahan Raja Ahas. Yesaya 11:3-5 menggambarkan bagaimana raja ini memerintah dengan benar dengan 1) takut akan Tuhan; 2) tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa dan hanya sekedar desas-desus; dan 3) mengambil keputusan berdasarkan keadilan bagi mereka yang menderita di negara tersebut. Ketika raja ini mengambil keputusan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku, orang-orang fasik akan merasa seolah-olah mereka terkena ketetapan raja, cara hidup mereka dimatikan (ayat 4). Dengan mengenakan kebenaran dan kesetiaan, raja yang diurapi akan mematuhi arahan dari Roh dan memiliki kekuatan untuk melaksanakan rencana tersebut hingga selesai. Yesaya 11:6-10 dengan jelas menggambarkan dampak dari mengangkat kembali seorang penguasa yang terbuka terhadap Roh Allah. Seluruh bumi akan ditutupi dengan pengetahuan tentang Allah. Begitu ciptaan mengetahui/mengingat/menerima nasihat Allah, ada rasa aman yang belum pernah terjadi sebelumnya di alam, yang menghasilkan gambaran menakutkan yang dilukiskan Yesaya untuk kita: bayi-bayi yang memegang ular dan bermain-main dekat dengan sarang ular tedung. Hiperbolanya adalah hiperbola karena pemandangan seperti itu terlalu mustahil untuk dilaksanakan hanya dengan kekuatan manusia saja.

Yesaya menyampaikan gambaran di atas sebagai gambaran dimana tidak ada orang yang berpikiran apalagi berbuat jahat terhadap sesamanya di dalam kerajaan Allah. Ketika manusia sungguh dapat mengenal Allah dan kehendak-Nya maka kejahatan dan perbuatan busuk tidak ada lagi tempatnya. Apa yang secara normal tampak tidak mungkin terjadi, seperti domba dan serigala merumput bersama, dapat terjadi ketika ada pengenalan tentang Allah dan kehendak-Nya.

Setiap anggota keluarga harus belajar mengenal dengan sungguh-sungguh Allah yang dipercaya di dalam Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang tidak suka pada tindak kekerasan, Allah yang senantiasa berlaku adil dan benar. Allah yang membela yang tertindas dan lemah serta dianiaya oleh yang kuat. Ketika anggota keluarga percaya pada Allah yang demikian, maka sifat-sifat tersebut pun mestinya hadir dalam cara hidup yang tidak suka pada tindak kekerasan, yang berlaku ramah dan lemah-lembut satu pada yang lain, tidak menindas dan menjadikan orang lain sebagai objek.

Pertanyaan Pendalaman

1. Bagikan pengenalan Saudara tentang Allah di dalam Yesus Kristus, apa saja sifat-sifat-Nya yang Saudara kenali?
2. Berikan contoh-contoh bagaimana sifat-sifat Allah tersebut juga mewujudkan dalam hidup Saudara setiap hari terutama dalam konteks keluarga!

(Obertina Modesta Johanis)

¹⁰ Kekerasan dalam rumah tangga

KEBAKTIAN RUMAH TANGGA | 17 DESEMBER 2025

Hidup Berpengharapan Yesaya 35:1-10

Seorang bapak menjumpai pendeta dan menyampaikan keinginannya berpindah keyakinan menjadi Kristen. Alasannya, karena ia melihat orang-orang Kristen mempunyai status ekonomi yang baik yang terlihat dari kendaraan yang terparkir di dalam gereja saat kebaktian minggu. Setelah pendeta menceritakan tantangan dan kesulitan yang dihadapi orang Kristen, seperti diskriminasi, penyakit, konflik, masalah keuangan, dan pengumpulan lainnya, maka bapak tersebut membatalkan keinginannya. Bapak ini salah menilai, dengan mengira menjadi seorang Kristen kehidupannya akan lancar dan mudah. Bahkan banyak orang Kristen yang juga salah menilai, mengira semakin setia hidup beragama, maka kehidupan akan lancar dan bebas hambatan. Akibatnya, ketika tantangan dan kesulitan hidup yang hadir, mereka menjadi kecewa dan kehilangan harapan. Padahal seharusnya yang membedakan orang Kristen dengan yang bukan adalah pengharapan akan penyertaan Tuhan yang terus kita miliki dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan tantangan kehidupan.

Yesaya 35:1-10 berbicara tentang pengharapan akan umat yang diselamatkan dan mendapat kehidupan penuh damai dan sukacita. Situasi Israel di masa Nabi Yesaya tidak menentu. Ancaman datang bagi bangsa Israel baik Israel Utara dan Israel Selatan (Yehuda) dari bangsa Asyur yang saat itu lebih kuat baik militer maupun politik. Pada saat itu raja Israel utara menjalin hubungan dengan raja Aram untuk menghadapi bangsa Asyur dan raja Ahas (raja Yehuda) diminta ikut bergabung, namun ia tidak mengindahkannya. Sebaliknya raja Ahas akan bekerja sama dan bergabung dengan bangsa Asyur. Melalui nabi Yesaya, Allah mengingatkan raja Ahas agar jangan meminta perlindungan kepada bangsa Asyur ataupun kepada bangsa Mesir, tetapi mintalah perlindungan dari Tuhan Allah. Seruan nabi Yesaya diabaikan, akibatnya bangsa Israel dihancurkan oleh bangsa-bangsa lain. Namun Allah tidak membiarkan bangsa Israel binasa, Allah menjanjikan keselamatan. Hal itulah yang ditunjukkan Allah melalui perikop ini, yakni tentang keselamatan yang akan mereka peroleh yang digambarkan oleh Yesaya dengan sangat baik.

Ketika pertolongan dan keselamatan yang dari Allah datang, maka sukacita akan memenuhi sekalian tempat. Semuanya akan bersorak menyambut datang-Nya Allah Sang Penyelamat dan Penebus umat-Nya. Padang gurun dan tanah kering tidak dapat menahan sukacitanya dengan bergirang, bersorak-sorak dan berbunga (ay. 1-3), semua keadaan manusia akan berubah secara total, yang lemah dikuatkan, yang goyah diteguhkan, yang tawar hati dikuatkan hatinya dan tidak lagi takut (ay. 3-4), mata orang buta akan dicelikkan, telinga orang tuli akan dibuka, orang timpang akan melompat-lompat, dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai (ay. 5-6), bumi ditransformasi (ay. 7), kedamaian total akan terjadi, tidak ada lagi orang yang tidak tahir, tidak ada orang yang tersesat ataupun singa dan binatang buas yang melintasi jalan Kudus yang akan dilalui oleh orang-orang percaya (ay. 8-9), dan orang-orang yang dibebaskan Allah akan berjalan dengan sukacita dan sorak-sorai (ay. 10).

Pertolongan dan keselamatan dari Allah yang begitu sempurna tidak hanya terjadi di masa lalu, tapi terus berlangsung saat ini dan di masa mendatang dalam kehidupan orang percaya. Sekalipun kehidupan kita masih menghadapi tantangan dan kesulitan, jangan kecewa dan menolak Allah, melainkan semakin menguatkan dan meneguhkan hati untuk tetap percaya dan hidup sesuai kehendak-Nya.

Tidak lama lagi kita akan merayakan Natal. Yesus Kristus hadir mewujudkan Allah menjadi manusia. Natal bukan hanya pemulihan hubungan, kedamaian, perubahan alam atau pembaruan kondisi hidup, melainkan kita terus menerus diingatkan Yesus Kristus adalah penggenapan janji pertolongan dan keselamatan dari Allah. Untuk itu hidupilah terus dengan berpengharapan karena Allah sumber pertolongan dan keselamatan bagi kita.

Pertanyaan Pendalaman

1. Bagaimana Saudara menyikapi kesulitan dan tantangan kehidupan yang tidak menjauh dalam kehidupan orang Kristen yang setia?
2. Bagaimana cara Saudara hidup terus berpengharapan kepada Tuhan di tengah-tengah pusaran tantangan kehidupan Saudara saat ini?

(Robert Nixon Kindangen)

Kumpulan Penulis DPA Minggu & KRT:

1. Pdt. Em. Engkih Gandakusumah, S.Th
2. Pdt. Em. Krisna Ludia Suryadi, S.Th
3. Pdt. Em. Lelly Frida Yohanes, S.Th., M.Pd
4. Pdt. Em. Hada Andriata, DPS
5. Pdt. Dr. Hariman A. Pattianakotta
6. Pdt. T. Adama A. Sihite, Th.M
7. Pdt. Daniel Adi Priyatmoko, M.Si
8. Pdt. Audra Stivani Rumsayor, Th.M
9. Pdt. Andris Suhana, S.Si
10. Pdt. Yusi Sri Wahyuni, S.Si
11. Pdt. Titin Meryati Gultom, Th.M.
12. Pdt. Yakobus Givan Aditia Prasetyo, S.Fil
13. Pdt. Dedanimrod Simatupang, M.Th
14. Pdt. Felix Prasetyo Adi, S.Si (Teol)
15. Pdt. Ricki Albett Sinaga, S.Fil
16. Pdt. Rasima T.E.F. Manalu, S.Si
17. Pdt. Thomas Raharjo Prihartono, S.Th
18. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D
19. Pdt. Maria Aprina, M.Si
20. Pdt. Adholfina Tamberongan, S.Si
21. Pdt. Heryanto Pakpahan, S.Si
22. Pdt. Sri Yusuf Wibowo Pujihartanto, S.Si
23. Pdt. Erna Demosti Butar-butur, S.Si., MM
24. Pdt. Yoga Willy Pratama, M.Th
25. Pdt. Elsa Novita Tureay, M.Th
26. Pdt. Em. Agustria Empi, Drs., M.Min
27. Pdt. Alfa Gracia Kaniagara Setra, S.Si (Teol)
28. Pdt. William Alexander Hendarmin, S.Si (Teol)
29. Pdt. Agus Paulus Husein, M.Si
30. Pdt. Anna Savira, S.Th
31. Pdt. Hars Seasar Valentino, S.Si (Teol)
32. Pdt. Suluh Sutia, S.Si
33. Pdt. Budi Triadi Kaidun, S.Th
34. Pdt. Judistian Pratama Hutauruk, M.Th
35. Pdt. Jujun Noormalia Madjiah, S.Th
36. Pdt. Gerry Indra Pratama Atje, S.Si
37. Pdt. Brahmana Duta Dewa, S.Si (Teol)
38. Pdt. Dr. Magyolin Carolina Tuasuun
39. Pdt. Cliff Edward Kasakeyan, S.Si
40. Pdt. Obertina Modesta Johanis, M.Th
41. Pdt. Robert Nixon Kindangen, S.Si
42. Pdt. Sains Pieter Surlia, S.Si., M.I.Kom
43. Pdt. Leonard Bayu Laksono Dalope, M.Si
44. Pdt. Johannes Kristian Arevalo Sitorus, S.Si (Teol)
45. Pdt. Nathalia K. Baiin, S.Si (Teol)
46. Vik. Shella Venya G Mawene, M.Th
47. Vik. Nia Mardyanti Sirait, S.Si (Teol)
48. Vik. Williams Dikjaya Tanamal, S.Fil
49. Tasingkem, M.Th